

**PERANAN SUB SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN KESEMPATAN KERJA
DI KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

**AGNA EKA THOHANA
NIM. 155080401111022**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**PERANAN SUB SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN KESEMPATAN KERJA
DI KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

**AGNA EKA THOHANA
NIM. 155080401111022**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

IDENTITAS PENYUJI

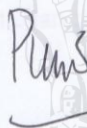
**PERANAN SUB SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN KESEMPATAN KERJA
DI KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR**

Oleh :

AGNA EKA THOHANA
NIM. 155080401111022

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 28 Juni 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Pembimbing 1



Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
NIP.19640228 198903 2 011
Tanggal : 11 JUL 2019

Menyetujui,
Dosen Pembimbing 2



Mochammad Fattah, S.Pi., M.Si
NIP. 201506 860513 1 001
Tanggal: 11 JUL 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Ilmu Kelautan



Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal : 11 JUL 2019

:

IDENTITAS TIM PENGUJI

Judul : PERANAN SUB SEKTOR PERIKANAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DAN KESEMPATAN KERJA DI KABUPATEN KEDIRI, JAWA TIMUR

Nama Mahasiswa : Agna Eka Thohana
 NIM : 155080401111022
 Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING :

Pembimbing 1 : Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP
 Pembimbing 2 : Mochammad Fattah, S.Pi., M.Si

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING :

Dosen Penguji 1 : Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si
 Dosen Penguji 2 : Mariyana Sari, S.Pi., MP

Tanggal Ujian : 28 Juni 2019

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT yaang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya yang senantiasa memberikan kelancaran, pertolongan dan selalu memberi kekuatan, kemampuan dan kemudahan kepada penulis dalam menghadapi segala kesulitan selama skripsi berlangsung. Oleh karena itu, secara khusus penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Mochammad Fattah, S.Pi., M.Si selaku dosen pembimbing dan Erlinda Indrayani, S.Pi., M.Si. dan Mariyana Sari, S.Pi., MP. selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing dan menguji untuk penyusunan skripsi sehingga dapat terselesaikan.
2. Kedua orang tua bapak Agus Hariyadi dan ibu Yuli Tri Astuti yang telah memberikan doa dan dukungan sehingga di beri kemudahan dalam menyelesaikan laporan ini.
3. Kepala, Sekretaris dan Staff Dinas Perikanan Kabupaten Kediri dan Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, Jawa Timur yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama di lapang.
4. Teman-teman jurusan Agrobisnis Perikanan angkatan 2015 dan sahabat-sahabat saya Nur Ummi Pratiwi, Nur Kholifah, Dwi Prasetyono, R. Agung, Lailatul Azizah, Rera Rizkika, Zara Ardelia, Wildan Musayyid, Yunita Wahyu, dan Rozi Endar yang sudah membantu, memotivasi dan memberikan semangat proses penyelesaian skripsi.
5. Fitra Widiyanto sekeluarga yang sudah membantu dan menemani selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi.

RINGKASAN

Agna Eka Thohana. 155080401111022. Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Kesempatan Kerja Kabupaten Kediri, Jawa Timur. (dibawah bimbingan **Dr. Ir Pudji Purwanti, MP.** dan **Mochammad Fattah, S.Pi., M.Si.**)

Perikanan merupakan sub sektor yang penting, yaitu sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja serta menarik perhatian dalam hal efisiensi dan distribusi. Masalah efisiensi dikaitkan dengan jumlah persediaan (*stock*) ikan yang terus terancam punah dan masalah distribusi berkaitan dengan siapa yang akan memperoleh manfaat. Sektor perikanan ini di negara-negara berkembang belum mengalami perkembangan sebagaimana mestinya, sehingga campur tangan pemerintah diperlukan dalam rangka meningkatkan pendapatan nelayan atau petani ikan dan peningkatan ekspor. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan PDRB. Oleh karena itu, sub sektor perikanan Kabupaten Kediri adalah salah satu sub sektor andalan pada sektor pertanian telah memperlihatkan kinerja yang memuaskan dan juga merupakan salah satu sub sektor yang telah memberikan kontribusi dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri yang cukup besar dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan produksi sektor perikanan, menganalisis sektor basis, dan menganalisis peranan kontribusi sektor perikanan dalam menunjang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dimana peneliti berusaha mendeskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer atau data yang tidak langsung melalui data tertulis, surat kabar, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Jenis data sekunder diperoleh dari instansi terkait berupa jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, dan data PDRB Kabupaten Kediri. Sumber data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistika dan Dinas Perikanan Kabupaten Kediri. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mengetahui keadaan umum sektor perikanan, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan produksi sektor perikanan di Kabupaten Kediri. Sedangkan analisis data kuantitatif terdiri dari perhitungan sederhana yaitu pertumbuhan produksi, analisis *Location Quotient* (LQ), jumlah tenaga kerja yang diserap, kontribusi dalam pembentukan PDRB, dan elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hasil penelitian, pertumbuhan produksi perikanan di Kabupaten Kediri pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan dengan menghasilkan produksi dan nilai produksi yang selalu meningkat sehingga cukup bagi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kediri. Nilai perhitungan LQ untuk sektor perikanan di Kabupaten Kediri mendapatkan nilai LQ rata-rata 5 tahun terakhir sebesar 0,71 dapat dikatakan sub sektor perikanan merupakan sektor non basis atau sektor penunjang, perikanan perairan umum 5 tahun terakhir didapatkan hasil $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Plosoklaten, dan Kecamatan Gampengrejo, perikanan budidaya kolam 5 tahun terakhir dengan nilai $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Kras, Kecamatan Pare Plosoklaten, dan

Kecamatan Badas. Nilai rata-rata LQ berdasarkan jenis ikan air tawar/ konsumsi di Kabupaten Kediri seperti ikan tombro/mas, ikan nila, ikan gurami, dan ikan bawal serta berdasarkan jenis ikan hias di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa ikan akara, ikan guppy, ikan cupang, ikan kar tetra, ikan manvis, ikan plati, ikan komet dan ikan lele blorok merupakan jenis ikan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Rata-rata nilai LQ yang mencapai angka lebih dari 1 ($LQ > 1$) dapat diartikan, memiliki produksi komoditas perikanan khususnya perikanan perairan umum, budidaya kolam, ikan konsumsi dan ikan hias sudah melebihi kebutuhan konsumsi atau permintaan pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan perairan umum dan budidaya kolam yang dihasilkan sudah mencukupi dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor. Kontribusi sektor perikanan mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 kontribusinya selalu meningkat. Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB terbesar yaitu pada tahun 2017 sebesar 1,99% dan kontribusi terkecil pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,78% sedangkan untuk nilai rata-rata kontribusi sektor perikanan selama kurun waktu 2013-2017 adalah sebesar 1,92%. Dari nilai rata-rata kontribusi PDRB sektor perikanan terhadap sektor ekonomi lainnya sebesar 1,92%, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut jika dilihat dari klasifikasi kriteria kontribusi yang ditetapkan Depdagri masih tergolong sangat kurang berkontribusi terhadap PDRB sektor ekonomi lainnya. Nilai rata-rata elastisitas kesempatan kerja sektor perikanan adalah sebesar 0,56% sehingga dapat dikatakan inelastis, karena setiap perubahan atau kenaikan pada pertumbuhan PDRB sektor perikanan sebesar 1%, akan mempengaruhi kesempatan kerja di bawah 1%, yaitu sebesar 0,56. Pertumbuhan PDRB sektor perikanan akan mendorong pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan Kabupaten Kediri atau dengan kata lain bahwa pertumbuhan PDRB sektor perikanan akan membawa akibat bagi meningkatnya kesempatan kerja sektor perikanan di Kabupaten Kediri.

Saran yang dapat peneliti berikan kepada pemerintah dan masyarakat Kabupaten Kediri yaitu pemerintah Kabupaten Kediri dapat memberikan pemahaman dan kebijakan kepada masyarakat perihal pengelolaan sumberdaya Kelautan Perikanan secara berkelanjutan, meningkatkan daya saing, dan mengembangkan kompetensi sumber daya manusia dan teknologi IPTEK. Untuk masyarakat Kabupaten Kediri yang meliputi pembudidaya atau pembenih ikan agar lebih mudah membuka peluang terhadap adanya kemunculan teknologi yang lebih modern dan lebih praktis agar tercipta kualitas dan kuantitas produksi yang lebih optimal. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan peranan sektor perikanan terhadap pembangunan wilayah dapat terlaksana dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kediri, Jawa Timur”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan pada Program Studi S1 Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak terutama dosen pembimbing Dr. Ir. Pudji Purwanti MP.dan Mochammad Fattah S.Pi., M.Si.yang telah membimbing hingga dapat terselesaikan, serta orang tua dan teman-teman yang mendukung, memberi semangat dan doa kepada penulis. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar tulisan ini dapat lebih baik kedepannya dan bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

IDENTITAS TIM PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RINGKASAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Kegunaan.....	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Sektor Perikanan.....	7
2.2.1 Perairan Umum.....	8
2.2.2 Budidaya	8
2.3 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	26
2.4 Pertumbuhan Regional.....	29
2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	30
2.6 Distribusi Pendapatan	36
2.7 Kesempatan Kerja.....	38
2.8 Kerangka Berfikir.....	43
3. METODE PENELITIAN	45
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.2 Jenis Penelitian	45
3.3 Jenis dan Sumber Data	46
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Analisis Data	47
3.5.1 Data Kualitatif.....	47
3.5.2 Data Kuantitatif	47
3.4 Batasan Variabel	52
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	54
4.1 Kondisi Geografis dan Topografi Kabupaten Kediri	54
4.2 Keadaan Penduduk Kabupaten Kediri.....	56
4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	56
4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	58

4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Ketenagakerjaan	59
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
5.1 Perkembangan Produksi Sektor Perikanan	62
5.1.1 Perkembangan Produksi Perikanan Perairan Umum.....	62
5.1.2 Perkembangan Produksi Perikanan Budidaya	63
5.2 Analisis Sektor Basis dan Sub Sektor Basis	69
5.2.1 <i>Location Quotient</i> Sektor Perikanan di Kabupaten Kediri	70
5.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perikanan Kabupaten Kediri.....	79
5.3 Kontribusi Sektor Perikanan	80
5.3.1 Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB	80
5.3.2 Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Perikanan Kabupaten Kediri	88
5.4 Implikasi Penelitian.....	93
6. KESIMPULAN DAN SARAN	99
6.1 Kesimpulan	99
6.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Klasifikasi Kriteria Kontribusi	51
2. Luas Wilayah Kabupaten Kediri Berdasarkan Kecamatan	55
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan	57
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	58
5. Penduduk Berumur >15 Tahun Menurut Kegiatan	59
6. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha	61
7. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Perairan Umum	62
8. Luas Lahan Perikanan Budidaya	64
9. Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Air Tawar/ Konsumsi	64
10. Nilai Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Air Tawar/ Konsumsi	65
11. Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Hias	66
12. Nilai Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Hias	67
13. Produksi Perikanan Budidaya	68
14. Nilai Produksi Perikanan Budidaya	68
15. Nilai LQ Kabupaten Kediri 2013-2017 Menurut Sektor	71
16. Presentase Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Kediri	79
17. Presentase PDRB Kabupaten Kediri	81
18. Distribusi Presentase Kabupaten Kediri Menurut Harga Berlaku	83
19. PDRB Kabupaten Kediri Tanpa Sektor Perikanan	85
20. Distribusi Presentase PDRB Tanpa Sektor Perikanan	86
21. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Sektor Ekonomi Lainnya	87
22. Presentase Pertumbuhan Tenaga Kerja Perikanan	89
23. Presentase Pertumbuhan PDRB Sektor Perikanan	90
24. Elastisitas Kesempatan Kerja Subsektor Perikanan	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Ikan Mas/ Tombro	11
2. Ikan Nila.....	12
3. Ikan Patin.....	13
4. Ikan Bawal	15
5. Ikan Gurami	16
6. Ikan Lele	17
7. Ikan Mas Koki	19
8. Ikan Cupang	20
9. Ikan Guppy	22
10. Ikan Komet.....	23
11. Ikan Platy.....	25
12. Kerangka Berfikir	44
13. Lokasi Penelitian Kabupaten Kediri.....	55
14. Nilai Rata-rata LQ Perairan Umum	75
15. Nilai Rata-rata LQ Budidaya Kolam	76
16. Nilai Rata-rata LQ Ikan Konsumsi	77
17. Nilai Rata-rata LQ Ikan Hias	78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. PDRB Kabupaten Kediri dan Provinsi Jawa Timur	106
2. Nilai LQ Perairan Umum	109
3. Nilai LQ Budidaya Kolam	110
4. Nilai LQ Berdasarkan Ikan Air Tawar/ Konsumsi.....	111
5. Nilai LQ Berdasarkan Ikan Hias	111



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perikanan merupakan sub sektor yang penting, yaitu sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja serta menarik perhatian dalam hal efisiensi dan distribusi. Masalah efisiensi dikaitkan dengan jumlah persediaan (*stock*) ikan yang terus terancam punah dan masalah distribusi berkaitan dengan siapa yang akan memperoleh manfaat. Namun demikian sektor perikanan ini di negara-negara berkembang belum mengalami perkembangan sebagaimana mestinya, sehingga campur tangan pemerintah diperlukan dalam rangka meningkatkan pendapatan nelayan atau petani ikan, perbaikan gizi rakyat dan peningkatan ekspor serta memanfaatkan 200 mil Zona Ekonomi Eksklusif (Z.E.E) (Suparmoko, 2008).

Pembudidayaan ikan saat ini merupakan kegiatan yang marak dilakukan, baik sekedar hobi maupun kebutuhan pangan. Hasil produksi pembudidayaan ikan mencapai kurang lebih dua juta ton per tahun, sebagian besar 74% berasal dari laut dan sisanya 26% dari air tawar. Dibandingkan ikan air laut pembudidayaan ikan air tawar membutuhkan biaya yang tidak terlalu mahal dan ikan air tawar merupakan bahan pangan yang berprotein, murah, dan mudah dicerna oleh tubuh (Purwaningsih, 2003).

Usaha pembudidayaan ikan air tawar memiliki prospek yang sangat menjanjikan, oleh karena itu banyak orang yang melakukan pembudidayaan pada ikan air tawar. Permintaan masyarakat dan tempat-tempat rumah makan yang menyediakan kuliner lauk-pauk berupa ikan air tawar akan bertambah tiap tahunnya. Hal ini menyebabkan tingkat kebutuhan ketersediaan ikan-ikan tersebut menjadi meningkat sehingga memberikan keuntungan yang besar bagi pembudidaya ikan. Ikan air tawar juga dapat dijadikan sebagai hiasan yang memberikan keindahan tersendiri bagi penikmatnya. Ikan hias ini memiliki harga yang cukup mahal

contohnya ikan koi dan arwana yang harganya mencapai jutaan rupiah. Dalam segi ekonomi, usaha pembudidayaan ikan air tawar sangat menjanjikan untuk kegiatan bisnis (Ekojono, 2018)

Upaya untuk menurunkan jumlah pengangguran terbuka melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi masih belum mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Di samping kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masih terbatas, kemampuan menciptakan lapangan kerja relatif kecil dan terdapat kecenderungan mengalami penurunan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan asumsi terjadi peningkatan PDRB, tapi pada kenyataannya, selama terjadinya krisis ekonomi, penyerapan tenaga kerja secara nasional mengalami penurunan. Salah satu indikator tingkat kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah adalah dalam ukuran PDRB perkapita yang menggambarkan besarnya pendapatan rata-rata yang mungkin dicapai masyarakat. Oleh karena itu, upaya meningkatkan peranan dan kontribusi suatu sektor terhadap PDRB maupun PDRB perkapita terus dilakukan diantaranya melalui optimalisasi penggunaan SDA yang dimiliki. Penggunaan SDA harus diprioritaskan pada sektor antara lain komoditas yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki banyak komoditas unggulan. Meskipun luas wilayah Kabupaten Kediri hanya sekitar 5% dari luas keseluruhan Provinsi Jawa Timur. Namun potensi bisnis di daerah tersebut cukup menjanjikan, sehingga perlahan-lahan perekonomian masyarakat setempat juga mulai ikut terangkat.

Dari seluruh desa yang tersebar di Kabupaten Kediri, ada sekitar 124 desa yang mulai mengembangkan potensi perikanan. Mulai dari usaha pembenihan ikan, budidaya ikan konsumsi, budidaya ikan hias, sampai penangkapan ikan di perairan umum, yang semuanya menjanjikan keuntungan cukup besar bagi masyarakat di

Kabupaten Kediri. Contohnya saja seperti beberapa sentra pembenihan dan budidaya ikan lele dengan produksi benihnya mencapai 1.823.475.000 ekor/tahun dan produksi ikan lele konsumsi sebanyak 3.128.665 kg/tahun, selain itu juga ada sentra pembenihan dan budidaya ikan koi yang menghasilkan produksi per tahunnya untuk benih sebesar 54.731.484 ekor/tahun dan pembesaran koi sebesar 37.365.742 ekor/tahun. Semua dapat ditemui di Kecamatan Plosoklaten, Ringinrejo, Badas, Pare, Gurah, Kepung, Kras, Ngasem, dan Gampengrejo.

Sub sektor perikanan Kabupaten Kediri adalah salah satu sub sektor andalan pada sektor pertanian telah memperlihatkan kinerja yang memuaskan dan juga merupakan salah satu sub sektor yang telah memberikan sumbangan terbesar pada pembentukan PDRB Kabupaten Kediri. Kabupaten Kediri sebagai salah satu daerah tingkat II di Jawa Timur yang sebagian besar masyarakatnya bergerak di sub sektor perikanan, dapat dilihat dari kontribusi sub sektor perikanan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri yang cukup besar dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Oleh karena itu peneliti ingin mempelajari lebih dalam peranan sektor perikanan dan ingin mengetahui seberapa banyak sub sektor perikanan memberikan peluang melakukan penyerapan kesempatan tenaga kerja yang berguna bagi pihak terkait melalui skripsi yang berjudul *“Peranan Sub Sektor Perikanan Terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Kediri, Jawa Timur”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan produksi sektor perikanan dalam menunjang peningkatan PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri?

2. Apa saja yang menjadi sektor basis dalam sektor perikanan Kabupaten Kediri pada upaya peningkatan PDRB dan penyerapan tenaga kerja?
3. Seberapa besar kontribusi sektor perikanan dalam menunjang Produk Domestik Regional Bruto dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri.

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan perkembangan produksi sektor perikanan dalam menunjang peningkatan PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri.
2. Menganalisis sektor basis dalam sektor perikanan Kabupaten Kediri pada upaya peningkatan PDRB dan penyerapan tenaga kerja.
3. Menganalisis kontribusi sektor perikanan dalam menunjang Produk Domestik Regional Bruto dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri.

1.4 Kegunaan

Adapun kegunaan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Pemerintah

Pertimbangan bagi pihak pemerintah untuk merumuskan kebijakan dalam hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi sub sektor perikanan di masa yang akan datang. Serta penentuan program dan kebijakan dalam pembangunan dan kajian usaha di daerah tersebut.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pertimbangan dalam melaksanakan usaha agar lebih berkembang dan maju. Mampu untuk meningkatkan jumlah penyerapan kerja masyarakat, dan juga untuk menambah pendapatan daerah tersebut.

3. Lembaga Akademisi

Bahan informasi keilmuan dalam menambah pengetahuan dan wawasan insan akademis mengenai studi peranan subsektor perikanan terhadap PDRB dan kesempatan kerja. Serta dapat menjadi informasi, bahan pembanding dan referensi bagi penulisan karya ilmiah serta kepentingan ilmiah lainnya.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pertumbuhan perikanan berpengaruh dengan peningkatan nilai PDRB dengan perhitungan sub sektor perikanan laut rata-rata pertahun sebesar 29,02%, sub sektor perikanan umum sebesar 26,46% dan sub sektor perikanan budidaya sebesar 26,46%. Peranan sektor perikanan cukup penting dalam perekonomian di Provinsi Riau. Pada tahun 2004 sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 2,06% terhadap PDRB Provinsi Riau, pada tahun 2005 kontribusinya 2,00%, kemudian 1,95% untuk tahun 2006, serta tahun 2007 dan tahun 2008 sebesar 1,81% dan 1,68%. Sektor perikanan merupakan pemberi kontribusi kelima pada sektor pertanian, setelah sub sektor tanaman bahan makan, tanaman perkebunan, perternakan dan hasil-hasilnya serta kehutanan. Sedangkan kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Provinsi RIAU dari tahun 2004-2008 rata-rata setiap tahunnya 3,71%. Sehingga bisa menekan angka pengangguran dan dapat meningkatkan PDRB Provinsi Riau di sektor perikanan dan mengarahkan pembangunan dan penyediaan serta meningkatkan infrastruktur yang dapat mendorong masuknya investasi seperti listrik, jalan dan sebagainya (Hamidi et al., 2010)

Sektor basis dan non basis di wilayah pesisir Tanjung Palas Timur dapat diketahui dengan pendekatan LQ (*Location Quotient*), yaitu menggunakan data PDRB menurut lapangan usaha. Sektor basis yang didapatkan di Kabupaten Bulungan sebanyak 5 sektor yaitu sektor pertanian, listrik gas dan air bersih, perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, serta jasa-jasa. Sektor pertanian dengan subsektor perikanan yang memiliki nilai LQ > 1 yakni nilai LQ sebesar 4,85 menunjukkan subsektor perikanan memiliki keunggulan komparatif dan menjadi kekuatan Kabupaten Bulungan. Hasil perikanan tersebut

selain memenuhi kebutuhan Kabupaten Bulungan, juga mampu mengekspor hasilnya keluar Kabupaten Bulungan (Arifin dan Roem, 2016).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa tahun 2010 – 2014. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien regresi variable PDRB adalah sebesar 0,275939 dengan nilai *probability* sebesar 0,0005. Koefisien regresi variable tingkat upah sebesar 0,275939 juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDRB akan cenderung diikuti oleh kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,27% , *ceteris paribus* (Risqi, 2016).

PDRB berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Banten dengan tingkat keyakinan 95 persen, hal ini ditandai dengan nilai probabilitas (0,0102). Dengan nilai koefisien negatif (-0,552266) yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen pada PDRB, maka kemiskinan akan turun sebesar 0,552266 persen dengan asumsi variable lain tetap, atau ringkasnya apabila PDRB meningkat maka kemiskinan akan menurun (Syahrulloh, 2014).

2.2 Sektor Perikanan

Sektor perikanan meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar maupun yang di air asin. Komoditas perikanan antara lain seperti ikan tuna dan jenis ikan laut lainnya, ikan mas dan jenis ikan darat lainnya, ikan Bandeng dan jenis ikan air payau lainnya, udang dan binatang berkulit keras lainnya, cumi dan binatang lunak lainnya, rumput laut serta tumbuhan laut lainnya.

Sektor perikanan terdiri dari perikanan laut (penangkapan di laut seperti ikan Tuna, Tenggiri serta budidaya di laut, muara dan sungai misalnya tiram dan mutiara) dan perikanan darat (penangkapan di perairan umum, yaitu di

sungai, waduk dan rawa), serta budidaya di darat yaitu tambak, kolam, keramba dan sawah (Rahim, 2007).

Sektor perikanan memberikan harapan untuk menjamin kelangsungan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang. Perikanan merupakan satu bagian dari kegiatan ekonomi yang memberikan harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui berbagai usaha yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan dalam rangka mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih baik. Dalam rangka mencapai tujuan pokok pembangunan perikanan.

2.2.1 Perairan Umum

Perairan Umum merupakan suatu genangan air yang relatif luas yang dimiliki dan dikuasai oleh negara serta dimanfaatkan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat. Perairan umum meliputi danau, waduk, rawa, dan sungai. Pada umumnya perairan umum dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan transportasi, penangkapan ikan, dan sebagai sumber air untuk kehidupan rumah tangga, serta sebagai plasma nutfah perairan.

Hasil produksi pada tahun 2015, perairan umum di Kabupaten Kediri mencapai lebih dari 15 ribu ton ikan dengan total nilai produksi hampir 208 milyar rupiah. Dibandingkan tahun 2014, produksi bertambah hampir 1000 ton atau meningkat sekitar 6,8 persen. Secara rata-rata perairan umum tiap rumah tangga menghasilkan 3,07 ton ikan per tahun atau meningkat 4,42 persen. Nilai produksi sebesar 208 milyar yang berarti harga di tingkat produsen hampir Rp.14.000,- per kg, meningkat hampir Rp.6.000,- sebuah angka inflasi yang cukup tinggi (BPS, 2016).

2.2.2 Budidaya

Budidaya merupakan kegiatan terencana pemeliharaan sumber daya yang dilakukan pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/ hasil panennya.

Kegiatan budidaya dapat dianggap sebagai inti dari usaha tani. Budidaya yang dilakukan antara lain :

1. Tambak adalah suatu perairan yang sengaja dibuat sebagai wadah budidaya perairan yang biasanya letaknya di dekat pantai. Tambak biasanya diisi dengan air payau karena sumber air di dekat pantai biasanya cenderung payau. Namun juga ada tambak yang menggunakan air laut/berada tepat di tepi laut. Ikan yang dibudidayakan di tambak : Ikan Bandeng (*Chanos chanos*), Udang Windu (*Penaeus monodon*), Udang Vanname (*Penaeus vanname*), Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*), Kepiting Bakau (*Scylla serrata*)
2. Kolam adalah suatu tempat yang sengaja dibuat oleh manusia untuk kegiatan budidaya dengan kapasitas air dan luas yang terbatas. Kolam bisa terbuat dari kolam tanah, kolam semen, kolam beton, kolam terpal, maupun kolam bak fiber. Pembuatan kolam harus memerhatikan lingkungan budidaya, topografi tanah, sumber air, keamanan dari predator, dan luas lahan budidaya. Kolam biasanya menggunakan air tawar yang mempunyai salinitas rendah hingga mencapai salinitas 0 ppm. Ikan yang dibudidayakan di kolam : Ikan lele (*Clarias sp*), Gurame (*Osphronemus gouramy*), Nila (*Oreochromis niloticus*), Patin (*Pangasius pangasius*), Bawal
3. Karamba Jaring Apung (KJA) yaitu salah satu wadah budidaya yang biasanya diletakkan pada debit air yang besar seperti danau, sungai, dan laut. Beberapa parameter yang digunakan untuk membuat KJA :
 - Parameter fisik teknis : kondisi angin, arus, sedimentasi, pasang surut, gelombang, kedalaman air, substrat dasar, dan keterlindungan.
 - Kualitas air : DO, pH, amoniak, salinitas, bahan organik, bahan pencemar.
 KJA dibagi menjadi 2 yaitu : Floating cage, dan Stationary cage.

4. Kolam air tenang (*stagnant water*) : mempunyai sumber air dari sungai, saluran irigasi, mata air, hujan, dll, dimana aliran air yang masuk ke dalam kolam debitnya lebih rendah (0,5-5,1/detik) yang berfungsi menggantikan air yang meresap dan menguap.
5. Kolam air mengalir (*running water pond*) : biasanya berukuran kecil, dasar kolam gersang, aliran air yang deras diharapkan membuat air kolam kaya akan oksigen. Aliran air yang deras menyebabkan kolam miskin jasad hidup.

Pada sektor perikanan kegiatan budidaya di Kabupaten Kediri terdapat 2 jenis kegiatan budidaya perikanan yaitu budidaya ikan air tawar dan budidaya ikan hias. Berikut adalah jenis-jenis ikan yang dibudidayakan pada ikan air tawar dan ikan hias di Kabupaten Kediri.

1. Ikan Air Tawar

a. Ikan Mas (Tombro)

Ikan mas sering ditemui di pinggiran sungai, danau, atau perairan lainnya yang airnya tidak terlalu dalam dan alirannya tidak terlalu deras. Ikan ini hidup dengan baik karena di daerah dengan ketinggian 150-600 m diatas permukaan laut dengan suhu air berkisar antara 25-30 derajat celsius. Ikan ini tergolong omnivora, ikan mas memakan jenis semua makanan, baik yang berasal dari tumbuhan maupun binatang renik. Ikan mas termasuk pemakan segala. Pada umur muda (ukuran 10 cm), ikan mas senang memakan jasad hewan atau tumbuhan yang hidup di dasar perairan/kolam, misalnya chrironomidae, oligochaeta, tubificidae, epimidae, trichoptera, molusca, dan sebagainya. Selain itu juga memakan protozoa dan zooplankton seperti *Copepod* dan *cladocera*. Hewan – hewan kecil tersebut disedot bersama lumpurnya, diambil yang dapat dimanfaatkan dan sisanya dikeluarkan melalui mulut. Ikan mas tidak mau merawat keturunannya. Setelah dipijahkan, ikan ini tidak lagi memperhatikan kelangsungan hidup keturunannya. Oleh karena itu

para petani ikan mas harus merawat dengan detail dan teliti telur-trlur yang dihasilkan hingga menetas menjadi benih (Susanto, 2008).



Sumber : www.fishbase.de/cyprinuscarpio

Gambar 1. Ikan Mas/ Tombro

Menurut Khairuman dan Khairul (2008), ikan tombro adalah salah satu jenis ikan mas. Ikan tombro merupakan sebutan atau nama lokal dari ikan mas tersebut. Berikut klasifikasi ikan mas :

Phylum	: Chordata
Superclass	: Pisces
Class	: Osteichthyes
Subclass	: Actinopterygii
Ordo	: Cypriniformes
Subordo	: Cyprinoidea
Family	: Cyprinidae
Genus	: <i>Cyprinus</i>
Spesies	: <i>Cyprinus carpio</i>

Morfologi dari ikan mas yaitu bentuk badan pada ikan mas/ ikan tombro ini sedikit memanjang dan sedikit pipih kesamping, mulut terletak diujung tengah/terminal dan dapat disembunyikan (protakil) serta dihiasi oleh dua pasang sungut. Dua pasang sungut dari ikan mas terletak di bibir bagian atas saja, gigi kerongkongan terdiri dari tiga baris yang berbentuk geraham, dan memiliki sirip punggung, sirip perut, sirip dubur, dan sirip ekor (Bachtiar, 2002).

b. Ikan Nila

Ada empat jenis warna ikan nila merah pada umumnya, yaitu oranye, pink/albino, albino dengan bercak merah dan hitam, serta oranye/albino dengan bercak merah. ciri-ciri ikan nila merah sebenarnya mudah sekali untuk dikenali, baik dilihat dari bentuk tubuh, garis-garis tubuh, warna tubuh, dan ciri fisik lainnya. Bentuk badan nila pipih, memiliki punggung lebih tinggi daripada ikan mujair (*Oreochromis mossambicus*). Pada badan dan sirip ekor ditemukan garis-garis lurus (vertikal), sedangkan garis-garis berbentuk memanjang ditemukan pada sirip punggung dan sirip dubur. Ikan nila juga memiliki sisik yang berbentuk stenoid berukuran besar dan kasar. Gurat sisinya terputus dibagian tengah badan, dan jumlah sisik pada gurat sisi sebanyak 34 buah. Sirip punggung, sirip perut, sirip dubur mempunyai jari-jari lemah tetapi keras dan tajam seperti duri. Sirip punggungnya berwarna hitam dan sirip dadanya berwarna abu-abu atau hitam (Amri dan Khairuman, 2003).



Sumber : www.fishbase.de/Oreochromisnilotica

Gambar 2. Ikan Nila

Menurut Rukmana (1997), ikan nila (*Oreochromis nilotica*) dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

Filum	: Chordata
Subfilum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Subkelas	: Acanthopterigii
Ordo	: Percomorphi

Subordo : Percidae
Famili : Cichlidae
Genus : Oreochromis
Spesies : *Oreochromis niloticus*

Lingkungan tumbuh yang paling ideal untuk usaha budidaya ikan nila adalah perairan tawar yang memiliki suhu antara 14° – 38°C ataupun optimal pada 25° – 30°C. Meskipun demikian, pada masa berpijah ikan nila membutuhkan suhu antara 22° – 27°C. Keadaan suhu rendah, kurang dari 14°C ataupun terlalu tinggi diatas 30°C, dapat menyebabkan pertumbuhan ikan nila terganggu dan bahkan dapat mengakibatkan kematian (Rukmana, 1997).

c. Ikan Patin

Secara umum, ikan patin memiliki tubuh licin, tidak bersisik, serta memiliki bentuk tubuh agak memanjang dan pipih. Warna tubuh patin pada bagian punggung keabu-abuan atau kebiru-biruan dan pada bagian perut putih keperak-perakan. Kepala ikan patin berbentuk simetris, lebar dan pipih, hampir mirip seperti ikan lele. Di perairan umum, panjang ikan patin bisa mencapai 120 cm. Mulut ikan agak lebar dan terletak di ujung kepala agak ke bawah (subterminal). Sungut atau kumis yang berfungsi sebagai alat peraba pada saat berenang ataupun mencari makan. Ikan patin banyak dijumpai pada habitat atau lingkungan hidup berupa perairan air tawar, yakni di waduk, sungai-sungai besar, dan muara-muara sungai. Patin lebih banyak menetap di dasar perairan daripada di permukaan (Mahyuddin, 2010).



Sumber : www.fishbase.de/pangasiuspangasius

Gambar 3. Ikan Patin

Menurut Mahyuddin (2010), klasifikasi dan taksonomi ikan patin dapat dijabarkan sebagai berikut :

Filum : Chordata
 Kelas : Pisces
 Sub Kelas : Teleostei
 Ordo : Ostariophsy
 Sub Ordo : Siluroidea
 Famili : Pangasidae
 Genus : Pangasius
 Spesies : *Pangasius pangasius*

Jenis patin yang umum dijumpai pasaran saat ini adalah patin lokal dan patin siam. Patin lokal merupakan patin asli Indonesia yang berasal dari sungai-sungai besar di Sumatera, Kalimantan, dan Pulau Jawa. Beberapa kerabat patin lokal yang berada di perairan umum Indonesia, diantaranya *Pangasius pangasius* (Pangasius djambal), *Pangasius macronema*, *Pangasius micronemus*, *Pangasius nasutus*, *Pangasius nienwenhuissii*, *Pangasius polyuranodon*, *Pangasius humeralis*, dan *Pangasius lithostoma* (Nugroho dan Anang, 2008).

d. Ikan Bawal

Ikan bawal air tawar memiliki ciri-ciri diantaranya tubuh ikan bawal air tawar tampak membulat (*oval*) dari arah samping dengan perbandingan antara panjang dan tinggi 2:1. Secara vertikal, bawal air tawar memiliki tubuh pipih (*compresed*) dengan perbandingan antara tinggi dan lebar tubuh 4:1. Bentuk tubuh ini menandakan gerakan ikan bawal air tawar tidak cepat. Warna tubuh ikan bagian atas abu-abu gelap, sedangkan bagian bawah berwarna putih. ikan bawal air tawar termasuk ikan yang tidak banyak menuntut persyaratan air sebagai media (lingkungan) hidupnya. Ikan ini mampu bertahan hidup pada kondisi perairan yang sangat jelek. Akan tetapi, ikan bawal air tawar akan

tumbuh normal dan optimal pada perairan yang memenuhi persyaratan ideal sebagaimana perairan alami atau habitat aslinya. Berikut ini adalah parameter kualitas air yang ideal bagi hidup dan pertumbuhan ikan bawal air tawar; Suhu 25 – 30 °C, warna air hijau kecoklatan, kekeruhan 20 – 40 cm oleh plankton, Oksigen minimal 3 mg/l, Karbondioksida maksimal 25 mg/l, pH 7-8, Amoniak maksimal 0,1 mg/l, Alkalinitas 50 – 300 mg/l (Khairuman dan Khairul, 2008).



Sumber : www.fishbase.de/colossomamacropomum

Gambar 4. Ikan Bawal

Menurut Arie (2000), mengemukakan bahwa klasifikasi ikan bawal air tawar adalah sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Sub-filum	: Craniata
Kelas	: Pisces
Sub-kelas	: Neoptergii
Ordo	: Cypriniformes
Sub-ordo	: Cyprinoidea
Famili	: Characidea
Genus	: Colossoma
Spesies	: <i>Colossoma macropomum</i>

e. Ikan Gurami

Ikan gurami (*O. gouramy*) hidup dan berkembang biak diperairan tawar seperti rawa, waduk, dan danau. Ikan gurami (*O. gouramy*) menyukai kolam yang

tidak banyak mengalami pergerakan air, karena ikan lebih menyukai bergerak naik turun dibandingkan dengan berenang secara horizontal. Ikan ini mampu menyesuaikan diri dan tumbuh normal pada kondisi air yang kandungan oksigennya rendah dan ikan ini mampu menghirup oksigen dari udara bebas melalui mulut. Habitat asli atau tempat hidup gurami adalah rawa di dataran rendah. Salah satu faktor yang membedakan dataran rendah dan dataran tinggi adalah suhu. Suhu di dataran rendah lebih tinggi dibandingkan di dataran tinggi. Berkaitan dengan suhu, ikan ini tumbuh dengan baik pada suhu antara 24 – 28 derajat celsius (Ghofur *et al*, 2014).



Sumber : www.fishbase.de/osphronemusgouramy

Gambar 5. Ikan Gurami

Bachtiar (2010), mengklasifikasikan ikan gurami (*O. gouramy*) adalah sebagai berikut :

Filum	: Chordata
Kelas	: Pisces
Subkelas	: Teleostei
Ordo	: Labyrinthici
Subordo	: Anabantoidei
Famili	: Anabantidae
Genus	: Osphronemus
Spesies	: <i>Osphronemus gouramy</i>

Ikan gurami (*O. gouramy*) mempunyai bentuk badan agak panjang, lebar atau pipih ke samping (*compressed*) badan tertutup sisik yang besar-besar

terlihat kasar dan kuat. Gurami memiliki sepasang sirip perut yang mengalami perubahan menjadi benang panjang yang berfungsi sebagai alat peraba. Pada bagian kepala gurami muda berbentuk lancip dan bila sudah besar terdapat tonjolan seperti cula pada ikan jantan. Mulutnya kecil dan bibir bagian bawah sedikit lebih maju daripada bibir atas dan dapat disembulkan. Ikan gurami (*O. gouramy*) memiliki alat bantu pernafasan tambahan berupa labyrinth (Sitanggang, 2007).

f. Ikan Lele

Ikan lele termasuk salah satu jenis ikan tawar yang memiliki rasa daging enak dan gurih. Tekstur dagingnya lembut dan empuk. Hal ini membuat ikan lele memiliki banyak penggemar. Selain cita rasa yang enak dan gurih, lele ternyata mempunyai kandungan gizi yang tinggi. Budidaya lele masih sangat diminati oleh masyarakat Indonesia karena ikan lele termasuk jenis ikan yang cepat tumbuh dan mampu mencapai ukuran besar dalam waktu relatif singkat (Darseno, 2010).



Sumber : www.fishbase.de/clariasgariiepinus

Gambar 6. Ikan Lele

Menurut Bertha *et al.* (2016), Ikan lele (*Clarias sp.*) merupakan salah satu komoditas ikan air tawar yang bernilai ekonomis tinggi terutama di kawasan Asia Tenggara. Adapun klasifikasi ikan lele (*Clarias sp.*) adalah sebagai berikut.

Filum : Chordata

Kelas : Pisces

Subkelas : Telestoi

Ordo : Ostariophysi
Subordo : Siluroidea
Famili : Clariidae
Genus : Clarias
Spesies : *Clarias sp.*

Bentuk badan ikan lele memanjang. Tengah badannya mempunyai potongan membulat, dengan kepala pipih ke bawah (*depressed*), sedangkan bagian belakang tubuhnya berbentuk pipih ke samping (*compressed*). Dengan demikian, pada lele ditemukan tiga bentuk potongan melintang, yaitu pipih ke bawah, bulat, dan pipih ke samping. Habitat ikan lele adalah di semua perairan tawar, misalnya di sungai yang airnya tidak deras atau di perairan yang tenang (danau, waduk, rawa-rawa) dan genangan-genangan air lainnya (kolam dan air comberan) Lele dapat hidup di rawa, telaga, waduk, danau, dan genangan-genangan air yang cukup dalam. Lele menyukai perairan yang tenang (tidak mengalir deras) dan cukup terlindung. Pada siang hari, lele lebih banyak berdiam diri dan memilih tempat yang tersembunyi atau gelap. Pada malam hari, justru lele mulai sibuk beraktivitas dan mencari makan. Hal ini tak mengherankan, sebab ikan ini tergolong binatang nokturnal atau binatang yang aktif pada malam hari (Kordi, 2010).

2. Ikan Hias

a. Ikan Koki

Ikan mas koki tergolong dalam jenis ikan pemakan segala atau bisa disebut dengan ikan omnivore dimana ikan ini juga menyukai suasana yang damai, dan ikan ini sama dengan kebanyakan ikan yaitu berkembangbiak dengan cara bertelur didasar perairan dengan jumlah telur yang tergolong cukup banyak samapai ribuan telur dalam sekali bertelur. Awal ditemukan ikan ini bernama ilmiah *Cyprinus auratus*, yang berarti ikan emas dengan tiga

lapis ekor. Dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, ilmu taksonomi yang berkembang dihasilkan nama biologi baru untuk ikan mas koki yaitu *Carassius auratus*. Ikan mas koki masih berkerabat dengan ikan mas koki (*Cyprinus carpio*) yaitu memiliki famili Cyprinidae. Ada ciri yang membedakan antara ikan mas koki dan koi adalah ikan koki tidak memiliki kumis tetapi ikan koi memiliki (Ekojono, 2018).



Sumber : www.fishbase.de/carassiusauratus

Gambar 7. Ikan Mas Koki

Ikan koki dalam ilmu taksonomi hewan masih satu kerabat dengan ikan mas (*Cyprinis carpio* L). Menurut Bachtiar (2005) Sistematika ikan koki berdasarkan ilmu taksonomi dijelaskan sebagai berikut :

Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Cypriniformes
Subordo	: Cyprinoidea
Famili	: Cyprinidae
Genus	: Carassius
Spesies	: <i>Carassius auratus</i>

Ikan koki memiliki ciri-ciri bentuk tubuh pendek dan bulat, mata lebar dan besar, bersirip, di sisi tubuhnya terdapat gurat sisi dan mempunyai lembaran insang. Insang ini berfungsi untuk pernafasan, lewat insang ikan koki memperoleh oksigen dengan cara menghisap melalui mulutnya kemudian menyaringnya dengan lembaran insang. Oksigen yang masuk ke dalam tubuh bersama air akan dibawa oleh aliran darah. Karena itu, jika airnya tercemar maka kandungan karbondioksida dan kotoran

lainnya akan dibebaskan oleh bagian belakang lembaran insang tersebut. Ikan koki memiliki sisik yang berderet rapi, mengkilap dan menutupi tubuh seperti genteng rumah. Warnanya cukup menarik dan variatif, umumnya sisik ikan koki berwarna metalik, merah, kekuning-kuningan, kuning, hijau, hitam, atau gabungan dari warna-warna tersebut. Warna sisik ini ditentukan oleh banyak sedikitnya pigmen *quanin* yang terkandung dalam sisik ikan koki. Pembentukan *quanin* dipengaruhi oleh faktor genetis, lingkungan, jenis makanan dan kebersihan lingkungan. Sirip ikan koki mempunyai dua fungsi pokok, yakni alat keseimbangan dan sebagai tenaga gerak yang dibantu oleh kontraksi otot tubuh atau otot ekor (Bachtiar, 2005)

b. Ikan Cupang

Ikan cupang yang diambil dari alam aslinya merupakan ikan yang mempunyai postur badan memanjang, dan bila dilihat dari depan atau dari belakang mempunyai potongan badan yang pipih kesamping (*compressed*). Sebagai ikan liar, ternyata badannya mirip dengan bunglon, beragam tergantung alam yang membentuknya. Beberapa spesimen yang tergolong cantik mempunyai warna badan dasar coklat kemerah-merahan dengan corak kebiru-biruan. Semua sisi sangat dekoratif dan warnanya sangat beragam. Sirip punggung sangat lebar dan terentang sampai kebelakang, walaupun badannya tidak terlalu besar tapi kelihatan kokoh dan menawan (Atmadjaja, 2009).



Sumber : www.fishbase.de/bettasplendens

Gambar 8. Ikan Cupang

Ikan cupang mempunyai daftar klasifikasi yang panjang. Menurut Effendi (2002), klasifikasi yang populer dengan sebutan sistematika ikan tersebut adalah sebagai berikut:

Filum	: Chordata
Subfilum	: Craniata
Superkelas	: Gnathostomata
Kelas	: Osteichthyes
Subkelas	: Actinopterygii
Superordo	: Teleostei
Ordo	: Percomorphoidei
Subordo	: Anabantoidei
Famili	: Antibantidae
Genus	: Betta
Spesies	: <i>Betta splendens</i>

Ikan cupang hidup di daerah tropis, terutama di benua Asia sampai Afrika. Habitat asalnya di daerah perairan dangkal dan berair jernih, seperti daerah persawahan hingga sungai yang ber temperatur 24 – 27 derajat celsius, dengan pH berkisar 6,2 – 7,5 serta tingkat kandungan mineral terlarut dalam air atau kesadahan (hardness) berkisar 5 – 12 dH. Pada umumnya cupang sanggup hidup dan berkembang dengan baik pada kisaran pH 6,5 – 7,2 dan hardness berkisar 8,5 –10 dH (Effendi,2002).

c. Ikan Guppy

Ikan guppy merupakan salah satu komoditi ikan hias yang memiliki nilai ekonomis cukup baik di kelasnya. Panjang tubuh maksimal sekitar 5-6cm. Sirip-sirip ikan ini berwarna-warni sangat cantik dan menarik. Berbagai warna seperti merah, kuning, hijau, biru, maupun kombinasi warna sudah beredar di pasaran. Bentuk ekornya pun menarik, misalnya mirip kipas,

membulat, ataupun melebar. Pada jantan, sirip ekor tampil sangat menarik karena lebar dan berwarna kontras. Ciri-ciri induk jantan dan betina adalah Induk jantan mempunyai gonopodium (berupa tonjolan dibelakang sirip perut) yang merupakan modifikasi sirip anal yang berupa menjadi sirip yang panjang, tubuhnya ramping, warnanya lebih cerah, sirip punggung lebih panjang, kepalanya besar. Induk betina dibelakang sirip perut tidak ada gonopodium, tetapi berupa sirip halus, tubuhnya gemuk, warnanya kurang cerah, sirip punggung biasa, kepalanya agak runcing (Ekojono,2018).



Sumber : www.fishbase.de/poeciliareticulate

Gambar 9. Ikan Guppy

Menurut Effendi (2002), klasifikasi Ikan Guppy adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Actinopterygii
Ordo : Cyprinodontiformes
Famili : Poeciliidae
Genus : *Poecilia*
Spesies : *Poecilia reticulata*

d. Ikan Komet

Ikan Komet adalah salah satu jenis goldfish yang besar di daratan Amerika Serikat. Jika dilihat secara sekilas ikan mas komet memiliki kesamaan dengan ikan mas pada umumnya, hanya saja memiliki tubuh yang sedikit lebih kecil dan lebih ramping di bandingkan ikan mas, selain itu ikan ini memiliki ekor

yang menjuntai dan cagak (Goenarso, 2005). Identifikasi dan taksonomi ikan komet sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Actinopterygii
Ordo : Cypriniformes
Famili : Cyprinidae
Genus : Carassius
Spesies : *Carassius auratus*



Sumber : www.fishbase.de/carassiusauratus

Gambar 10. Ikan Komet

Morfologi ikan komet relatif menyerupai dengan morfologi ikan mas. Karakteristik yang membedakan dari ikan komet dan ikan mas adalah bentuk siripnya. Ikan komet mempunyai bentuk sirip yang lebih panjang dari ikan mas, meskipun jika didekatkan keduanya akan sangat mirip, oleh sebab itu diluar negeri ikan komet dijuluki sebagai ikan mas (*goldfish*). Bentuk tubuh ikan komet agak memanjang dan memipih tegak (*compressed*) mulutnya terletak di ujung tengah dan dapat disembulkan. Bagian ujung mulut memiliki dua pasang sungut. Di ujung dalam mulut terdapat gigi kerongkongan yang tersusun atas tiga baris dan gigi geraham secara umum. Sebagian besar tubuh ikan komet ditutupi oleh sisik kecuali beberapa varietas yang memiliki beberapa sisik. Sisik ikan komet termasuk sisik sikloid dan kecil. Sirip punggung memanjang dan pada bagian belakangnya berjari keras. Letak sirip punggung berseberangan dengan sirip perut. Gurat sisi pada ikan komet

tergolong lengkap berada di pertengahan tubuh dan melintang dari tutup insang sampai ke ujung belakang pangkal ekor. Ikan komet banyak ditemui dengan warna putih, merah dan hitam, dapat tumbuh dan hidup hingga 8 berumur 7 hingga 12 tahun dan panjang dapat mencapai 30 cm (Goenarso,2005).

Ikan komet untuk hidupnya memerlukan tempat hidup yang luas baik dalam aquarium maupun kolam dengan sistem aerasi yang kuat dan air yang bersih untuk menjaga kualitas airnya dianjurkan untuk mengganti minimal 20 % air aquarium atau kolam setiap minggunya. Ikan komet adalah jenis ikan air tawar yang hidup di perairan dangkal yang airnya mengalir tenang dan berudara sejuk. Untuk bagian substrat dasar aquarium atau kolam dapat diberi pasir atau krikil, ini dapat membantu ikan komet dalam mencari makan karena ikan komet akan dapat menyaringnya pada saat memakan plankton. Ikan komet dapat hidup dalam kisaran suhu yang luas, meskipun termasuk ikan yang hidup dengan suhu rendah 15 – 20 derajat celsius tetapi ikan komet juga membutuhkan suhu yang tinggi sekitar 27 – 30 derajat celsius. Adapun konsentrasi DO di atas 5 ppm dan pH 5,5 - 9,0. Hal tersebut khususnya diperlukan saat ikan komet akan memijah (Ekojono, 2018).

e. Ikan Platy

Ikan platy yang ada sekarang sangat beragam dalam bentuk tubuh dan warna. Platy jantan dapat dikenali karena memiliki gonopodium (berupa tonjolan dibelakang sirip perut) yang merupakan modifikasi sirip anal menjadi sirip yang panjang, bentuk tubuhnya ramping, warnanya lebih cerah, sirip punggung lebih panjang, dan mempunyai kepala yang besar. Sementara betina, bentuk ekor dan sirip perut membulat seperti kipas dan lebih gemuk, warnanya kurang cerah, sirip punggung biasa dengan kepala yang agak runcing (Kordi, 2010).



Sumber : www.fishbase.de/xiphophorusmaculatus

Gambar 11. Ikan Platy

Menurut Kordi (2010), klasifikasi ikan platy secara lengkap adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Actinopterygii
Ordo : Cyprinodontiformes
Famili : Poeciliidae
Genus : Xiphophorus
Spesies : *Xiphophorus maculatus*

Platy termasuk ikan yang gampang beradaptasi dengan berbagai kondisi air. Platy dapat tumbuh hingga 5 cm dan mampu hidup antara 3-5 tahun. Ikan ini memiliki sifat yang ramah dan tidak agresif, oleh karena itu sangat cocok digunakan sebagai ikan hias pada *aquascaping*. Ikan platy dapat hidup pada pH 7,0 – 8,0, pada suhu 20 – 26°C. Ikan Platy dapat diberi pakan buatan maupun alami. Ikan ini sangat mudah beradaptasi dan memiliki toleransi yang baik dalam berbagai kondisi lingkungan tempat hidupnya. Platy menyukai habitat dengan banyak tanaman, karena ikan ini cenderung berenang dan berkembang biak diantara tetanaman. Ikan ini menyukai arus sedang (Kordi, 2010).

2.3 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan bangsa dan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan dari suatu negara. Pelaksanaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah sasaran utama bagi negara-negara sedang berkembang. Hal ini disebabkan pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan peningkatan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat, sehingga dengan semakin banyak barang dan jasa yang diproduksi, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat (Mirza, 2012).

Pembangunan ekonomi di negara saat ini sedang berkembang, hal ini disebabkan karena timbulnya kesadaran bagi negara-negara yang baru mencapai kemerdekaan untuk mengejar ketinggalan mereka khususnya dalam bidang ekonomi untuk mengatasi masalah pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu pembangunan dapat dilihat sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur ekonomi dan sosial. Hal ini disebabkan karena pembangunan ekonomi adalah suatu hal yang esensial dari pembangunan.

Masalah pembangunan di negara berkembang sering mendapat perhatian dari negara-negara maju. Hal ini dapat dilihat dari adanya usaha untuk memberikan bantuan-bantuan seperti pemberian bantuan teknik dan tenaga ahli serta bahan makanan dan bantuan untuk mengadakan penelitian proyek. Dengan adanya bantuan-bantuan dari negara maju tersebut secara tidak langsung dapat mempercepat proses pembangunan di negara-negara berkembang. Istilah pembangunan ekonomi (*economic development*) dan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) sering digunakan secara bergantian, sehingga beberapa ahli ekonomi memberikan pengertian yang berbeda antara kedua istilah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia dapat dilihat dengan tingkat kualitas hidup manusia di tiap-tiap negara. Salah satu tolok ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kualitas tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli). Melalui peningkatan ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya heterogenitas individu, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan (Mirza, 2012).

Pembangunan manusia di Indonesia identik dengan pengurangan kemiskinan. Investasi di bidang pendidikan dan kesehatan akan lebih berarti bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk tidak miskin, karena aset utama penduduk miskin adalah tenaga kasar mereka. Tersedianya fasilitas pendidikan dan kesehatan murah akan sangat membantu untuk meningkatkan produktifitas, dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan manusia belum secara optimal dilakukan karena hanya terfokus pada pengurangan kemiskinan (Ginting *et al.*, 2008)

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dapat dijelaskan melalui 2 (dua) jalur. Jalur pertama adalah melalui kebijakan dan pengeluaran pemerintah dan jalur kedua melalui distribusi pendapatan dan tingkat kemiskinan. Dalam hal ini, faktor yang menentukan adalah pengeluaran pemerintah untuk subsektor sosial yang terangkum dalam belanja modal. Besarnya pengeluaran tersebut mengindikasikan besarnya peran pemerintah terhadap pembangunan manusia (Mailendra, 2009).

Pembangunan ekonomi merupakan peningkatan dalam pendapatan masyarakat, yaitu tingkat pertambahan PDB pada suatu tahun tertentu adalah

melebihi dari tingkat pertumbuhan penduduk, perkembangan PDB yang berlaku dalam suatu masyarakat dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dan struktur ekonomi, yang pada umumnya masih bercorak tradisional. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDB, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak (Kintamani, 2008).

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga aspek yang ditekankan oleh Boediono, yaitu ; (i) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu yang dilihat dari perkembangan atau perubahan output, (ii) pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan kenaikan output perkapita, yaitu PDB dan jumlah penduduknya, (iii) pertumbuhan ekonomi berlaku dalam jangka panjang. Selanjutnya menurut Boediono, suatu keadaan dapat dikatakan menjadi pertumbuhan ekonomi apabila keadaan perekonomian tumbuh dalam jangka waktu yang cukup panjang, misalnya 10, 20 dan 50 tahun mengalami kenaikan output perkapita dan yang dimaksudkan dengan kenaikan output di sini adalah apabila terdapat kecenderungan output perkapita naik (Tarigan, 2007).

Umumnya para ahli ekonomi memberikan pengertian yang sama terhadap istilah tersebut. Dengan mengartikan perkembangan atau pertumbuhan sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Bruto dan pada penggunaan yang lebih umum, istilah pembangunan ekonomi biasanya dipakai untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara berkembang, sedangkan istilah pertumbuhan lebih tertuju pada situasi ekonomi negara maju.

2.4 Pertumbuhan Regional

Perbedaan pokok antara analisa pertumbuhan ekonomi nasional dan analisa pertumbuhan regional adalah bahwa yang dititikberatkan dalam analisa tersebut belakangan adalah perpindahan faktor (*factor movements*). Seringkali kita dapat walaupun tidak seluruhnya mengansumsikan suatu bangsa sebagai suatu perekonomian tertutup. Asumsi ini tidak dapat diterapkan pada tingkat perekonomian regional. Adanya kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal sangat memperbesar peluang bagi berbeda-bedanya tingkat pertumbuhan regional, bahkan kendatipun stok sumber-sumber nasional sudah tertentu. Karena dalam analisa dinamika sebenarnya, stok ini akan semakin bertambah besar, maka tingkat pertumbuhan suatu daerah dapat jauh lebih tinggi daripada tingkat normal yang dicapai oleh perekonomian nasional atau dalam keadaan ekstrim lainnya menjadi negatif. Tingkat pertumbuhan *output* total yang negatif adalah suatu hal yang sangat jarang terjadi dalam perekonomian nasional yang sudah maju. Hal tersebut disebabkan arus sumber-sumber dapat menyeimbangkan, maka hal itu tidak berarti bahwa perbedaan-perbedaan pertumbuhan regional pasti menjadi lebih besar daripada tingkat pertumbuhan nasional (Sihotang, 2001).

Pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu endogen maupun eksogen, yakni faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah atau kombinasi keduanya. Penentu-penentu penting yang berasal dari daerah itu sendiri meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal. Sedangkan salah satu penentu ekstern yang penting adalah tingkat permintaan daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pembangunan regional adalah Produk Domestik Regional Bruto, dalam hal ini bertambahnya produksi barang dan jasa dalam Produk Domestik Regional Bruto. Nilai yang tercantum dalam Produk Domestik Regional Bruto tersebut mencerminkan taraf hidup dan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian disuatu wilayah dimana dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor ekonomi dan menjumlahkannya, akan menghasilkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat diartikan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, ataupun merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Tarigan, 2005).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga yang berlaku dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur nilai rupiah tahun berjalan dari *output*, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan digunakan untuk mengukur total kuantitas *output* (Todaro dan Smith, 2006).

Produk Domestik Bruto yang disingkat menjadi PDB atau sering disebut dengan Gross Domestic Product (GDP) merupakan jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun atau sering juga diartikan sebagai

keseluruhan nilai pasar semua jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu negara atau masyarakat selama satu kurun waktu tertentu, misalnya satu tahun. PDB akan menghitung hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan/orang asing yang beroperasi di wilayah negara yang bersangkutan. Barang-barang yang dihasilkan termasuk barang modal yang belum diperhitungkan penyusutannya, karenanya jumlah yang didapatkan dari PDB dianggap bersifat bruto/kotor (Arif, 2014)

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto mengacu pada model perhitungan secara nasional, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) yang mana dalam perhitungan riilnya yaitu pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* perkapita dari sisi *output* total dan sisi jumlah penduduk. *Output* perkapita adalah *output* total dibagi dengan jumlah penduduknya. Jadi proses kenaikan *output* perkapita tidak bisa dan tidak harus dianalisa dengan melihat apa yang terjadi dengan *output* total disatu pihak dan jumlah penduduk dilain pihak. Suatu teori ekonomi yang lengkap haruslah bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan jumlah penduduk (Todaro dan Smith, 2006).

Konsep ekonomi regional harus dilihat batasan Produk Domestik Regional Bruto. Hanya saja perlu dipahami bahwa perekonomian regional berada pada posisi yang lebih terbuka dibanding dengan perkonomian nasional. Seperti halnya Produk Domestik Bruto (PDB), maka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dari produksi seluruh sektor perekonomian regional yang pada saat ini mengacu pada tahun dasar 2015 dan dijabarkan dalam 21 sektor. Berbeda dengan tahun dasar 2000, dengan jumlah sektor lebih sedikit, yaitu 9 sektor. Perubahan tahun dasar untuk perhitungan PDB harga konstan dilakukan secara periodik (1960, 1973, 1983, 1993, 2000, 2010 dan 2015).

Tahun dasar 2000, PDRB menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam 9 sektor ekonomi sesuai dengan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities* (ISIC) sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
5. Sektor Konstruksi
6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
8. Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
9. Jasa-Jasa

Tahun dasar 2010, PDB menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam dalam 17 lapangan usaha sesuai dengan KBLI 2009 dan KBKI 2010 sebagai berikut:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Transportasi dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan dan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate

13. Jasa Perusahaan
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
15. Jasa Pendidikan
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Lainnya
17. Jasa Lainnya

Tahun dasar 2015, PDB menurut lapangan usaha dikelompokkan dalam 21 lapangan usaha sesuai dengan KBLI 2015 sebagai berikut:

1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Pengadaan Listrik dan Gas, Uap/Air Panas dan Udara Dingin
5. Pengelolaan Air, Pengelolaan Air Limbah, Pengelolaan dan Daur Ulang Sampah, dan Aktivitas Remediasi
6. Konstruksi
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor
8. Pengangkutan dan Pergudangan
9. Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum
10. Informasi dan Komunikasi
11. Aktivitas Keuangan dan Asuransi
12. Real Estate
13. Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis
14. Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya
15. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib
16. Pendidikan
17. Aktivitas Kesehatan Manusia dan Aktivitas Lainnya

18. Kesenian, Hiburan dan Rekreasi
19. Aktivitas Jasa Lainnya
20. Aktivitas Rumah Tangga sebagai Pemberi Kerja; Aktivitas yang Menghasilkan Barang dan Jasa oleh Rumah Tangga yang Digunakan untuk Memenuhi Kebutuhan Sendiri
21. Aktivitas Badan Internasional dan Badan Ekstra Internasional Lainnya

Ada beberapa konsep dan definisi yang dipergunakan secara menyeluruh di semua daerah di Indonesia, seperti yang dikutip dari Badan Pusat Statistik antara lain : (i) Produk Domestik Regional Bruto adalah seluruh produk barang dan jasa yang diproduksi di wilayah domestik regional tanpa memperhatikan apakah faktor-faktor produksi tersebut berasal atau dimiliki oleh penduduk domestik regional tersebut atau tidak. Konsep perhitungan PDRB dalam satu tahun tertentu dapat menggunakan tiga konsep atau cara perhitungan, yaitu dari: *segi produksi*, adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit produksi dalam suatu daerah / regional dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun, *segi pendapatan*, adalah jumlah nilai produksi dalam suatu perekonomian regional diperoleh dari penjumlahan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, yaitu pendapatan dari tenaga kerja, modal, harta tetap (tanah dan bangunan) yang disalurkan dan keahlian perusahaan dan *segi pengeluaran*, adalah jumlah pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta yang mencari keuntungan, pembentukan modal tetap bruto, ekspor netto dan perubahan stok dalam suatu daerah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. (ii) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan adalah jumlah nilai produksi, pendapatan atau pengeluaran berdasarkan harga pada tahun dasar. Cara perhitungan atas dasar harga konstan ini telah menghilangkan pengaruh harga atau inflasi, sehingga dikatakan menunjukkan nilai riil (nyata), (iii) Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga pasar merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh lapangan usaha sektor yang meliputi balas jasa faktor produksi (upah, gaji dan surplus usaha), penyusutan dan pajak tak langsung netto, (iv) Produk Regional Bruto adalah PDRB ditambah dengan pendapatan netto dari luar daerah, (v) Produk Regional Netto adalah PDRB dikurangi penyusutan barang-barang modal, (vi) Produk Regional Netto atas dasar biaya faktor produksi adalah Produk Regional Netto atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung netto. Produk Regional Netto atas dasar biaya faktor produksi merupakan pendapatan regional, (vii) Pendapatan Perkapita adalah Produk Regional Netto atas dasar biaya faktor produksi dibagi jumlah penduduk pertengahan tahun, (viii) Pajak Tak Langsung Netto adalah pajak tak langsung dikurangi dengan subsidi yang diberikan pemerintah kepada produsen.

Definisi dan konsep di atas dapat dikatakan bahwa peningkatan PDRB merupakan salah satu cerminan pokok keberhasilan usaha pembangunan regional. Suatu perekonomian regional dikatakan mengalami pertumbuhan dan berkembang apabila tingkat ekonomi lebih tinggi dari yang dicapai pada masa sebelumnya, di mana nilai PDRB dari tahun ke tahun bebas dari pengaruh harga. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung PDRB berdasarkan harga konstan. Oleh karena itu, pengertian PDRB dibedakan atas dua bagian, yakni PDRB atas harga berlaku dan PDRB atas harga konstan. PDRB atas harga berlaku dihitung berdasarkan harga-harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga ikut dihitung. Sedangkan PDRB atas harga konstan dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar.

Laju pertumbuhan ekonomi regional dari tahun ke tahun yang didasarkan pada PDRB atas harga berlaku disebut pertumbuhan PDRB nominal, sedangkan PDRB atas harga konstan disebut sebagai pertumbuhan PDRB nyata/riil.

Perekonomian regional yang tidak mengalami peningkatan PDRB riil, dapat dikatakan bahwa perekonomian regionalnya berada pada keadaan resesi, yaitu apabila penurunan tidak seberapa, akan tetapi apabila PDRB riilnya cukup besar, maka gejala ekonomi regional tersebut biasa disebut depresi. Penurunan PDRB riil tidak terjadi apabila tingkat pertumbuhan PDRB nominal lebih rendah daripada tingkat kenaikan harga. Oleh karena itu untuk mewujudkan kenaikan PDRB riil diperlukan peningkatan PDRB nominal yang lebih tinggi daripada inflasi.

PDRB dapat ditentukan dari PDRB nyata perkapita yang merupakan pendapatan rata-rata penduduk tingkat regional pada suatu tahun tertentu, maka yang harus dilakukan adalah membagi PDRB riil pada tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun yang sama.

2.6 Distribusi Pendapatan

Kebijakan pembangunan yang berorientasi pada sektor industri yang selama ini dilaksanakan oleh pemerintah, sebelumnya telah mendapatkan kritikan tajam dari banyak pihak berhubung pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan angka menggemblakan tersebut telah mengakibatkan ketimpangan yang semakin sebesar dalam distribusi pendapatan.

Pemerataan yang lebih adil di Negara berkembang merupakan suatu kondisi atau syarat yang menunjang pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, semakin timpang distribusi pendapatan di suatu Negara akan berdampak negative terhadap pertumbuhan ekonomi, ketimpangan harus mendapat perhatian karena ketimpangan suatu wilayah yang ekstrim menyebabkan inefisiensi ekonomi, alokasi asset yang tidak efisien dan menambah jumlah kemiskinan, inefisiensi, melemahkan stabilitas social dan solidaritas dan memperkuat kekuatan politis golongan kaya, sehingga menimbulkan ketidakadilan bagi masyarakat (Todaro, 2006).

Menurut Arsyad (2004), ada 8 hal yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan di Negara sedang berkembang:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertambahan produksi barang barang
3. Ketidakmerataan pembangunan antar daerah
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek proyek yang padat modal, sehingga persentase pendapatan modal kerja tambahan besar dibandingkan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah
5. Rendahnya mobilitas sosial
6. Pelaksanaan kebijakan industry substitusi impor yang mengakibatkan kenaikan harga harga barang hasil industry untuk melindungi usaha usaha golongan kapitalis
7. Memburuknya nilai tukar bagi NSB dalam perdagangan dengan Negara Negara maju, sebagai akibat ketidak elastisan permintaan Negara Negara maju terhadap barang barang ekspor NSB
8. Hancurnya industry kerajinan rakyat seperti pertukangan, industry rumah tangga, dan lain lain.

Salah satu cara yang biasa dipakai dalam menggambarkan pemerataan pendapatan adalah Kurva Lorenz. Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan antara kuantitatif aktual antara persentase jumlah penduduk dan persentase jumlah pendapatan nasional yang diterima, biasanya satu tahun. Dalam menentukan keadaan distribusi pendapatan perlu diterapkan lebih dahulu tolak ukur berdasarkan pertimbangan tertentu. Oleh Bank Dunia masyarakat dibagi atas 3 kelompok yaitu masing-masing 40% penduduk dengan pendapatan

terendah, 40% penduduk dengan pendapatan sedang, dan 20% penduduk dengan pendapatan tertinggi. Bank Dunia mengasumsikan penyebab ketidakmerataan pendapatan adalah karena kelompok penduduk dengan pendapatan terendah menerima pendapatan yang sangat kecil, sehingga diterapkan kriteria sebagai berikut tingkat ketidakmerataan tinggi bila 40% penduduk kelompok bawah menerima jumlah pendapatan lebih kecil dari 12% pendapatan nasional, sedangkan jika mereka menerima antara 12% - 17% di kategorikan tingkat ketidakmerataan rendah (Ronald dan Sarmiyatiningsih, 2010).

2.7 Kesempatan Kerja

Penduduk terbagi menjadi penduduk usia kerja dan bukan usia kerja. Penduduk usia kerja terdiri atas angkatan kerja (15-64 tahun) dan bukan angkatan kerja(< 15 tahun dan > 65 tahun). Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi (BPS, 2017). Golongan yang masih sekolah dan yang mengurus rumah tangga dalam kelompok bukan angkatan kerja ini, sewaktu-waktu dapat masuk ke pasar kerja. Oleh sebab itu, kelompok ini dapat juga disebut sebagai angkatan kerja potensial.

Pertumbuhan penduduk yang pesat akan berakibat pada meningkatnya pertumbuhan angkatan kerja yang akan berimplikasi pada penyediaan kesempatan kerja. Kesempatan kerja merupakan lapangan pekerjaan dan lowongan kerja yang tercipta untuk diisi melalui suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lowongan pekerjaan yang belum diisi. Tenaga kerja khususnya angkatan kerja lebih besar daripada jumlah kesempatan kerja maka akan terjadi

pengangguran. Begitupun sebaliknya, jika jumlah angkatan kerja lebih kecil dari jumlah kesempatan kerja maka jumlah pengangguran akan berkurang. Sehingga dapat dikatakan kesempatan kerja merupakan banyaknya lowongan kerja yang tersedia di berbagai sektor ekonomi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (Juhari *et al.*, 2009).

Teori klasik, mengungkapkan bahwa bila harga tenaga kerja yaitu upah fleksibel maka tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran tenaga kerja. Artinya tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran suka rela. Pada tingkat upah riil yang berlaku di pasar tenaga kerja, semua orang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku. Jadi mereka inilah pengangguran sukarela.

Teori Keynes, mengungkapkan bahwa pasar tenaga kerja hampir mirip dengan Klasik tetapi terdapat dua hal yang membedakannya yaitu pertama, upah nominal dapat naik tetapi tidak dapat turun, hal ini karena berlakunya upah minimum. Kedua, upah nominal mungkin fleksibel tetapi tidak sefleksibel dalam model Klasik, jika upah nominal dapat turun sempurna maka akan diikuti dengan penurunan harga.

Teori Lewis, mengemukakan bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan suatu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Ada dua struktur di dalam perekonomian negara berkembang, yaitu sektor kapitalis modern dan sektor subsisten terbelakang. Menurut Lewis, sektor subsisten terbelakang tidak hanya terdiri dari sektor pertanian, tetapi juga sektor informal seperti pedagang kaki lima dan pengecer koran. Sektor subsisten terbelakang mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah daripada sektor kapitalis modern. Lebih murah biaya upah pekerja

asal pedesaan akan dapat menjadi pendorong bagi penguasa di perkotaan untuk memanfaatkan pekerja tersebut dalam pengembangan industri modern perkotaan. Selama berlangsungnya proses industrialisasi, kelebihan penawaran akan pekerja di sektor subsisten terbelakang akan diserap. Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja di sektor industri modern, maka pada suatu saat tingkat upah di pedesaan akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan atau ketimpangan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan. Dengan demikian menurut Lewis, adanya kelebihan penawaran pekerja tidak memberikan masalah pada pembangunan ekonomi. Sebaiknya kelebihan pekerja justru merupakan modal untuk mengakumulasi pendapatan dengan asumsi bahwa perpindahan pekerja di sektor subsisten ke sektor kapitalis modern berjalan lancar dan perpindahan tersebut tidak akan pernah menjadi “terlalu banyak”.

Teori Fei Ranis, mengemukakan tentang ciri-ciri negara berkembang sebagai berikut: kelebihan buruh, sumber daya alam belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Menurut Fei Ranis, ada tiga tahap pembangunan ekonomi dalam kondisi kelebihan buruh. Pertama, di mana para penganggur semu (yang tidak menambah output pertanian) dialihkan ke sektor industri dengan upah institusional yang sama. Kedua, tahap di mana pekerja pertanian menambah output tetapi memproduksi lebih kecil dari upah institusional yang mereka peroleh, dialihkan pula ke sektor industri. Ketiga, tahap ini ditandai dengan awal pertumbuhan swasembada pada saat buruh pertanian yang menghasilkan output yang lebih besar daripada perolehan upah institusional. Dan dalam hal ini kelebihan pekerja akan terserap ke sektor jasa dan industri yang meningkat terus menerus sejalan dengan penambahan output dan perluasan usahanya.

Kesempatan kerja memberi pengertian kesempatan kerja adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowong (*vacancy*). Kesempatan kerja berawal dari tingkat pertumbuhan penduduk. Tingkat pertumbuhan penduduk akan mempengaruhi jumlah penduduk usia kerja (tenaga kerja) dan angkatan kerja. Tenaga kerja adalah jumlah keseluruhan penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan (Swasono dan Sulistyaningsih, 2000).

Kesempatan kerja adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki dan yang masih lowong tersebut (yang berarti adanya kesempatan) timbul kemudian kebutuhan tenaga kerja. Usaha untuk memperluas kesempatan kerja dapat dilakukan dengan cara (i) memperluas modal yang diinvestasikan baik kepada sektor pertanian maupun sektor industri, (ii) memperpanjang proses produksi sehingga produksi yang dihasilkan menjadi barang-barang setengah jadi atau barang jadi, ini berarti harus mendirikan beraneka macam pabrik yang akan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak, (iii) memberikan bimbingan latihan-latihan dan bantuan modal, pemasaran kepada home industri supaya berkembang dan lapangan kerja semakin banyak, (iv) menciptakan situasi dan memberikan dorongan kepada tenaga ahli atau terampil supaya mereka jangan hanya mencari pekerjaan tetapi hendaknya mereka itu pencipta pekerjaan dengan jalan berwiraswasta (Hasibuan, 2001).

Besarnya permintaan perusahaan akan tenaga kerja pada dasarnya tergantung pada besarnya permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan tersebut. Fungsi permintaan ini biasanya didasarkan kepada teori Neo-Klasik mengenai *Marginal Physical Product Of Labor*.

Berlawanan dengan fungsi penyediaan tenaga kerja, maka permintaan terhadap tenaga kerja berkurang bila tingkat upah menaik.

Menurut Simanjuntak (2001), elastisitas kesempatan kerja merupakan perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Sedangkan besarnya elastisitas tersebut tergantung pada : (i) kemungkinan substitusi tenaga kerja kepada faktor produksi yang lain, (ii) elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, (iii) proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi dan (iv) elastisitas persediaan faktor pelengkap lainnya. Selain itu ada faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja, yaitu:

1. kondisi perekonomian, dimana pesatnya roda perekonomian suatu daerah mencerminkan aktivitas produksi yang tinggi, kapasitas produksi yang tinggi membutuhkan tingginya faktor produksi diantaranya adalah tenaga kerja. Jadi banyak perusahaan yang menambah tenaga kerja baru.
2. pertumbuhan penduduk ; kualitas pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh tingginya angka pertumbuhan penduduk. Oleh sebab itu semakin tinggi jumlah penduduk akan mengurangi kesempatan orang untuk bekerja.
3. produktivitas/kualitas sumber daya manusia; tingginya produktivitas dan kualitas sumber daya seseorang akan mendorong tingginya tingkat kesempatan kerja, dan sebaliknya kualitas sumber daya manusia yang rendah akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya.
4. tingkat upah; kenaikan upah yang tidak dibarengi dengan kenaikan kapasitas produksi akan menyebabkan pihak perusahaan akan mengurangi jumlah karyawannya, hal tersebut akan menurunkan tingkat kesempatan kerja.
5. struktur umur penduduk; semakin besar struktur umur penduduk yang digolongkan mudah (usia <15 tahun), maka kesempatan kerja akan menurun dan sebaliknya.

2.8 Kerangka Berfikir

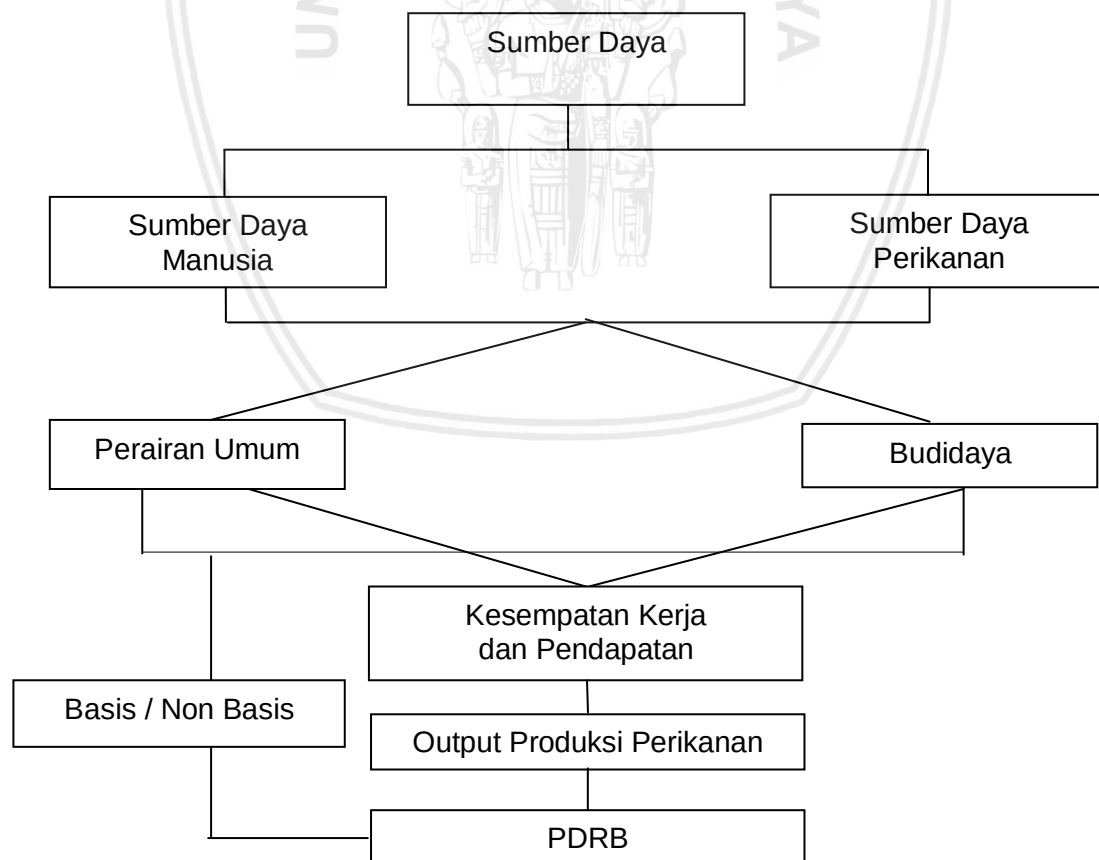
Pembangunan nasional yang di arahkan pada pertumbuhan ekonomi dapat disertai dengan pemerataan pendapatan masyarakat untuk peningkatan taraf hidup masyarakat. Mulai dengan kebijakan untuk merubah struktur ekonomi, yang memfokuskan pada pembangunan sektor industri. Pembangunan pada sektor industri diharapkan membawa perubahan-perubahan sehingga memperkecil sektor pertanian, jika dibandingkan dengan peranan sektor industri yang dijadikan tulang punggung (leading sector) perekonomian Indonesia. Sektor industri yang tadinya dijadikan tulang punggung perekonomian ternyata tidak mampu membendung badai krisis ekonomi yang melanda. Di sisi lain sektor perikanan ternyata memperlihatkan ketahanannya dalam menghadapi krisis yang tengah terjadi. Hal ini dapat kita lihat dari kemampuan untuk tetap dapat menghasilkan devisa dari ekspor hasil-hasil perikanan.

Hasil yang diperoleh dari output produksi perikanan dipengaruhi oleh hasil sumber daya. Sumber daya hasil output perikanan antara lain Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Perikanan. Sumber daya ini mempengaruhi output hasil produksi perikanan. Sumber daya adalah salah satu hal yang utama untuk menunjang kegiatan maupun produksi perikanan. Selanjutnya, hal yang mempengaruhi output produksi perikanan yaitu perairan umum dan budidaya. Perairan umum dan budidaya berpengaruh dari hasil yang didapatkan oleh pemanfaatan sumber daya tersebut. Setelah sumber daya manusia dan perikanan menghasilkan output produksi perikanan maka dapat juga berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah.

Kabupaten Kediri sebagai salah satu daerah penghasil produk dalam sektor perikanan, melalui sektor perikanan perlu kiranya masyarakat petani ikan maupun industri rumah perikanan juga mendapatkan perhatian sehubungan dengan

pembangunan regional/daerah guna mengoptimalkan produksi perikanan. Pengelolaan sektor perikanan di Kabupaten Kediri tersebut juga diharapkan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri seiring dengan peningkatan daya serap tenaga kerja yang berhubungan erat dengan meningkatnya pendapatan masyarakat di Kabupaten Kediri.

Pembangunan regional/daerah sebagai basis utama tumbuh kembangnya industri hasil-hasil perikanan seharusnya ditempatkan pada prioritas utama, karena diharapkan akan menjadi tumpuan masyarakat daerah dalam penyerapan tenaga kerja guna meningkatkan pendapatan masyarakat, juga diharapkan akan merangsang pertumbuhan investasi yang pada akhirnya akan meningkatkan output dan pendapatan regional atau sering disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



Gambar 12. Kerangka Berfikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur yang meliputi Dinas Perikanan Kabupaten Kediri dan Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri pada bulan Januari 2019 sampai Februari 2019.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini secara umum menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dapat dibedakan atas kuantitatif, kualitatif, maupun kombinasi keduanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian yang saat ini sedang berlaku, dimana didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi kejadian saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada (Mardalis, 2008).

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif mengenai keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan serta penyelesaian dari masalah yang diteliti. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menganalisis data-data secara kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji data yang telah ditetapkan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan atau hasil. Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengolah data produksi perikanan Kabupaten Kediri, PDRB daerah, kontribusi berbagai sektor, serta pendapatan dan pertumbuhan perkapita penduduk Kabupaten Kediri.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder dapat diperoleh dari sumber lain yang relevan dengan penelitian. Sumber data lain juga disebut sumber data yang tidak langsung. Sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data-data, misalnya melalui orang lain ataupun melalui dokumen-dokumen (Iskandar *et al*, 2014).

Data sekunder adalah sumber data kedua diluar kata dan tindakan namun data ini tidak bisa diabaikan dan memiliki kedudukan penting. Data sekunder yang didapat oleh peneliti bersumber dari data tertulis, surat kabar, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, juga berupa foto-foto kegiatan dan dokumen-dokumen tertulis (Wahyuni, 2012).

Jenis data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Perikanan dan Kelautan yang meliputi:

1. Jumlah produksi yang dihasilkan pada tahun 2013-2017
2. Jumlah tenaga kerja yang diserap pada tahun 2013-2017
3. Data PDRB Kabupaten Kediri pada tahun 2013-2017

Sumber data yang digunakan yaitu berasal dari kantor atau instansi yang terkait dengan permasalahan tersebut seperti, Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri dan Dinas Perikanan Kabupaten Kediri.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari data dokumentasi. Data dokumentasi yang diambil meliputi data sekunder atau data studi pustaka. Data sekunder atau data studi pustaka ini

didapatkan dari instansi yang terkait yaitu dari Badan Pusat Statistika dan Dinas Perikanan Kabupaten Kediri. Data sekunder yang diambil yaitu antara lain adalah jumlah produksi yang dihasilkan, jumlah tenaga kerja yang diserap, data PDRB Kabupaten Kediri, dan pendapatan perkapita Kabupaten Kediri. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Data Kualitatif

Data kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Data kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011).

Data ini diperoleh dari buku-buku acuan yang bersumber dari studi kepustakaan dan artikel-artikel yang berguna bagi terlaksana penulisan ini. Analisis data kualitatif pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keadaan umum sektor perikanan di Kabupaten Kediri, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, dan perkembangan produksi sektor perikanan dalam menunjang peningkatan PDRB dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri.

3.5.2 Data Kuantitatif

Data ini diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik dan Dinas Perikanan dan Kelautan yang meliputi: data mengenai jumlah produksi

yang dihasilkan, jumlah tenaga kerja yang diserap dan data PDRB Kabupaten Kediri. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, yaitu menggunakan peralatan perhitungan statistik sederhana (perhitungan sederhana) dan analisis LQ (*location quotient*) lalu di deskripsikan.

1. Pertumbuhan Produksi

Pertumbuhan produksi, yakni dengan membandingkan jumlah produksi (output) yang dihasilkan dari tahun ke tahun selama periode pengamatan, kemudian menghitung persentase kenaikannya dengan rumus seperti yang dikutip Suseno (1990) sebagai berikut :

$$PO = \frac{PO_x - PO_{x-1}}{PO_{x-1}} \times 100\%$$

Dimana : PO = Persentase Pertumbuhan Produksi

PO_x = Produksi Tahun (X)

PO_{x-1} = Produksi Tahun Sebelumnya

2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (basic sector) dan sektor mana yang bukan sektor basis (non basic sector). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Kartikaningdyah, 2012).

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan : LQ : Nilai Location Quotient

Si : PDRB Sektor i di Kabupaten Kediri

S : PDRB total di Kabupaten Kediri

Ni : PDRB Sektor i di Propinsi Jawa Timur

N : PDRB total di Propinsi Jawa Timur

Kriteria pengukuran menurut Bendavid Val ada tiga kemungkinan yang terjadi yaitu (Sabana, 2007) :

$LQ > 1$, dapat dikatakan sektor basis yang artinya tingkat spesialisasi kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas tersebut dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor.

$LQ = 1$, artinya tingkat spesialisasi kabupaten sama dengan di tingkat provinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan hanya cukup untuk kebutuhan daerah setempat.

$LQ < 1$, dapat dikatakan sektor non basis atau sektor penunjang yang artinya tingkat spesialisasi kabupaten lebih rendah dari tingkat provinsi. Produksi komoditas yang bersangkutan belum mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah yang bersangkutan dimana komoditas tersebut pemenuhannya didatangkan dari daerah lain atau impor.

Hasil perhitungan yang menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor). Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup (Kartikaningdyah, 2012).

Analisis LQ memiliki kelebihan antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan

untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah. Analisis LQ ini juga digunakan untuk menghitung potensi produk unggulan dari hasil pemanfaatan sumber daya alam pada sector-sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan dan pariwisata pada beberapa wilayah dan dapat diketahui wilayah mana yang paling potensi untuk produk-produk tertentu sehinggadapat ditetapkan sebagai wilayah/daerah basis atau non basis.

3. Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap

Jumlah tenaga kerja yang diserap, yakni dengan menghitung persentase tenaga kerja sektor perikanan terhadap tenaga kerja sektor ekonomi secara keseluruhan (17 sektor) yang ada di Kabupaten Kediri, dengan rumus :

$$P = \frac{X}{Y} \times 100\%(1)$$

Dimana:

P = Persentase Tenaga Kerja Sektor Perikanan Terhadap 17 Sektor Ekonomi di Kabupaten Kediri

X = Jumlah Tenaga Kerja Sektor Perikanan

Y = Jumlah Tenaga Kerja seluruh Sektor Ekonomi

4. Kontribusi dalam pembentukan PDRB

Kontribusi dalam pembentukan PDRB, yaitu dengan menggunakan rumus yang dikutip dari Suseno (1990), yakni menghitung berapa besar kontribusi sub sektor perikanan terhadap kontribusi sektor ekonomi secara keseluruhan di Kabupaten Kediri, dengan rumus :

$$K_{ssp} = \frac{VA_{ssp}(Rp)}{VA_{ss}(Rp)} \times 100\%$$

Dimana : K_{ssp} = Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap seluruh Sektor Ekonomi di Kabupaten Kediri

VA_{ssp} = Nilai PDRB Sektor Perikanan di Kabupaten Kediri

VA_{ss} = Nilai PDRB seluruh Sektor Ekonomi di Kabupaten Kediri

Klasifikasi kriteria konstribusi menurut TIM Litbang Depdagri-fisipol UGM

Handoko, (2013) digolongkan menjadi :

Tabel 1. Klasifikasi Kriteria Konstribusi

Presentase	Kriteria
0-10	Sangat kurang
11-20	Kurang
21-30	Sedang
31-40	Cukup sedang
41-50	Baik
>50 (didas 50)	Sangat baik

Sumber : Tim Litbang Depdagri-Fisipol UGM (Handoko, 2013)

5. Analisis elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Kediri dihitung mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Menurut Sumarsono (2009) Elastisitas kesempatan kerja pada sub sektor perikanan, yang diperoleh melalui membagi persentase (%) pertumbuhan pekerja sub sektor perikanan dengan persentase (%) pertumbuhan PDRB sub sektor perikanan di Kabupaten Kediri, dengan rumus :

$$Ekk_{ssp} = \frac{\text{laju pertumbuhan kesempatan kerja}_{ssp}(t)}{\text{laju pertumbuhan PDRB}_{ssp}(t)}$$

Dimana :

Ekk = Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Perikanan Kabupaten Kediri

(t) = Persentase Kebutuhan Pekerja Sektor Perikanan Kabupaten Kediri

(t) = Persentase Pertumbuhan PDRB Sektor Perikanan Kabupaten Kediri

Besarnya koefisien elastisitas kesempatan kerja menurut Sumarsono (2009) dibedakan menjadi tiga, yaitu:

$E_{kk} > 1$, maka dapat dikatakan elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis, yang berarti setiap perubahan peningkatan atau penurunan PDRB sebesar 1% akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja atau kesempatan kerja lebih besar dari 1% atau presentase PDRB.

$E_{kk} = 1$, maka dapat dikatakan elastisitas kesempatan kerja bersifat elastis netral, yang berarti PDRB dan jumlah tenaga kerja atau kesempatan kerja mempunyai nilai presentase yang sama.

$E_{kk} < 1$, maka dapat dikatakan elastisitas kesempatan kerja bersifat inelastis, yang berarti setiap perubahan peningkatan atau penurunan PDRB sebesar 1% akan mengakibatkan jumlah tenaga kerja atau kesempatan kerja lebih kecil dari 1% atau presentase PDRB.

3.4 Batasan Variabel

Untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan ini, penulis memberikan beberapa batasan variabel yakni :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kediri atas harga konstan 2010. Pengertian PDRB dalam hal ini adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor produksi dalam suatu wilayah/daerah, dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun.
2. Pertumbuhan *output* adalah proses peningkatan jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu daerah, dimana peningkatan tersebut diukur dari tahun ketahun.
3. Pendapatan perkapita adalah total dari keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah (total PDRB) dibagi jumlah penduduk daerah tersebut.

4. Kesempatan kerja adalah jumlah orang yang bekerja pada suatu wilayah/daerah atau penggunaan tenaga kerja pada setiap sektor lapangan usaha.
5. Elastisitas kesempatan kerja adalah perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan PDRB.



4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis dan Topografi Kabupaten Kediri

Kabupaten Kediri merupakan kabupaten yang wilayahnya diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Kelud di sebelah timur dan Gunung Wilis disebelah barat, sedangkan tepat di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintas sungai Brantas yang membelah wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian barat sungai Brantas merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok dan bagian timur Sungai Brantas. Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten/ kota yang terus mengalami perkembangan karena memiliki berbagai potensi yang ada seperti pada bidang pertanian, perikanan, industri, perdagangan, pariwisata, dan usaha kecil dan menengah yang terkelola dengan baik dan terarah. Selain itu memiliki potensi sumber daya manusia (SDM) yang memadai sehingga mejadikan Kabupaten Kediri menjadi salah satu daerah strategis bagi perkembangan perekonomian regional. Kabupaten Kediri terletak antara $7^{\circ}36'12''$ - $8^{\circ}0'32''$ Lintang Selatan dan $111^{\circ}47'05''$ - $112^{\circ}18'20''$ Bujur Timur. Kabupaten Kediri memiliki batas wilayah yang dikelilingi oleh lima kabupaten dengan batas- batas :

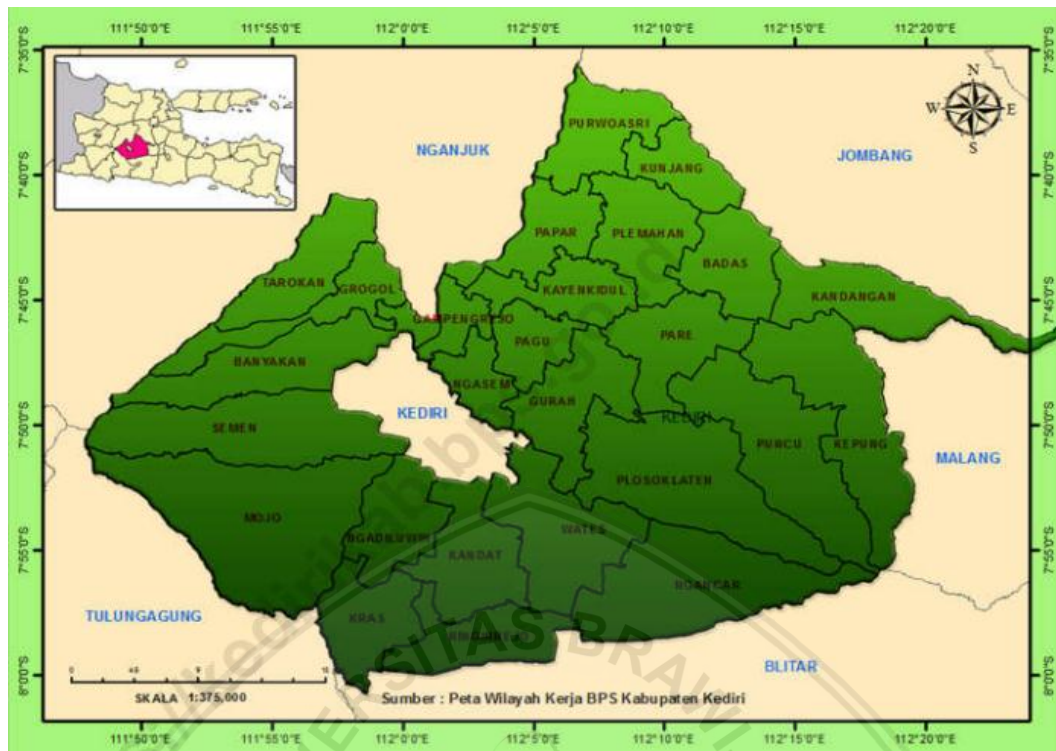
Sebelah Utara : Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Jombang

Sebelah Timur : Kabupaten Jombang dan Kabupaten Malang

Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung

Sebelah Barat : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Nganjuk

Lokasi yang menjadi tempat penelitian dengan judul peranan sub sektor perikanan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan kesempatan kerja mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Untuk gambaran rinci lokasi dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Lokasi Penelitian Kabupaten Kediri

Luas wilayah Kabupaten Kediri yaitu 1.386,05 km^2 dengan total kecamatan sebanyak 26 Kecamatan yang terbagi menjadi 343 desa dan 1 Kelurahan, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Kabupaten Kediri Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (Km)	Presentase
1	Mojo	20	102,73	7,41
2	Semen	12	80,42	5,80
3	Ngadiluwih	16	41,85	3,02
4	Kras	16	44,81	3,23
5	Ringinrejo	11	42,38	3,06
6	Kandat	12	51,96	3,75
7	Wates	18	76,58	5,53
8	Ngancar	10	94,05	6,79
9	Plosoklaten	15	88,59	6,39
10	Gurah	21	50,83	3,67
11	Puncu	8	68,25	4,92
12	Kepung	10	105,65	7,62
13	Kandangan	12	41,67	3,01
14	Pare	10	47,21	3,41
15	Badas	8	39,21	2,83
16	Kunjang	12	29,98	2,16
17	Plemahan	17	47,88	3,45

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah (Km)	Presentase
18	Purwosari	23	42,5	3,07
19	Papar	17	36,22	2,61
20	Pagu	13	24,67	1,78
21	Kayenkidul	12	35,77	2,58
22	Gampengrejo	11	19,89	1,44
23	Ngasem	12	18,7	1,35
24	Banyakan	9	72,55	5,23
25	Grogol	9	34,5	2,49
26	Tarokan	10	47,2	3,41
Total		344	1386,05	100

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar di Kabupaten Kediri yang dapat dilihat pada Tabel 2. adalah Kecamatan Kepung dengan luas wilayah sebesar 105,65 dan presentase luas wilayah sebesar 7,62% dari total luas wilayah seluruh Kabupaten Kediri. Sementara kecamatan yang memiliki luas wilayah paling kecil yaitu Kecamatan Ngasem dengan luas wilayah 18,7 atau memberikan konstribusi wilayah sebesar 1,35% dari total total luas wilayah seluruh Kabupaten Kediri.

Suhu udara Kabupaten Kediri cenderung sedang yang mempunyai daerah beriklim tropis. Suhu tertinggi masih berkisar antara 31°C yang berlangsung dari Oktober - Desember, suhu terendah mendekati antara 23°C yang berlangsung pada bulan Agustus – September dengan ketinggian rata-rata 81 meter di atas permukaan laut. Dari letak astronomis tersebut dapat disimpulkan Kabupaten Kediri mengalami dua musim yaitu musim kemarau yang berlangsung pada bulan Juli – Oktober dan musim hujan pada bulan November- Juni.

4.2 Keadaan Penduduk Kabupaten Kediri

4.2.1 Keadaan Penduduk Kabupaten Kediri Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil registrasi penduduk dinas catatan sipil kabupaten kediri pada tahun 2017 mencatat bahwa jumlah penduduk sebanyak 1.561.392 jiwa

dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak yaitu 783.589 jiwa dibandingkan penduduk perempuan yang hanya sebanyak 777.803 jiwa yang tersebar di 26 kecamatan. Kartu Keluarga (KK) atau bagi yang memiliki KTP di Kabupaten Kediri. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan

No	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Presentase
1	Mojo	38.581	37.183	75.764	4,85
2	Semen	26.917	26.577	53.494	3,43
3	Ngadiluwih	38.720	38.831	77.551	4,97
4	Kras	29.450	29.901	59.351	3,80
5	Ringinrejo	26.531	25.758	52.287	3,35
6	Kandat	29.580	29.518	59.098	3,78
7	Wates	43.744	43.369	87.113	5,58
8	Ngancar	23.781	23.397	47.178	3,02
9	Plosoklaten	35.254	34.683	69.937	4,48
10	Gurah	41.370	39.864	81.234	5,20
11	Puncu	30.768	30.212	60.980	3,91
12	Kepung	42.253	39.588	81.841	5,24
13	Kandangan	23.887	24.417	48.304	3,09
14	Pare	50.796	51.065	101.861	6,52
15	Badas	31.261	30.820	62.081	3,98
16	Kunjang	17.054	17.243	34.297	2,20
17	Plemahan	29.149	29.572	58.721	3,76
18	Purwosari	27.108	28.451	55.559	3,56
19	Papar	24.725	25.281	50.006	3,20
20	Pagu	19.263	19.372	38.635	2,47
21	Kayenkidul	22.071	22.458	44.529	2,85
22	Gampengrejo	17.226	16.828	34.054	2,18
23	Ngasem	33.522	33.788	67.310	4,31
24	Banyakan	27.374	27.474	54.848	3,51
25	Grogol	23.354	23.031	46.385	2,97
26	Tarokan	29.850	29.124	58.974	3,78
Total		783.589	777.803	1.561.392	100

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kediri, 2017

Dapat diketahui pada Tabel 3. penduduk paling banyak yaitu penduduk yang tinggal di Kecamatan Pare yaitu sebanyak 101.861 jiwa yang memberi kontribusi sebanyak 6,52% dari total penduduk Kabupaten Kediri. Luas wilayah Kecamatan Pare hanya sebesar 3,41% dari luas wilayah Kabupaten Kediri tidak seluas

kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Kediri. Namun Kecamatan Pare merupakan salah satu kawasan sentra pembenihan dan budidaya yang mendominasi di Kabupaten Kediri.

4.2.2 Keadaan Penduduk Kabupaten Kediri Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi peningkatan sumberdaya manusia terutama di Kabupaten Kediri. Data penduduk yang didasarkan pada tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat terlihat dari masih banyaknya penduduk di Kabupaten Kediri yang tidak mendapatkan pendidikan, pada dasarnya tingkat pendidikan sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap tingkat pembangunan sumberdaya manusia pada kondisi pembangunan daerah bahkan negara. Presentase penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Presentase (%)		
	2015	2016	2017
Tidak tamat SD	18,89	15,54	16,75
Tamat SD/Sederajat	31,14	34,73	31,23
Tamat SMP/Sederajat	23,79	19,96	23,86
Tamat SMA/Sederajat	21,48	24,01	23,05
Diploma/Perguruan Tinggi	4,7	5,76	5,11

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, 2017

Dari data penduduk yang didasarkan pada tingkat pendidikan di Kabupaten Kediri diketahui bahwa jumlah penduduk yang tidak tamat SD masih mencapai nilai presentase yang cukup tinggi. Tahun 2015 presentase penduduk yang tidak tamat SD mencapai 18,89%, namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 tingkat pendidikan yang tidak tamat SD sudah mulai menurun dengan nilai 15,54%, sedangkan tahun 2017 mengalami kenaikan tetapi tidak sebanyak pada tahun 2015 yaitu dengan presentase sebesar 16,75% dan masih tergolong nilai angka yang cukup besar jika disetarakan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kediri sehingga berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia yang dihasilkan. Tingkat

pendidikan diploma/ perguruan tinggi yang ditunjukkan pada Tabel 3 masih mencapai nilai yang sangat rendah jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kediri. Tahun 2015 presentase penduduk tamat diploma/ perguruan tinggi hanya mencapai 4,7%, namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 tingkat pendidikan diploma/ perguruan tinggi sudah mulai meningkat dengan nilai 5,76% dan pada tahun 2017 dengan nilai 5,11%. Sehingga jenjang pendidikan yang semakin tinggi akan menghasilkan sumberdaya manusia yang lebih berkualitas pula yang nantinya akan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah sekitar.

4.2.3 Keadaan Penduduk Kabupaten Kediri Berdasarkan Ketenagakerjaan

Jumlah penduduk berdasarkan ketenagakerjaan dipengaruhi oleh jumlah angkatan kerja, pengangguran, dan jumlah penduduk yang bekerja. Dalam proses pembangunan sumberdaya manusia, masyarakat menjadi *dual function* (dua fungsi) yaitu fungsi subyek sebagai pelaku pembangunan dan fungsi objek sebagai sasaran/target pembangunan. Tingkat pengangguran yang sangat rendah, jumlah penduduk yang berpendidikan tinggi, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan penduduk yang bekerja dibutuhkan sebagai nilai yang berpengaruh terhadap pembangunan sumber daya manusia.

Tabel 5. Penduduk Berumur >15 Tahun Menurut Kegiatan

*Tahun 2016 Tidak Bisa Dihitung Dikarenakan Penghematan Anggaran

Jenis kegiatan	Presentase (%)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	68,47	67,28	67,93	*	71,19
Pengangguran	4,65	4,91	5,02	*	3,18
Bekerja	95,35	95,09	94,98	*	96,82

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Jumlah tingkat pengangguran penduduk usia ≥ 15 tahun di Kabupaten Kediri pada Tabel 5. mengalami kenaikan secara signifikan pada tahun 2013 dengan nilai presentase pengangguran sebanyak 4,65%, tahun 2014 meningkat sebesar 4,91%, dan tahun 2015 meningkat sebesar 5,02%. Nilai presentase ini lebih kecil dibandingkan nilai presentase nasional sebesar 7%. Namun pada tahun 2017 sudah mengalami penurunan jumlah pengangguran dengan nilai presentase sebesar 3,18%. Hal ini berarti kemampuan penyerapan tenaga kerja pada tahun 2017 di Kabupaten Kediri sudah lebih baik dibandingkan rata-rata penyerapan tenaga kerja nasional.

Tingkat partisipasi angkatan kerja pada Tabel 5. menunjukkan bahwa tahun 2013 sampai 2015 mempunyai angka yang relatif tetap yaitu 67-68%, akan tetapi pada tahun 2017 tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami kenaikan yang relatif besar menjadi 71,19%. Sedangkan jumlah penduduk usia kerja yang bekerja pada tahun 2013 sebesar 95,35% yang telah dapat berkontribusi di berbagai sektor ekonomi, sedangkan sisanya sebesar 4,65% masih menganggur. Nilai presentase tahun 2013 mengalami penurunan hingga tahun 2015 sebesar 94,98% dan pada tahun 2017 jumlah penduduk yang bekerja meningkat sebesar 96,82%. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang juga mengalami penurunan cukup signifikan pada tahun 2017 sehingga dapat menambah nilai presentase penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kediri. Jumlah penduduk menurut lapangan usaha dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha

*Tahun 2016 Tidak Bisa Dihitung Dikarenakan Penghematan Anggaran

Kategori Ketenagakerjaan	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	36,98	*	35,65
Pertambangan dan Penggalian	1,06	*	0,99
Industri Pengolahan	11,59	*	13,1
Listrik, Gas dan Air	0	*	0,33
Bangunan	9,42	*	7,75
Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	25,19	*	22,43
Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi	2,4	*	3,6
Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	1,64	*	1,99
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan	11,72	*	14,16

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Angkatan kerja di Kabupaten Kediri tersebar di berbagai sektor lapangan usaha. Sektor lapangan usaha tersebut terbagi menjadi 3 yaitu, sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier. Sektor primer meliputi pertanian, perikanan, pertambangan, dan penggalian. Sektor sekunder meliputi industri, konstruksi, listrik, gas, dan air bersih. Sektor tersier meliputi perdagangan, angkutan, keuangan, dan jasa-jasa. Pada Tabel 6. ditunjukkan penyerapan tenaga kerja yang tertinggi masih didominasi oleh sektor tersier (perdagangan, angkutan, keuangan, dan jasa-jasa) dengan angka presentase mencapai 40,95% pada tahun 2015 dan pada tahun 2017 mencapai angka 42,18%. Sedangkan Sektor primer (pertanian, perikanan, pertambangan, dan penggalian) pada tahun 2015 mempunyai presentase angkatan kerja 38,04% dan pada tahun 2017 presentase angkatan kerja sebesar 36,64%. Sektor primer ini merupakan angka presentase angkatan kerja yang relatif besar untuk penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor sekunder. Sektor sekunder yang meliputi industri, konstruksi, listrik, gas, dan air bersih hanya 21,01% pada tahun 2015 dan pada tahun 2017 angka presentase angkatan kerja sebesar 21,18%, dapat dikatakan angka presentase angkatan kerja pada sektor sekunder merupakan angka yang relatif kecil dibandingkan dengan sektor primer dan sektor tersier.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Produksi Sektor Perikanan

Subsektor perikanan merupakan salah satu penopang sektor pertanian di Kabupaten Kediri sebelum tahun 2017. Pada tahun 2017 Kabupaten Kediri memutuskan bahwa perikanan adalah bukan lagi bagian dari sektor pertanian dan perikanan berdiri sendiri menjadi sektor perikanan. Sektor perikanan perlu kiranya mendapat perhatian dalam bentuk pengelolaan yang lebih memadai agar dapat diperoleh hasil yang lebih optimal, tentunya dengan tetap mengedepankan kelestarian alam yang ada di sekitarnya atau yang umum dikenal dengan sebutan pembangunan yang berwawasan lingkungan. Bentuk-bentuk perhatian yang mungkin diberikan antara lain adalah bantuan teknik dan manajemen dalam pengelolaan sektor perikanan. Sektor perikanan di Kabupaten Kediri terbagi menjadi 3 yaitu perairan umum, budidaya, dan Unit Pembenihan Rakyat (UPR).

5.1.1 Perkembangan Produksi Perikanan Perairan Umum

Jumlah produksi dan nilai produksi perikanan perairan umum diperoleh dari data Dinas Perikanan Kabupaten Kediri maupun Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. Jumlah total produksi dan nilai produksi dari tahun 2013-2017 perairan umum dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Perairan Umum

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Pertumbuhan %
2013	162.820	1.661.185.000	
2014	154.222	1.573.782.000	-5,26
2015	156.361	1.595.298.000	1,37
2016	156.388	1.608.298.000	0,81
2017	170.759	2.004.380.000	24,63

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kediri, 2013-2017

Dapat diketahui pada Tabel 7. bahwa selama 5 tahun terakhir dari tahun 2013-2017 produksi perikanan khususnya perairan umum Kabupaten Kediri hampir mencapai 200 ton tiap tahunnya. Kategori perairan umum ini terdiri dari jenis

perairan sungai, waduk, danau, dan rawa. Perairan umum di Kabupaten Kediri mendapatkan hasil produksi pada tahun 2013 sebesar 162.820 kg dan sempat mengalami pasang surut hasil produksi pada tahun berikutnya. Hasil produksi terendah dialami tahun 2014 yaitu sebesar 154.222 kg sedangkan hasil produksi paling banyak pada tahun 2017 yaitu 170.759 kg. Hasil produksi yang dihasilkan 5 tahun terakhir juga berpengaruh terhadap nilai produksi dari sektor perikanan perairan umum. Nilai produksi 5 tahun terakhir juga mengalami pasang surut sesuai dengan jumlah hasil produksi yang dihasilkan. Tahun 2013 nilai produksi yang dihasilkan sebesar Rp. 1.661.185.000,- dan mengalami penurunan hingga Rp. 1.573.782.000,- pada tahun 2014 dengan presentase pertumbuhan produksi - 5,26%. Nilai produksi perairan umum ini sudah mengalami kenaikan yang stabil dimulai dari tahun 2014 hingga pada tahun 2017 yang mencapai nilai produksi sebesar Rp. 2.004.380.000,- dengan presentase pertumbuhan produksi 24,63%. Jumlah produksi dan nilai produksi perikanan perairan umum ini dapat disimpulkan mengalami pertumbuhan yang tidak stabil pada tahun 2013 sampai 2014 dengan penurunan yang cukup banyak. Sedangkan tahun berikutnya, 2014 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan secara terus-menerus. Pasang surut hasil produksi dan nilai produksi perikanan perairan umum ini dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi perikanan antara lain sumber daya manusia seperti tenaga kerja dan cuaca atau iklim yang berubah setiap tahunnya.

5.1.2 Perkembangan Produksi Perikanan Budidaya

Kegiatan perikanan darat yang ada di Kabupaten Kediri pada umumnya merupakan kegiatan budidaya kolam dan keramba. Dalam perekonomian masyarakat sekitar, sektor perikanan budidaya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri dengan budidaya unggulan yaitu budidaya ikan air tawar (konsumsi) dan budidaya ikan hias. Produksi perikanan budidaya ikan air tawar (konsumsi) dan budidaya ikan hias di Kabupaten Kediri

mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Perikanan budidaya ini memberikan kontribusi yang sangat besar di Kabupaten Kediri. Ketersediaan lahan dan air yang memadai dapat mensuplai kegiatan budidaya tersebut. Rincian luas lahan budidaya ikan air tawar (konsumsi) dan budidaya ikan hias yang tersebar di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Perikanan Budidaya

Tahun	Luas Lahan Budidaya	
	Ikan Air Tawar (Ha)	Ikan Hias (Ha)
2013	271,1	79,91
2014	272,46	79,91
2015	283,6	83,5
2016	281,06	85,1
2017	281,1	85,3

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kediri, 2013-2017

Dari tabel diatas diketahui bahwa luas lahan budidaya ikan air tawar (konsumsi) maupun luas lahan budidaya ikan hias mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir. Lahan budidaya ikan air tawar pada tahun 2013 seluas 271,1 hektar dan terus mengalami peningkatan selama 5 tahun kedepannya, sehingga pada tahun 2017 lahan budidaya ikan air tawar (konsumsi) seluas 281,1 hektar. Sedangkan lahan budidaya ikan hias pada tahun 2013 seluas 79,91 hektar dan terus mengalami peningkatan selama 5 tahun. Pada tahun 2017 lahan budidaya ikan hias seluas 85,3 hektar. Dengan adanya lahan yang cukup luas dapat menghasilkan produksi dan nilai produksi budidaya ikan air tawar maupun ikan hias.

Tabel 9. Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Air Tawar/ Konsumsi

Jenis Ikan	Produksi (Kg)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Tombro/ Mas	304.090	321.854	292.217	150.310	228.115
Tawes	145.444	143.477	131.435	89.500	113.138
Nila	1.228.118	1.448.998	1.388.111	35.793.210	1.451.525
Gurami	549.700	1.199.390	1.276.600	1.295.450	1.464.085
Lele	6.076.608	9.351.545	10.296.209	10.347.000	11.825.310
Patin	18.459	53.176	58.155	742.200	50.404
Bawal	1.511.000	1.518.000	1.516.000	1.601.080	1.590.784

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2013-2017

Hasil produksi berdasarkan ikan air tawar atau konsumsi pada Tabel 8. menunjukkan bahwa pada 5 tahun terakhir ikan air tawar atau konsumsi yang tertinggi dan mendominasi adalah ikan lele. Pada tahun 2017 ikan lele dapat menghasilkan produksi sejumlah 11.825.310 kg. Sedangkan jumlah produksi ikan air tawar atau konsumsi yang terendah yaitu pada ikan patin dan ikan tawes dengan menghasilkan produksi ikan patin sebanyak 50.404 kg dan ikan tawes sebanyak 113.138 kg pada tahun 2017. Hal ini disebabkan jumlah permintaan dari masyarakat terhadap ikan air tawar atau konsumsi di Kabupaten Kediri yang sangat beragam. Jumlah tertinggi produksi yaitu ikan lele, ikan nila, ikan gurami, dan ikan bawal dengan mencapai produksi hingga 11.000 ton untuk ikan lele dan untuk ikan nila, gurami, dan bawal sebanyak 1.600 ton setiap tahunnya. Nilai produksi yang dihasilkan berdasarkan jenis ikan air tawar dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Air Tawar/ Konsumsi

Jenis Ikan	Nilai Produksi (000 Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Tombro /Mas	3.875.280	4.276.441	4.161.599	2.412.509	2.895.800
Tawes	1.286.627	1.270.350	1.270.269	1.072.919	1.131.380
Nila	14.653.484	17.153.585	18.063.347	14.774.930	18.855.365
Gurami	12.642.525	16.698.000	34.468.200	34.977.150	39.530.295
Lele	66.803.478	121.483.305	133.890.314	134.721.833	153.729.030
Patin	199.777	1.644.961	687.304	9.003.244	604.848
Bawal	15.987.000	16.698.000	16.676.000	17.611.880	17.498.624

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2013-2017

Nilai produksi berdasarkan Tabel 10. pada tahun 2017 yang dihasilkan ikan lele yaitu sebesar Rp. 153.729.030.000,-. Nilai produksi pada ikan lele tahun 2017 ini merupakan nilai produksi tertinggi dan nilai produksi yang mendominasi diantara jumlah nilai produksi ikan air tawar atau konsumsi lainnya pada 5 tahun terakhir yaitu tahun 2017. Nilai produksi ikan lele yang tinggi ini di pengaruhi dari jumlah produksi ikan lele itu sendiri di Kabupaten Kediri. Nilai produksi ikan air tawar atau konsumsi terendah pada tahun 2017 yaitu ikan patin yang hanya

mencapai nilai produksi sebesar Rp. 604.848.000,-. Hal ini dipengaruhi dari produksi yang dihasilkan berdasarkan jenis ikan air tawar atau konsumsi di Kabupaten Kediri. Jumlah permintaan dari masyarakat terhadap ikan air tawar atau konsumsi di Kabupaten Kediri yang sangat beragam dengan produksi ikan lele yang tertinggi dan ikan patin yang terendah hal ini juga berpengaruh terhadap hasil nilai produksi yang dihasilkan di Kabupaten Kediri.

Tabel 11. Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Hias

Jenis Ikan	Produksi (x1000 Ekor)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Akara	1.262	1.840	1.725	1.759	1.895
Guppy	5.958	6.630	8.579	8.751	9.250
Cupang	46.555	69.350	79.446	81.034	96.720
Koi	38.747	52.900	54.669	55.762	59.703
Kar Tetra	2.222	3.740	3.758	3.833	3.682
Manvis	3.638	5.240	5.288	5.394	5.690
Moli	5.395	5.500	5.653	5.766	6.015
Mas Koki	3.609	3.740	3.979	4.058	3.967
Oskar	934	902	847	864	669
Plati	17.321	22.650	24.435	24.924	25.430
Komet	41.162	64.760	63.704	64.978	75.522
Lele Blorok	1.399	2.092	3.349	2.626	2.800

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2013-2017

Hasil produksi berdasarkan jenis ikan hias pada Tabel 11 menunjukkan hasil produksi ikan hias tertinggi atau yang mendominasi pada 5 tahun terakhir yaitu pada ikan cupang, ikan koi, ikan plati, dan ikan komet. Produksi ikan cupang, ikan koi, ikan plati, dan ikan komet mencapai hasil produksi sebanyak 25.430.000 ekor sampai dengan 97.720.000 ekor pada tahun 2017. Sedangkan ikan lainnya seperti ikan akara, ikan guppy, ikan kar tetra, ikan manvis, ikan moli, ikan mas koki, dan ikan lele blorok dapat menghasilkan produksi sebanyak 1.895.000 ekor sampai dengan 9.250.000 ekor pada 5 tahun terakhir. Hasil produksi terendah pada ikan hias 5 tahun terakhir di Kabupaten Kediri yaitu sejumlah 669.000 ekor sampai dengan 934.000 ekor terdapat pada ikan oskar. Untuk mengetahui nilai produksi berdasarkan jenis ikan hias dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Nilai Produksi Berdasarkan Jenis Ikan Hias

Jenis Ikan	Nilai Produksi (000 Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Akara	1.262.000	1.840.000	1.724.500	1.758.990	1.890.000
Guppy	2.383.200	2.652.000	3.431.680	3.500.314	3.700.000
Cupang	21.221.250	31.207.500	35.750.475	26.465.485	43.524.135
Koi	154.988.000	211.600.000	218.676.000	223.049.520	238.812.000
Kar Tetra	1.088.920	1.496.000	1.503.280	1.533.346	1.472.800
Manvis	2.182.800	3.144.000	3.173.040	3.236.501	1.540.000
Moli	1.348.750	1.375.000	1.413.275	1.441.541	3.414.000
Mas Koki	1.624.050	1.683.000	1.790.325	1.826.132	1.785.150
Oskar	1.121.040	1.082.400	1.016.964	1.037.303	802.440
Plati	4.330.215	5.662.500	6.108.750	6.230.925	6.357.500
Komet	16.799.800	25.904.000	25.481.440	25.991.069	30.208.800
Lele Blorok	299.750	523.000	646.400	656.421	700.000

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2013-2017

Nilai produksi berdasarkan jenis ikan hias di Kabupaten Kediri pada Tabel 12. menunjukkan bahwa nilai produksi terendah yaitu terdapat pada ikan lele blorok dengan nilai produksi sebesar Rp. 700.000.000,- dan ikan oscar sebesar Rp. 802.440.000,- pada tahun 2017. Nilai produksi tertinggi yaitu pada ikan koi dengan nilai produksi pada tahun 2013 sebanyak Rp. 154.988.000.000,- sampai dengan tahun 2017 mencapai nilai produksi sebanyak Rp. 238.812.000.000,-. Selain ikan koi, ikan cupang dan ikan komet juga termasuk mempunyai nilai produksi yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2017 ikan cupang memiliki nilai produksi sebanyak Rp. 43.524.000.000,- dan ikan komet sebanyak Rp. 30.208.800.000,-. Sehingga dapat dikatakan di Kabupaten Kediri nilai produksi berdasarkan jenis ikan hias yang mendominasi adalah ikan koi, ikan cupang, dan ikan komet.

Jumlah total produksi perikanan budidaya di Kabupaten Kediri pada 5 tahun terakhir berdasarkan produksi ikan air tawar dan produksi ikan hias dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Produksi Perikanan Budidaya

Tahun	Produksi Budidaya	
	Ikan Air Tawar (Kg)	Ikan Hias (Ekor)
2013	9.728.955	169.297.000
2014	14.098.340	241.058.000
2015	15.014.082	255.431.000
2016	15.041.820	260.540.000
2017	16.801.345	291.551.000

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kediri, 2013-2017

Berdasarkan tabel diatas, diketahui jumlah produksi budidaya ikan air tawar (konsumsi) dan budidaya ikan hias dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini disebabkan jumlah permintaan dari masyarakat terhadap ikan air tawar atau konsumsi dan ikan hias di Kabupaten Kediri yang sangat beragam dan semakin meningkat dari tahun ke tahun berikutnya. Pada tahun 2013 hasil produksi budidaya ikan air tawar (konsumsi) sebanyak 9.728.955 kg dan jumlah produksi untuk budidaya ikan hias yaitu 169.297.000 ekor. Jumlah produksi perikanan budidaya tahun 2013 terus meningkat hingga pada tahun 2017 sehingga mengalami peningkatan yang maksimal, untuk hasil produksi budidaya ikan air tawar (konsumsi) sebanyak 16.801.345 kg dan hasil produksi budidaya ikan hias sebanyak 291.551.000 ekor. Secara keseluruhan jumlah produksi perikanan budidaya yang meningkat setiap tahunnya mendorong jumlah nilai produksi perikanan budidaya yang berada di Kabupaten Kediri juga terus mengalami peningkatan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 yang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai Produksi Perikanan Budidaya

Tahun	Nilai Produksi		Total (Rp)
	Ikan Air Tawar (Rp)	Ikan Hias (Rp)	
2013	115.003.428.000	211.029.685.000	326.033.113.000
2014	188.420.542.000	295.215.400.000	483.635.942.000
2015	209.852.848.000	304.484.079.000	514.336.927.000
2016	215.528.365.000	310.573.761.000	526.102.126.000
2017	231.658.340.000	336.108.575.000	567.766.915.000

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kediri, 2013-2017

Nilai produksi budidaya ikan air tawar (konsumsi) dan budidaya ikan hias pada tahun 2013 memperoleh total nilai produksi sebesar Rp. 326.033.113.000,- dari nilai produksi ikan air tawar (konsumsi) sebesar Rp. 115.003.428.000,- dan nilai produksi budidaya ikan hias sebesar Rp. 211.029.685.000,-. Sedangkan pada tahun berikutnya total nilai produksi semakin mengalami peningkatan hingga diperoleh lebih dari 500 milyar rupiah. Total nilai produksi perikanan budidaya ikan air tawar (konsumsi) dan ikan hias tertinggi yaitu pada tahun 2017 mencapai Rp. 567.766.915.000,- dengan rincian nilai produksi ikan air tawar (konsumsi) sebesar Rp. 231.658.340.000,- dan nilai produksi ikan hias sebesar Rp. 336.108.575.000,-. Kegiatan produksi yang menghasilkan nilai produksi budidaya ini tidak berjalan tanpa adanya sumberdaya manusia yang menggerakkan kegiatan produksi tersebut. Jumlah sumberdaya manusia atau tenaga kerja yang tercatat diDinas Perikanan Kabupaten Kediri yang ikut serta dalam rumah tangga perikanan pada tahun 2017 mencapai 4.755 orang untuk budidaya ikan air tawar (konsumsi) dan 1.290 orang budidaya ikan hias. Sumber daya manusia di Kabupaten Kediri yang ikut serta dalam rumah tangga perikanan tersebut dapat menunjang pembangunan ekonomi daerah serta menghasilkan produksi atau nilai produksi yang cukup bagi kesejahteraan masyarakat dan daerah Kabupaten Kediri.

5.2 Analisis Sektor Basis dan Sub Sektor Basis

Peranan sektor perikanan di Kabupaten Kediri terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah dapat ditentukan dari seberapa besar produksi dan ekspor yang dilakukan wilayah tersebut ke wilayah lain. Peranan sub sektor perikanan perairan umum, budidaya, dan usaha pembenihan rakyat dapat diketahui melalui perhitungan nilai *Location Quotien*. Perhitungan *Location Quotien* (LQ) terhadap sub sektor perikanan perairan umum, budidaya, dan usaha pembenihan rakyat dapat berpengaruh terhadap perekonomian di

Kabupaten Kediri. Perekonomian merupakan sebuah indikator penting dalam menentukan keberhasilan sebuah negara ataupun daerah. Apabila ekonomi tinggi maka kesejahteraan penduduk pada daerah tersebut akan tinggi, tinggi rendahnya angka ekonomi juga harus didukung dengan sebuah pemerataan setiap individu masyarakatnya. Ekonomi yang baik juga selalu menjaga pertumbuhan secara konstan dari tahun ke tahun. Perhitungan LQ dilakukan agar dapat mengetahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi basis dan non basis yaitu apabila nilai $LQ > 1$ maka sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor basis, dan jika nilai $LQ < 1$ maka sektor ekonomi dapat dikatakan non basis yaitu sebagai sektor penunjang dari keseluruhan sektor ekonomi.

5.2.1 Location Quotient Sektor Perikanan di Kabupaten Kediri

Indikator yang bisa digunakan untuk mengukur ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai tambah yang mampu diciptakan berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai output bersih (barang dan jasa akhir) yang ditimbulkan oleh seluruh kegiatan ekonomi di suatu wilayah tertentu (Provinsi dan Kabupaten/Kota), dan dalam satu kurun waktu tertentu (satu tahun kalender). Kegiatan ekonomi yang dimaksud mulai kegiatan perikanan, pertanian, pertambangan, industri pengolahan, sampai dengan jasa-jasa. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah dalam periode tertentu. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga.

Sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Kediri pada Tabel 15. dapat dikelompokkan beberapa kategori. Sektor perikanan termasuk kedalam kategori A dimana terdapat pertanian, kehutanan, dan perikanan. Peranan sektor-sektor

ekonomi lainnya adalah sebagai sektor penunjang dari sektor basis tersebut, dengan demikian terlihat bahwa keterpaduan antara sektor basis dan non basis juga merupakan unsur penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kediri. Hasil LQ sektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Kediri berdasarkan kategori dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Nilai LQ Kabupaten Kediri 2013-2017 Menurut Sektor

Kategori	Uraian	Nilai LQ				
		2012	2013	2014	2015	2016
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,89	1,89	1,89	1,90	1,94
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	2,19	2,21	2,23	2,25	2,29
	a. Tanaman Pangan	1,60	1,60	1,61	1,62	1,63
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	0,44	0,46	0,46	0,45	0,46
	c. Perkebunan Semusim	0,93	0,98	0,99	0,99	1,04
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	0	0	0	0	0
	e. Perkebunan Tahunan	0	0	0	0	0
	d. Peternakan	2,64	2,66	2,69	2,71	2,75
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	2,18	2,16	2,19	2,17	2,22
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,83	0,84	0,85	0,82	0,85
	3 Perikanan	0,72	0,70	0,71	0,71	0,73
	Pertambangan dan Penggalan	0,32	0,32	0,32	0,31	0,28
	1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	0	0	0	0	0
B	2 Pertambangan Batubara dan Lignit	0	0	0	0	0
	3 Pertambangan Bijih Logam	0	0	0	0	0
	4 Pertambangan dan Penggalan Lainnya	1,04	1,04	1,02	1,01	1,01
	C Industri Pengolahan	0,63	0,62	0,62	0,62	0,64
C	1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,15	0,16	0,16	0,16	0,17
	a. Industri Batu Bara	0	0	0	0	0
	b. Industri Migas	0	0	0	0	0
	2 Industri Makanan dan Minuman	0,75	0,75	0,77	0,77	0,77
	3 Pengolahan Tembakau	0,45	0,47	0,48	0,49	0,49

Kategori	Uraian	Nilai LQ				
		2012	2013	2014	2015	2016
	4 Industri Tekstil	0,18	0,18	0,18	0,18	0,18
	5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
	6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan sejenisnya	0,95	0,92	0,93	0,95	0,98
	7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan reproduksi media	3,64	3,76	3,83	3,86	3,91
	8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0,05	0,05	0,04	0,04	0,05
	9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
	10 Industri Barang Galian bukan Logam	0,19	0,18	0,19	0,19	0,20
	11 Industri Logam Dasar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang	0,11	0,10	0,10	0,10	0,11
	13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	1,34	1,35	1,35	1,35	1,39
	14 Industri Alat Angkutan	0,02	0,01	0,01	0,01	0,01
	15 Industri Furnitur	0,34	0,33	0,33	0,34	0,35
	16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan	0,87	0,90	0,87	0,87	0,88
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,21	0,21	0,21	0,22	0,23
	1 Ketenagalistrikan	0,65	0,64	0,63	0,64	0,66
	2 Pengadaan Gas dan Produksi Es	5,42	5,58	5,70	6,31	6,53
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	0,53	0,54	0,56	0,56	0,57
F	Konstruksi	0,97	0,98	0,99	0,99	1,00
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	1,02	1,05	1,06	1,07	1,08
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Repar	1,03	1,05	1,05	1,06	0,12
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil	1,01	1,05	1,07	1,07	1,08
H	Transportasi dan Pergudangan	0,58	0,58	0,61	0,61	0,62
	1 Angkutan Rel	0,77	0,78	0,75	0,76	0,76
	2 Angkutan Darat	1,28	1,29	1,32	1,33	1,34
	3 Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	0	0	0	0	0
	5 Angkutan Udara	0	0	0	0	0

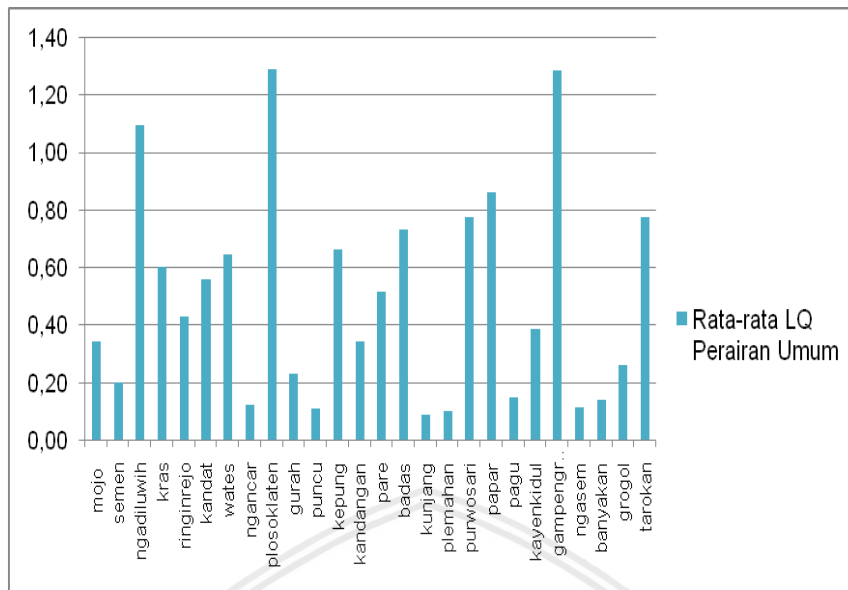
Kategori	Uraian	Nilai LQ				
		2012	2013	2014	2015	2016
I	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, P	0,43	0,42	0,42	0,42	0,45
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,24	0,25	0,24	0,24	0,24
	1 Penyediaan Akomodasi	0,11	0,11	0,10	0,10	0,10
	2 Penyediaan Makan Minum	0,26	0,26	0,26	0,26	0,26
J	Informasi dan Komunikasi	0,93	0,93	0,98	1,03	1,05
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,68	0,66	0,67	0,66	0,66
	1 Jasa Perantara Keuangan	0,34	0,33	0,33	0,33	0,33
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	0,82	0,83	0,83	0,84	0,85
	3 Jasa Keuangan Lainnya	1,55	1,55	1,60	1,61	1,60
L	4 Jasa Penunjang Keuangan	1,28	1,29	1,35	1,34	1,36
	Real Estate	1,12	1,12	1,13	1,14	1,15
	M,N	0,36	0,37	0,37	0,37	0,38
O	Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	1,55	1,58	1,59	1,59	1,60
P	Jasa Pendidikan	1,76	1,73	1,74	1,75	1,77
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,19	1,18	1,21	1,19	1,20
R,S,T,U	Jasa lainnya	1,18	1,21	1,23	1,24	1,26

Sumber : Data Diolah, 2019

Hasil perhitungan LQ (*Location Quotien*) menunjukkan bahwa kategori A yang terdiri dari Pertanian, Kehutanan, dan perikanan di Kabupaten Kediri memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu dengan rata-rata 5 tahun terakhir adalah 1,90 maka dapat dikatakan kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) merupakan sektor basis yang artinya tingkat spesialisasi kabupaten lebih tinggi dari tingkat provinsi dimana produksi komoditas pertanian, kehutanan, dan perikanan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di daerah dimana komoditas pertanian, kehutanan, dan perikanan yang dihasilkan dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor. Khususnya sub sektor perikanan di Kabupaten Kediri mendapatkan nilai LQ rata-rata 5 tahun terakhir sebesar 0,71 dapat dikatakan sub sektor perikanan merupakan sektor non basis atau sektor penunjang bagi perekonomian Kabupaten

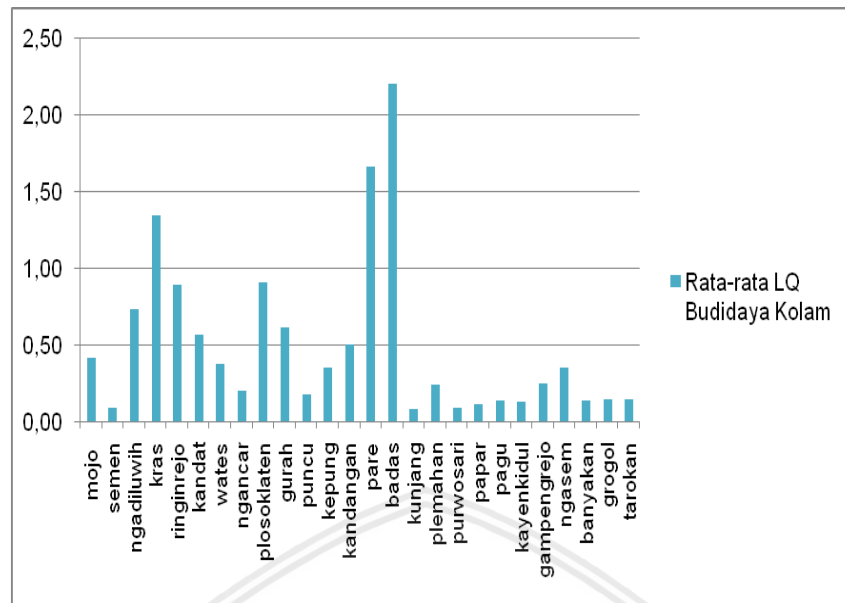
Kediri yang memiliki tingkat spesialisasi kabupaten lebih rendah dari tingkat provinsi dimana produksi sektor perikanan belum memenuhi atau mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah Kabupaten Kediri dan pemenuhannya masih dapat didatangkan dari daerah lain atau impor. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa sektor lainnya menjadi sektor basis dalam jangka waktu beberapa tahun kemudian. Sektor basis tidak hanya ditunjukkan pada kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) tetapi juga terhadap sektor kategori kategori F (konstruksi), kategori G (pedagang besar eceran, reparasi Mobil dan sepeda motor), kategori J (informasi dan komunikasi), kategori L (real estat), O (administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib), P (jasa pendidikan), Q (jasa pendidikan), dan kategori R,S,T, dan U (jasa lainnya). Sedangkan yang menjadi sektor non basis antara lain yaitu kategori B (pertambangan dan penggalan), C (Industri Pengolahan), kategori D (pengadaan listrik dan gas), kategori E (pengadaan air pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang), kategori H (transportasi dan pergudangan), kategori I (penyediaan akomodasi dan makan minum), kategori K (jasa keuangan dan asuransi), dan kategori M,N (jasa perusahaan).

Kegiatan produksi perikanan merupakan penunjang sub sektor perikanan dalam sektor pertanian yang berperan terhadap kontribusi produk domestik regional bruto Kabupaten Kediri. Kegiatan produksi perikanan di Kabupaten Kediri terbagi menjadi 2 jenis yaitu produksi perikanan perairan umum dan produksi budidaya. Perhitungan LQ (*Location Quotien*) berdasarkan kegiatan produksi perikanan perairan umum, budidaya, ikan konsumsi, dan ikan hias yang dilakukan di Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Gambar 14. Gambar 15, Gambar 16, dan Gambar 17.



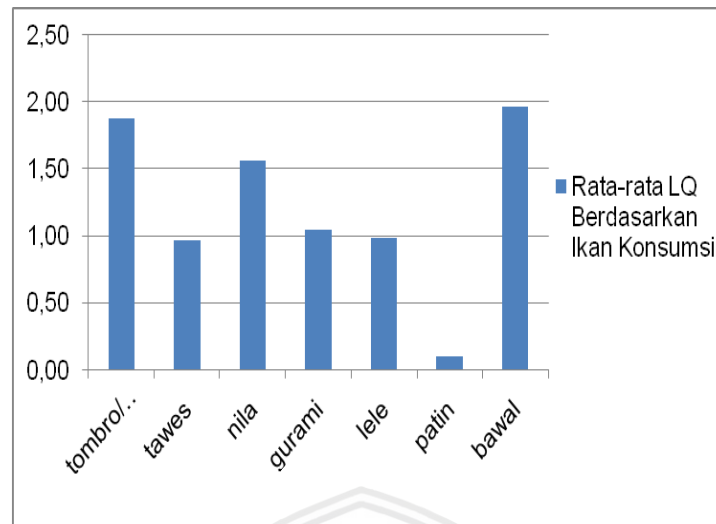
Gambar 14. Nilai Rata-rata LQ Perairan Umum

Pada Gambar 14. dapat dilihat bahwa nilai rata-rata LQ perikanan perairan umum 5 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 didapatkan hasil $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Plosoklaten, dan Kecamatan Gampengrejo. Dapat diartikan dari 3 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ bahwa Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Plosoklaten, dan Kecamatan Gampengrejo memiliki produksi komoditas perikanan khususnya perairan umum sudah melebihi kebutuhan konsumsi pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan perairan umum yang dihasilkan dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor. Sedangkan nilai rata-rata $LQ < 1$, terdapat pada Kecamatan Mojo, Semen, Kras, Ringinrejo, Kandat, Wates, Ngancar, Gurah, Puncu, Kepung, Kandangan, Pare, Badas, Kunjang, Plemahan, Purwosari, Papar, Pagu, Kayenkidul, Ngasem, Banyak, Grogol, dan Tarokan. Nilai $LQ < 1$ dapat diartikan bahwa produksi komoditas perikanan khususnya perairan umum belum mampu memenuhi permintaan kebutuhan konsumsi pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan perairan umum harus mendatangkan dari daerah lain atau impor.



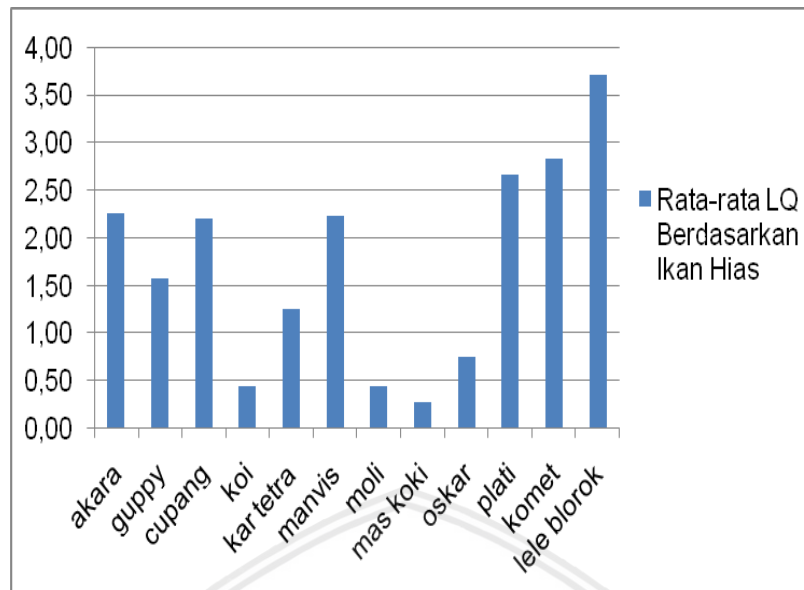
Gambar 15. Nilai Rata-rata LQ Budidaya Kolum

Pada Gambar 15. dapat diketahui bahwa nilai rata-rata LQ budidaya kolam 5 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 didapatkan hasil $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Kras, Kecamatan Pare Plosoklaten, dan Kecamatan Badas. Dapat diartikan dari 3 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ bahwa Kecamatan Kras, Kecamatan Pare Plosoklaten, dan Kecamatan Badas memiliki produksi komoditas perikanan khususnya budidaya kolam sudah melebihi kebutuhan konsumsi pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan budidaya kolam yang dihasilkan dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor. Sedangkan nilai rata-rata $LQ < 1$, terdapat pada Kecamatan Mojo, Semen, Ngadiluwih, Ringinrejo, Kandat, Wates, Ngancar, Gurah, Puncu, Kepung, Kandangan, Plosoklaten, Gampengrejo, Kunjang, Plemahan, Purwosari, Papar, Pagu, Kayenkidul, Ngasem, Banyakan, Grogol, dan Tarokan. Nilai $LQ < 1$ dapat diartikan bahwa produksi komoditas perikanan khususnya budidaya kolam belum mampu memenuhi permintaan kebutuhan konsumsi pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan budidaya kolam harus mendatangkan dari daerah lain atau impor.



Gambar 16. Nilai Rata-rata LQ Ikan Konsumsi

Nilai rata-rata LQ berdasarkan jenis ikan air tawar/ konsumsi di Kabupaten Kediri yang dapat dilihat pada Gambar 16. menunjukkan bahwa ikan tombro/mas, ikan nila, ikan gurami, dan ikan bawal merupakan jenis ikan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Pada ikan tombro/mas didapatkan nilai rata-rata LQ sebesar 1,87, ikan nila sebesar 1,56, ikan gurami sebesar 1,04, dan ikan bawal sebesar 1,96. Nilai $LQ > 1$ dapat diartikan komoditas perikanan khususnya ikan konsumsi ikan tombro/mas, ikan nila, ikan gurami, dan ikan bawal memiliki produksi komoditas perikanan yang sudah melebihi kebutuhan konsumsi pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan yang dihasilkan cukup besar dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor. Sedangkan untuk ikan tawes, ikan lele, dan ikan patin memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$ atau LQ kurang dari 1, yang artinya komoditas perikanan khususnya ikan konsumsi ikan tawes, ikan lele, dan ikan patin memiliki produksi yang belum mencukupi kebutuhan konsumsi dan belum mampu memenuhi permintaan kebutuhan konsumsi pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan ikan konsumsi harus mendatangkan dari daerah lain atau impor.



Gambar 17. Nilai Rata-rata LQ Ikan Hias

Nilai rata-rata LQ berdasarkan jenis ikan hias di Kabupaten Kediri yang dapat dilihat pada Gambar 17. menunjukkan bahwa ikan akara, ikan guppy, ikan cupang, ikan kar tetra, ikan manvis, ikan plati, ikan komet dan ikan lele blorok merupakan jenis ikan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Nilai $LQ > 1$ dapat diartikan komoditas perikanan khususnya ikan hias seperti ikan akara, ikan guppy, ikan cupang, ikan kar tetra, ikan manvis, ikan plati, ikan komet dan ikan lele blorok memiliki produksi komoditas perikanan yang sudah melebihi kebutuhan atau permintaan pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan yang dihasilkan cukup besar dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor. Sedangkan untuk ikan koi, ikan moli, ikan mas koki, dan ikan oskar memiliki nilai rata-rata $LQ < 1$ atau LQ kurang dari 1, yang artinya komoditas perikanan khususnya ikan hias seperti ikan koi, ikan moli, ikan mas koki, dan ikan oskar memiliki produksi yang belum mencukupi kebutuhan dan belum mampu memenuhi permintaan pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan ikan konsumsi harus mendatangkan dari daerah lain atau impor.

5.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perikanan Kabupaten Kediri

Kondisi perekonomian Indonesia dewasa ini juga banyak dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola dan memberdayakan bahan baku yang dimiliki agar mempunyai nilai jual yang tinggi atau bersaing dengan nilai jual yang dimiliki oleh produsen-produsen di negara lain dalam rangka menghadapi era pasar bebas atau globalisasi ekonomi. Daya saing produk atau jasa yang dimiliki merupakan salah satu tolak ukur dari kemampuan sumberdaya manusia yang dimiliki oleh suatu negara dalam mengelola sumber daya bahan mentah yang dimiliki untuk kemudian dijadikan produk-produk yang mempunyai daya saing tinggi yang dengan sendirinya akan meningkatkan nilai jual dari produk yang dihasilkan.

Pengelolaan terhadap sumber daya manusia selayaknya dijadikan prioritas dalam pembangunan perekonomian yang tengah dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan, disamping hal-hal lain yang dianggap perlu guna mengembalikan kestabilan kondisi perekonomian tersebut. Untuk mengetahui besarnya presentase jumlah tenaga kerja dari keseluruhan sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Kediri yang dapat diserap oleh sektor perikanan, dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Presentase Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Kediri

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Perikanan	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Ekonomi Lainnya	Presentase (%)
2013	6834	778963	0,88
2014	7151	785650	0,91
2015	7279	800894	0,91
2016	7326	833873	0,88
2017	8595	853996	1,01

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Tabel 16. dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja untuk sektor perikanan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun berikutnya. Pada tahun 2013 jumlah tenaga kerja sektor perikanan sebanyak 6.834 pekerja dan terus mengalami

peningkatan hingga pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sektor perikanan sebanyak 8.595 pekerja. Sementara untuk jumlah tenaga kerja sektor ekonomi lainnya juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2013 sebanyak 778.963 pekerja dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2017 jumlah tenaga kerja sektor ekonomi lainnya sebanyak 853.996 pekerja. Presentase jumlah tenaga kerja sektor ekonomi lainnya yang terserap terhadap tenaga kerja sektor perikanan selama tahun 2013 sampai dengan 2017 berkisar antara 0,88% sampai dengan 1,01%. Dengan peningkatan sumber daya manusia atau jumlah tenaga kerja sektor perikanan dan jumlah tenaga kerja sektor ekonomi lainnya 5 tahun terakhir ini sangat berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian di Kabupaten Kediri.

5.3 Kontribusi Sektor Perikanan

Perkembangan ekonomi suatu daerah tergantung pada potensi sumber daya alam dan kemampuan sumber daya manusia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi tersebut. Berbagai langkah dan kebijakan pembangunan ekonomi yang ditempuh oleh pemerintah dengan dukungan seluruh masyarakat telah berhasil, meskipun beberapa tantangan harus dilalui. Hal ini terlihat dari nilai PDRB yang berhasil diciptakan dari tahun ke tahun yang terus meningkat. Hasil-hasil pembangunan tersebut telah dirasakan bersama. Hal ini perlu terus ditingkatkan untuk kemajuan perekonomian daerah.

5.3.1 Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB

Struktur perekonomian suatu daerah dapat diketahui dengan melihat komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang bersangkutan atau Kabupaten Kediri, tentunya di pandang dari sudut kemampuan dari masing-masing sektor untuk memberikan kontribusinya dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut. Peranan suatu sektor dalam

pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah juga merupakan cerminan peranan sektor tersebut dalam pembangunan daerah yang bersangkutan. Pembangunan daerah-daerah di Jawa Timur pada umumnya dan di Kabupaten Kediri pada khususnya mengalami peningkatan yang cukup memberikan dari sudut pandang ekonomi maupun dari sudut pandang sosial. Hal ini dimungkinkan oleh adanya usaha dari pemerintah dan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kediri terlihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan nilai dari keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi dalam kurun waktu satu tahun, yang dihitung atas dasar harga konstan.

Untuk memudahkan analisa yang dilakukan, maka data mengenai PDRB Kabupaten Kediri akan dibagi ke dalam dua bagian yaitu pertama, PDRB dan Distribusi Persentase PDRB secara keseluruhan dengan memasukkan subsektor perikanan, kedua PDRB dan Distribusi Persentase PDRB tanpa memasukkan sub sektor perikanan. Pada tabel berikut ini akan disajikan PDRB dan Distribusi Persentase PDRB secara keseluruhan memasukkan subsektor perikanan yang dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Presentase PDRB Kabupaten Kediri

Tahun	PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan, Perikanan (Miliar Rp)	PDRB Subsektor Perikanan (Miliar Rp)	PDRB Seluruh Sektor Ekonomi (Miliar Rp)	Kontribusi (%)
2013	6.604,7	446,7	25.103,2	26,31
2014	7.363,4	525,5	27.755,2	26,53
2015	8.084,5	597	30.497,5	26,51
2016	8.685,3	652,4	33.212,4	26,15
2017	9.001,6	715,3	35.870,6	25,09

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Berdasarkan Tabel 17. dapat diketahui pembentukan PDRB Kabupaten Kediri dengan mengikutsertakan sub sektor perikanan. Pada tahun 2013, persentase kontribusi sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 26,31% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan memasukkan sektor perikanan sebesar 6.604,7 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 446,7 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor sebesar 25.103,2 miliar rupiah. Pada tahun 2014, persentase kontribusi sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 26,53% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan memasukkan sektor perikanan sebesar 7.363,4 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 525,2 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor sebesar 27.755,2 miliar rupiah. Pada tahun 2015, persentase kontribusi sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 26,51% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan memasukkan sektor perikanan sebesar 8.084,5 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 597 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor sebesar 30.497,5 miliar rupiah. Pada tahun 2016, persentase kontribusi sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 26,15% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan memasukkan sektor perikanan sebesar 8.685,3 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 652,4 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor sebesar 33.212,4 miliar rupiah. Pada tahun 2017, persentase kontribusi sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 25,09% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan memasukkan sektor perikanan sebesar 9.001,6 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 715,3 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor sebesar 35.870,6 miliar rupiah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan khususnya sektor perikanan dalam kurun waktu 5 tahun mulai dari tahun 2013 sampai dengan 2017 selalu mengalami peningkatan dan mendominasi atau memberikan kontribusi terbesar jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain banyaknya masyarakat yang beralih profesi atau berprofesi ganda menjadi pembudidaya maupun pembenih dan sarana prasarana yang cukup memadai seperti lahan yang luas dapat digunakan untuk dijadikan budidaya baik budidaya pembesaran atau pembenihan. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian, Kehutanan, dan Perikanan di daerah Kabupaten Kediri selayaknya diberi ruang yang lebih luas guna dijadikan *leading sector* dalam menopang pembangunan daerah tersebut di samping sektor-sektor ekonomi lain yang kiranya juga perlu mendapatkan perhatian.

Tabel 18. Distribusi Presentase Kabupaten Kediri Menurut Harga Berlaku

Kategori	Lapangan Usaha/ Sektor Ekonomi	2013	2014	2015	2016	2017
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	26,31	26,53	26,51	26,15	25,09
B	Pertambangan dan Penggalian	1,62	1,71	1,68	1,65	1,65
C	Industri Pengolahan	19,10	19,05	19,11	19,31	19,73
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,05	0,06	0,06	0,06
F	Konstruksi	9,53	9,58	9,39	9,40	9,53
G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	19,82	19,60	19,52	19,52	19,91
H	Transportasi dan Pergudangan	1,71	1,79	1,82	1,85	1,87
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,27	1,32	1,36	1,43	1,47
J	Informasi dan Komunikasi	4,89	4,92	5,03	5,11	5,19

Kategori	Lapangan Usaha/ Sektor Ekonomi	2013	2014	2015	2016	2017
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,81	1,85	1,87	1,88	1,88
L	Real Estat	1,99	1,96	1,97	1,96	1,96
M,N	Jasa Perusahaan Administrasi	0,30	0,30	0,30	0,30	0,30
O	Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib	4,10	3,82	3,75	3,74	3,72
P	Jasa Pendidikan	4,94	4,91	5,01	5,02	4,99
Q	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0,77	0,78	0,79	0,79	0,79
R,S,T,U	Jasa Lainnya	1,73	1,76	1,77	1,78	1,79

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Berdasarkan Tabel 18. dapat dilihat bahwa perkembangan distribusi presentase produk domestik regional bruto untuk kurun waktu 2013 sampai dengan 2017 dari berbagai sektor lapangan usaha yang ada dengan mencantumkan sektor perikanan. Dari tabel diatas diketahui bahwa dari sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Kediri khususnya sektor kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) memberikan kontribusi terhadap Kabupaten Kediri pada tahun 2013 sebesar 26,31% dan mengalami peningkatan hasil distribusi presentase PDRB pada tahun 2014 sebesar 26,53%. Tahun berikutnya distribusi presentase PDRB mengalami penurunan hingga pada tahun 2017 didapatkan nilai sebesar 25,09% dari distribusi presentase PDRB Kabupaten Kediri. Sedangkan distribusi presentase PDRB khususnya sektor perikanan pada tahun 2013 senilai 1,78%, tahun 2014 senilai 1,89%, mengalami peningkatan tahun 2015 dan tahun 2016 senilai 1,96%, serta tahun 2017 menurun menjadi 1,93%.

Setelah menyajikan perkembangan PDRB Kabupaten Kediri beserta dengan distribusinya dimana didalamnya termasuk sektor perikanan, maka selanjutnya akan dibahas mengenai perkembangan PDRB Kabupaten Kediri beserta distribusinya tanpa sektor perikanan.

Tabel 19. PDRB Kabupaten Kediri Tanpa Sektor Perikanan

Tahun	PDRB Sektor Pertanian, Kehutanan Tanpa perikanan (Miliar Rp)	PDRB Subsektor Perikanan (Miliar Rp)	PDRB Seluruh Sektor Ekonomi Tanpa Perikanan (Miliar Rp)	Kontribusi (%)
2013	6.158,0	446,7	24.656,5	24,98
2014	6.837,9	525,5	27.229,7	25,11
2015	7.487,5	597	29.900,5	25,04
2016	8.032,9	652,4	32.560,0	24,67
2017	8.286,3	715,3	35.155,3	23,57

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2017

Pembentukan PDRB Kabupaten Kediri tanpa memasukkan sektor perikanan yang masih mendominasi dibanding dengan sektor-sektor ekonomi lainnya yang ada di Kabupaten Kediri. Pada tahun 2013, persentase kontribusi tanpa sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 24,98% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan tanpa memasukkan sektor perikanan sebesar 6.158,0 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 446,7 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor ekonomi tanpa perikanan sebesar 24.656,5 miliar rupiah. Pada tahun 2014, persentase kontribusi tanpa sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 25,11% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan tanpa memasukkan sektor perikanan sebesar 6.837,9 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 525,5 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor ekonomi tanpa perikanan sebesar 27.229,7 miliar rupiah. Pada tahun 2015, persentase kontribusi tanpa sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 25,04% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan tanpa memasukkan sektor perikanan sebesar 7.487,5 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 597 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor ekonomi tanpa perikanan sebesar 29.900,5 miliar rupiah. Pada tahun 2016, persentase

kontribusi tanpa sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 24,67% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan tanpa memasukkan sektor perikanan sebesar 8.032,9 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 625,4 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor ekonomi tanpa perikanan sebesar 32.560,0 miliar rupiah. Pada tahun 2017, persentase kontribusi tanpa sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB yaitu 23,57% dimana nilai PDRB Kategori A (sektor pertanian, kehutanan dan perikanan) dengan tanpa memasukkan sektor perikanan sebesar 8.286,3 miliar rupiah. Sektor perikanan sendiri memberikan kontribusi PDRB sebesar 715,3 miliar rupiah dari total PDRB seluruh sektor ekonomi tanpa perikanan sebesar 35.155,3 miliar rupiah.

Tabel 20. Distribusi Presentase PDRB Tanpa Sektor Perikanan

Tahun	Distribusi Presentase PDRB Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan (%)	Distribusi Presentase PDRB Pertanian, Kehutanan, Tanpa Perikanan (%)	Distribusi Presentase PDRB Subsektor Perikanan (%)	Distribusi Presentase PDRB Seluruh Sektor Ekonomi Tanpa Perikanan (Miliar Rp)
2013	26,31	24,53	1,78	98,22
2014	26,53	24,64	1,89	98,11
2015	26,51	24,55	1,96	98,04
2016	26,15	24,19	1,96	98,04
2017	25,09	23,16	1,93	98,07

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Dari tabel diatas dapat dilihat perkembangan distribusi presentase produk domestik regional bruto dalam kurun waktu 5 tahun mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dari sektor ekonomi atau lapangan usaha tanpa mencantumkan sektor perikanan. Dapat diketahui bahwa dari sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Kediri, sektor kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) khususnya sektor perikanan memberikan kontribusi terhadap Kabupaten Kediri berkisar 1,78%-1,93% dengan rata-rata 1,9% per tahun.

Setelah melihat perbandingan PDRB Kabupaten Kediri beserta dengan distribusinya yang mengikutsertakan sektor perikanan di dalamnya dengan PDRB Kabupaten Kediri tanpa mengikutsertakan sektor perikanan di dalamnya terlihat bahwa kontribusi sektor perikanan lumayan besar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kediri, baik kontribusinya terhadap sektor kategori A (pertanian, kehutanan, dan perikanan) maupun kontribusinya terdapat seluruh sektor ekonomi atau lapangan usaha lainnya yang ada di Kabupaten Kediri.

Selanjutnya mengenai kontribusi sektor perikanan terhadap keseluruhan sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Kediri yang didasarkan pada tabel PDRB Kabupaten Kediri. Untuk dapat mengetahui besarnya kontribusi sektor perikanan terhadap sektor ekonomi dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Sektor Ekonomi Lainnya

Tahun	PDRB Subsektor Perikanan (Miliar Rp)	PDRB Seluruh Sektor Ekonomi (Miliar Rp)	Kontribusi (%)
2013	446,7	25.103,2	1,78
2014	525,5	27.755,2	1,89
2015	597	30.497,5	1,96
2016	652,4	33.212,4	1,96
2017	715,3	35.870,6	1,99

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Berdasarkan tabel 21, diketahui bahwa apabila terjadinya peningkatan PDRB sektor perikanan secara otomatis dengan peningkatan PDRB sektor perikanan kontribusi yang diberikan pada 5 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 kontribusinya meningkat. Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB terbesar yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,99% dan kontribusi terkecil pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,78% sedangkan untuk nilai rata-rata kontribusi sektor perikanan selama kurun waktu 2013-2017 adalah sebesar 1,92%. Dari nilai rata-rata rata kontribusi PDRB sektor perikanan terhadap sektor ekonomi lainnya sebesar 1,92% dapat dikatakan bahwa pada

tahun 2013 nilai kontribusinya masih tergolong kecil dibandingkan dari rata-rata kontribusi dari tahun 2013-2017. Sedangkan pada tahun 2015 hingga tahun 2017 selalu mengalami kenaikan diatas rata-rata kontribusi PDRB sektor perikanan terhadap sektor ekonomi lainnya yaitu lebih besar nilai kontribusinya sebesar 1,96% sampai 1,99%. Dari nilai rata-rata kontribusi PDRB sektor perikanan terhadap sektor ekonomi lainnya pada tahun 2013-2017 sebesar 1,92%, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut dilihat dari klasifikasi kriteria kontribusi yang ditetapkan Depdagri masih tergolong sangat kurang berkontribusi terhadap PDRB sektor ekonomi lainnya. Sedangkan secara keseluruhan diketahui bahwa kontribusi PDRB sektor perikanan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir 2013 sampai dengan 2017. Hal ini disebabkan karena secara dominan jumlah produksi atau output yang dikeluarkan tiap tahunnya melalui perairan umum, budidaya ikan air tawar dan budidaya ikan hias semakin meningkat yang mengakibatkan meningkatnya nilai produksi yang dihasilkan. Apabila nilai produksi perikanan di Kabupaten Kediri terus meningkat tentu mengakibatkan semakin meningkatnya kontribusi yang dapat diberikan terhadap PDRB di Kabupaten Kediri.

5.3.2 Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Perikanan Kabupaten Kediri

Elastisitas kesempatan kerja subsektor perikanan di Kabupaten Kediri dapat diperoleh dari beberapa langkah. Adapun langkah-langkah yang harus digunakan untuk menghitung tingkat elastisitas kesempatan kerja sub sektor perikanan yang *pertama*, menghitung persentase pertumbuhan tenaga kerja subsektor perikanan, yang *kedua*, menghitung persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor perikanan dan yang *ketiga*, membandingkan persentase pertumbuhan tenaga kerja subsektor perikanan dengan persentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor perikanan di Kabupaten Kediri.

Pertama yang dilakukan yaitu menghitung pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan. Adapun untuk menghitung pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Presentase Pertumbuhan Tenaga Kerja Perikanan

Tahun	Tenaga Kerja Sektor Perikanan (Orang)	Pertumbuhan (%)
2013	6834	
2014	7151	4,64
2015	7279	1,79
2016	7326	0,65
2017	8595	17,32

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Kediri

Berdasarkan Tabel 22. terlihat bahwa pada tahun 2013 dan tahun berikutnya sampai dengan tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor perikanan. Dapat dilihat pada tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor perikanan yaitu 6.834 orang tenaga kerja naik menjadi 7.151 orang tenaga kerja pada tahun 2014, yang menunjukkan tingkat pertumbuhan sebesar 4,64%. Kemudian pada tahun 2015 naik lagi menjadi 7.279 orang tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan sebesar 1,79%, Pada tahun 2016 mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja sebanyak 7.326 orang, akan tetapi mengalami penurunan angka presentase pertumbuhan yaitu 0,65%. Tingkat pertumbuhannya lebih kecil jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena musim yang tidak menentu, sehingga berakibat menurunnya produksi perikanan tangkap pada khususnya jika dibandingkan dari tahun sebelumnya, dan hal ini berdampak pada pertumbuhan tenaga kerja yang lebih kecil dari tahun sebelumnya. Selanjutnya untuk tahun 2017 kembali mengalami peningkatan yakni naik menjadi 8.595 orang tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan yang juga lebih tinggi dari tahun sebelumnya yang hanya 0,65% sekarang naik menjadi 17,32%. Hal ini dipengaruhi oleh produksi perikanan yang kembali naik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan juga produksi perikanan

budidaya yang menunjukkan peningkatan, sehingga berdampak juga pada meningkatnya pertumbuhan tenaga kerja.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa jumlah tenaga kerja yang diserap oleh subsektor perikanan selama kurun waktu pengamatan yaitu pada tahun 2013- 2017 menunjukkan angka pertumbuhan yang selalu naik, dan pada hakikatnya jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor perikanan mengalami peningkatan dengan tingkat pertumbuhan terendah 0,65% pada tahun 2016 dan pertumbuhan tertinggi sebesar 17,32% pada tahun 2017.

Kedua yaitu menghitung pertumbuhan PDRB subsektor perikanan Kabupaten Kediri. Adapun untuk menghitung pertumbuhan PDRB subsektor perikanan dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Presentase Pertumbuhan PDRB Sektor Perikanan

Tahun	PDRB Subsektor Perikanan (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2013	446,7	
2014	525,5	17,64
2015	597	13,61
2016	652,4	9,28
2017	715,3	9,64

Sumber : Badan Pusat Statistika Kabupaten Kediri, 2017

Pada Tabel 23. di atas terlihat bahwa perkembangan PDRB subsektor perikanan di Kabupaten Kediri meningkat dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2013-2017, hal ini merupakan perkembangan yang cukup baik dari sektor perikanan, mengingat potensi yang dimiliki oleh sektor perikanan ini dalam menyumbangkan kontribusinya pada sektor kategori A pertanian, kehutanan, dan perikanan khususnya dan seluruh sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Kediri pada umumnya. Pada tabel tersebut juga dapat terlihat tingkat pertumbuhan PDRB sektor perikanan dalam kurun waktu 2013-2017 yang berkisar antara 9,64% - 17,64%. Pada tahun 2014 sebesar 17,64% turun menjadi 13,61% pada tahun 2015 dengan tingkat penurunan sebesar 4,03%,

pada tahun 2016 turun lagi menjadi 9,28% dengan tingkat penurunan sebesar 4,33%. Pada tahun 2017 memperlihatkan mengalami peningkatan sebesar 0,36% sehingga menjadi 9,64%. Pertumbuhan yang tertinggi berada pada tahun 2014 sebesar 17,64% sedangkan tingkat yang terendah berada pada tahun 2016 sebesar 9,28%. Berdasarkan data yang telah dihitung, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhannya mengalami penurunan selama beberapa periode, hal ini disebabkan oleh kurangnya hasil pemasokan perikanan yang disebabkan oleh musim yang tidak menentu, teknologi dalam bidang perikanan yang masih sederhana, kurangnya pengetahuan atau keahlian masyarakat dalam mengelola hasil-hasil perikanan, dan banyaknya masyarakat yang beralih profesi menjadi petani karena tabama (Tanaman Bahan Makanan) menjadi subsektor yang dominan menonjol selama beberapa periode.

Berdasarkan pada hal tersebut, peranan sektor perikanan kiranya perlu mendapat perhatian, utamanya yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh sektor perikanan yang salah satunya dapat ditempuh dengan memberikan bantuan teknik dan manajemen dalam pengelolaannya sampai kepada pemasaran dari komoditas perikanan itu sendiri. Agar komoditas perikanan ini dapat bersaing di pasar domestik maupun di pasar internasional yang di tinjau dari sudut pandang kualitas maupun kuantitasnya.

Tahap yang terakhir atau yang ketiga yaitu menghitung perbandingan persentase pertumbuhan tenaga kerja subsektor perikanan dengan persentase pertumbuhan PDRB sektor perikanan di Kabupaten Kediri. Adapun perhitungannya akan disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Elastisitas Kesempatan Kerja Subsektor Perikanan

Tahun	Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Perikanan	Pertumbuhan PDRB Subsektor Perikanan (Miliar Rp)	Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Perikanan
2013			
2014	4,64	17,64	0,26
2015	1,79	13,61	0,13
2016	0,65	9,28	0,07
2017	17,32	9,64	1,80

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 24. di atas, tampak bahwa elastisitas kesempatan kerja subsektor perikanan pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 0,26 dan dikatakan inelastis yang berarti jika terjadi perubahan pertumbuhan PDRB sektor perikanan sebanyak 1% maka akan mengakibatkan perubahan pertumbuhan kesempatan kerja subsektor perikanan kurang dari 1% atau 0,26. Demikian juga untuk tahun 2015 elastisitas kesempatan kerja subsektor perikanan adalah sebesar 0,13 yang berarti jika terjadi perubahan pertumbuhan PDRB sektor perikanan sebanyak 1% maka akan mengakibatkan perubahan pertumbuhan pekerja subsektor perikanan sebanyak 0,13 dan dapat dikatakan inelastis karena nilainya kurang dari 1. Untuk tahun 2016 hasilnya juga inelastis, dimana nilai elastisitas kesempatan kerja subsektor perikanan hanya sebesar 0,07 yang berarti jika terjadi pertumbuhan PDRB subsektor perikanan sebanyak 1% maka akan mengakibatkan perubahan kesempatan kerja subsektor perikanan sebanyak 0,07. Selanjutnya untuk tahun 2017 dimana nilai elastisitas kesempatan kerja subsektor perikanan sebesar 1,80 yang berarti jika terjadi perubahan pertumbuhan PDRB subsektor perikanan sebanyak 1% maka akan mengakibatkan perubahan kesempatan kerja sub sektor perikanan sebanyak 1,80 atau dengan kata lain dapat dikatakan elastis dimana nilainya lebih besar dari 1. Sedangkan nilai rata-rata elastisitas kesempatan kerja subsector perikanan sektor perikanan selama kurun waktu 2013-2017 adalah sebesar 0,56. Secara keseluruhan, elastisitas dapat dikatakan inelastis, karena setiap

perubahan atau kenaikan pada pertumbuhan PDRB sektor perikanan sebesar 1%, akan mempengaruhi kesempatan kerja di bawah 1%, dan hasilnya yaitu kurang dari 1% atau sebesar 0,56 .

Berdasarkan data yang telah dihitung, dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan elastisitas kesempatan kerja yang diperoleh dari perbandingan antara pertumbuhan pekerja sektor perikanan dengan pertumbuhan PDRB sektor perikanan yang ada di Kabupaten Kediri sempat mengalami penurunan selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2015, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hasil produksi perikanan yang tidak stabil pada tahun tersebut, yang disebabkan oleh musim yang tidak menentu dan mengalami peningkatan yang cukup baik pada tahun 2017.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDRB sektor perikanan akan mendorong pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan Kabupaten Kediri atau dengan kata lain bahwa pertumbuhan PDRB sektor perikanan akan membawa akibat bagi meningkatnya kesempatan kerja sektor perikanan di Kabupaten Kediri. Selain itu dapat juga dikatakan bahwa pertumbuhan sektor perikanan akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang terlihat melalui perhitungan PDRB, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi pula pengguna tenaga kerja dan akan menciptakan peluang bagi para pencari kerja. Oleh karena itu, sektor perikanan ini memang layak untuk ditumbuh kembangkan dan mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah.

5.4 Implikasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kediri yang merupakan Kabupaten yang dengan letak daerahnya diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Kelud di sebelah timur dan Gunung Wilis disebelah barat, sedangkan tepat di bagian tengah wilayah Kabupaten Kediri melintas sungai Brantas yang membelah

wilayah Kabupaten Kediri menjadi dua bagian, yaitu bagian barat sungai Brantas merupakan perbukitan lereng Gunung Wilis dan Gunung Klotok dan bagian timur Sungai Brantas. Hal ini yang menjadikan Kabupaten Kediri memiliki sektor perikanan yang unggul dengan pasokan air yang cukup memadai. Sektor perikanan di Kabupaten Kediri dibagi menjadi perikanan perairan umum dan perikanan budidaya ikan air tawar dan ikan hias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan produksi perikanan perairan umum Kabupaten Kediri 5 tahun terakhir tahun 2013-2017 hampir mencapai 200 ton tiap tahunnya dengan presentase pertumbuhan produksi 24,63%. Produksi perikanan budidaya tahun 2013 terus meningkat hingga pada tahun 2017 sehingga mengalami peningkatan yang maksimal, untuk hasil produksi budidaya ikan air tawar (konsumsi) sebanyak 16.801.345 kg dan hasil produksi budidaya ikan hias sebanyak 291.551.000 ekor. Sub sektor perikanan di Kabupaten Kediri mendapatkan nilai LQ rata-rata 5 tahun terakhir sebesar 0,71 dapat dikatakan sub sektor perikanan merupakan sektor non basis atau sektor penunjang bagi perekonomian Kabupaten Kediri yang memiliki tingkat spesialisasi kabupaten lebih rendah dari tingkat provinsi dimana produksi sektor perikanan belum memenuhi atau mencukupi kebutuhan konsumsi di daerah Kabupaten Kediri dan pemenuhannya masih dapat didatangkan dari daerah lain atau impor. Sedangkan nilai rata-rata LQ perikanan perairan umum 5 tahun terakhir dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 didapatkan hasil $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Plosoklaten, dan Kecamatan Gampengrejo. Selain itu nilai rata-rata LQ budidaya kolam 5 tahun terakhir hasil $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Kras, Kecamatan Pare Plosoklaten, dan Kecamatan Badas. Nilai rata-rata LQ berdasarkan jenis ikan air tawar/ konsumsi di Kabupaten Kediri seperti ikan tombro/mas, ikan nila, ikan gurami, dan ikan bawal merupakan jenis ikan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Sedangkan nilai rata-rata LQ berdasarkan jenis ikan hias di Kabupaten

Kediri menunjukkan bahwa ikan akara, ikan guppy, ikan cupang, ikan kar tetra, ikan manvis, ikan plati, ikan komet dan ikan lele blorok merupakan jenis ikan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Nilai $LQ > 1$ dapat diartikan, memiliki produksi komoditas perikanan khususnya perikanan perairan umum, budidaya kolam, ikan air tawar/ konsumsi, dan ikan hias sudah melebihi kebutuhan konsumsi maupun permintaan pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan perairan umum, budidaya kolam, ikan air tawar/ konsumsi, dan ikan hias yang dihasilkan sudah mencukupi dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor.

Sektor perikanan di Kabupaten Kediri memberikan manfaat yang besar dalam menunjang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kediri, terutama dalam memberikan kontribusinya terhadap sektor pertanian, Kehutanan, dan Perikanan khususnya, maupun sektor ekonomi secara keseluruhan pada umumnya. Banyaknya potensi sektor perikanan yang ada di Kabupaten Kediri dapat membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Dengan semakin banyaknya sumber daya manusia yang berkualitas dalam mengelola sektor perikanan yang ada maka semakin banyak sumberdaya perikanan yang dihasilkan atau output yang dihasilkan semakin banyak. Jumlah tenaga kerja sektor perikanan di Kabupaten Kediri cenderung meningkat tiap tahunnya, disebabkan terus meningkatnya jumlah produksi perikanan yang dihasilkan. Dari hasil penelitian mengenai penyerapan tenaga kerja sektor perikanan tahun 2013 menyerap sebanyak 6.834 tenaga kerja dan pada tahun 2017 semakin meningkat hingga 8.595 tenaga kerja pada sektor perikanan. Presentase jumlah tenaga kerja sektor ekonomi lainnya yang terserap terhadap tenaga kerja sektor perikanan selama tahun 2013 sampai dengan 2017 berkisar antara 0,88% sampai dengan 1,01%.

Upaya yang dilakukan pelaku sektor perikanan untuk mempertahankan atau menaikkan presentase jumlah tenaga kerja yang diserap agar lebih banyak lagi yaitu dengan dilakukannya pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya manusia atau

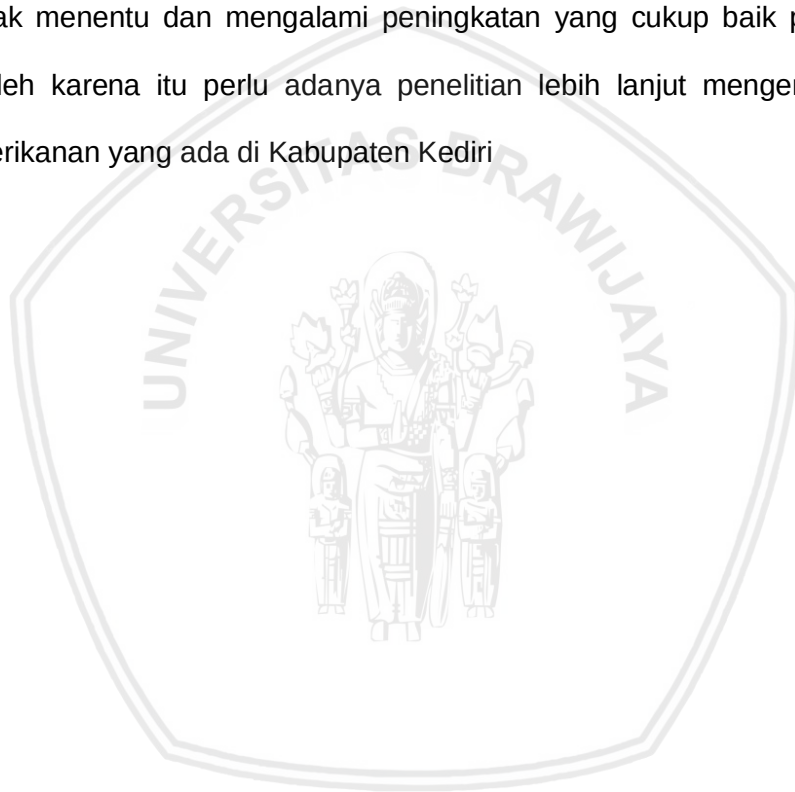
masyarakat pelaku sektor perikanan. Pelaku sektor perikanan harus menciptakan produk yang memiliki daya saing nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan nilai jual produk produsen daerah lain sehingga dapat menaikkan permintaan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi dan akan menambah jumlah tenaga kerja atau pelaku sektor perikanan. Sedangkan upaya yang harus dilakukan pemerintah sesuai dengan RPJMN 2015-2019 yang merupakan tahapan ketiga dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 yang telah ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007, yakni memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia berkualitas serta kemampuan IPTEK yang terus meningkat.

Perkembangan perekonomian yang terus terjadi di Kabupaten Kediri akan berdampak pada peningkatan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan mempengaruhi kontribusi sektor perikanan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Peranan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah memberikan gambaran peranan suatu sektor tersebut terhadap pembangunan daerah sekitar. Namun nilai-nilai yang tercantum di PDRB tidak menggambarkan penerimaan penduduk secara nyata, karena nilai-nilai tersebut hanya merupakan nilai rata-rata sebagai salah satu indikator tingkat kesejahteraan masyarakat Kabupaten Kediri yaitu dengan melihat besarnya nilai PDRB yang diperoleh. Dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan, kontribusi yang diberikan pada 5 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 kontribusinya meningkat. Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB terbesar yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,99% dengan PDRB sebesar 715,3 miliar rupiah dan kontribusi terkecil pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,78% dengan PDRB sebesar 446,7 miliar rupiah.

Sedangkan untuk nilai rata-rata kontribusi sektor perikanan selama kurun waktu 2013-2017 adalah sebesar 1,92%. Dari nilai rata-rata kontribusi PDRB sektor perikanan terhadap sektor ekonomi lainnya sebesar 1,92%, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut jika dilihat dari klasifikasi kriteria kontribusi yang ditetapkan Depdagri masih tergolong sangat kurang berkontribusi terhadap PDRB sektor ekonomi lainnya.

Selain itu pertumbuhan sektor perikanan akan menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Kediri yang dapat dilihat dari perhitungan PDRB, maka dengan sendirinya akan mempengaruhi jumlah pengguna tenaga kerja dan akan menciptakan kesempatan kerja bagi para pencari kerja. Oleh karena itu sektor perikanan memang layak untuk mendapat perhatian agar dapat ditumbuhkembangkan dari pemerintah daerah. Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dan laju pertumbuhan kesempatan kerja dapat dijelaskan dengan elastisitas kesempatan kerja. Elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Kediri dapat diketahui dengan membuat perbandingan antara presentase pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan dengan presentase pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor perikanan di Kabupaten Kediri. Semakin tinggi angka elastisitas kesempatan kerja yang dihasilkan berarti setiap laju pertumbuhan ekonomi mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas lagi. Elastisitas kesempatan kerja di Kabupaten Kediri sektor perikanan pada tahun 2014 menunjukkan nilai sebesar 0,26 dan dikatakan inelastis yang berarti jika terjadi perubahan pertumbuhan PDRB sektor perikanan sebanyak 1% maka akan mengakibatkan perubahan pertumbuhan kesempatan kerja subsektor perikanan sebanyak 0,26. Sedangkan untuk tahun 2017 dimana nilai elastisitas kesempatan kerja subsektor perikanan sebesar 1,80 yang berarti jika terjadi perubahan pertumbuhan PDRB subsektor perikanan sebanyak 1% maka akan mengakibatkan perubahan pertumbuhan kesempatan kerja subsektor perikanan

sebanyak 1,80 atau dengan kata lain dapat dikatakan elastis dimana nilainya lebih besar dari 1. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan elastisitas kesempatan kerja yang diperoleh dari perbandingan antara pertumbuhan pekerja sektor perikanan dengan pertumbuhan PDRB sektor perikanan yang ada di Kabupaten Kediri sempat mengalami penurunan selama periode pengamatan yaitu pada tahun 2015, hal ini disebabkan oleh meningkatnya hasil produksi perikanan yang tidak stabil pada tahun tersebut, yang disebabkan oleh musim yang tidak menentu dan mengalami peningkatan yang cukup baik pada tahun 2017. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai industri sektor perikanan yang ada di Kabupaten Kediri



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan peranan sektor perikanan terhadap PDRB dan kesempatan kerja di Kabupaten Kediri dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan produksi perikanan secara keseluruhan mengalami kenaikan dari tahun 2013-2017 sehingga sektor perikanan dapat menunjang pembangunan ekonomi daerah dengan menghasilkan produksi dan nilai produksi yang cukup bagi kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kediri. Peningkatan sumber daya manusia atau jumlah tenaga kerja sektor perikanan dan jumlah tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap pembangunan perekonomian serta meningkatkan jumlah produksi dan nilai produksi yang dihasilkan di Kabupaten Kediri.
2. Nilai perhitungan LQ untuk sektor perikanan di Kabupaten Kediri mendapatkan nilai LQ rata-rata 5 tahun terakhir sebesar 0,71 dapat dikatakan sub sektor perikanan merupakan sektor non basis atau sektor penunjang, perikanan perairan umum 5 tahun terakhir didapatkan hasil $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Ngadiluwih, Kecamatan Plosoklaten, dan Kecamatan Gampengrejo, perikanan budidaya kolam 5 tahun terakhir dengan nilai $LQ > 1$ yaitu terdapat pada Kecamatan Kras, Kecamatan Pare Plosoklaten, dan Kecamatan Badas. Nilai rata-rata LQ berdasarkan jenis ikan air tawar/ konsumsi di Kabupaten Kediri seperti ikan tombro/mas, ikan nila, ikan gurami, dan ikan bawal serta berdasarkan jenis ikan hias di Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa ikan akara, ikan guppy, ikan cupang, ikan kar tetra, ikan manvis, ikan plati, ikan komet dan ikan lele blorok merupakan jenis ikan yang memiliki nilai rata-rata LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$). Rata-rata nilai LQ yang mencapai angka lebih dari 1

($LQ > 1$) dapat diartikan, memiliki produksi komoditas perikanan khususnya perikanan perairan umum dan budidaya kolam sudah melebihi kebutuhan konsumsi pada daerah tersebut dimana komoditas perikanan perairan umum dan budidaya kolam yang dihasilkan sudah mencukupi dan kelebihannya dapat dijual keluar daerah atau ekspor.

3. Kontribusi sektor perikanan yang diberikan pada 5 tahun terakhir dihitung mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 kontribusinya selalu meningkat. Nilai kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB terbesar yaitu pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,99% dan kontribusi terkecil pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,78% sedangkan untuk nilai rata-rata kontribusi sektor perikanan selama kurun waktu 2013-2017 adalah sebesar 1,92%. Dari nilai rata-rata kontribusi PDRB sektor perikanan terhadap sektor ekonomi lainnya sebesar 1,92%, maka dapat dikatakan bahwa nilai tersebut jika dilihat dari klasifikasi kriteria kontribusi yang ditetapkan Depdagri masih tergolong sangat kurang berkontribusi terhadap PDRB sektor ekonomi lainnya. Sedangkan secara keseluruhan kontribusi PDRB sektor perikanan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir. Nilai rata-rata elastisitas kesempatan kerja sektor perikanan selama kurun waktu 2013-2017 adalah sebesar 0,56% sehingga dapat dikatakan inelastis, karena setiap perubahan kenaikan atau penurunan pada pertumbuhan PDRB sektor perikanan sebesar 1%, akan mempengaruhi kesempatan kerja di bawah 1%, yaitu sebesar 0,56. Pertumbuhan PDRB sektor perikanan akan mendorong pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan Kabupaten Kediri atau dengan kata lain bahwa pertumbuhan PDRB sektor perikanan akan membawa akibat bagi meningkatnya kesempatan kerja sektor perikanan di Kabupaten Kediri.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian peranan sektor perikanan terhadap PDRB dan kesempatan kerja ini, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah (Dinas Kabupaten Kediri)

Pemerintah Kabupaten Kediri (Dinas Kabupaten Kediri) dapat memberikan pemahaman dan kebijakan kepada masyarakat perihal manajemen sumber daya manusia dan manajemen produksi perikanan. Kebijakan yang harus dilakukan yaitu mengelola pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumberdaya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas serta mengembangkan kemampuan IPTEK yang terus meningkat guna meningkatkan produksi dan nilai pembangunan daerah Kabupaten Kediri.

2. Masyarakat

Masyarakat Kabupaten Kediri yang meliputi pembudidaya atau pembenih ikan agar lebih mudah membuka peluang terhadap adanya kemunculan teknologi yang lebih modern dan lebih praktis agar tercipta kualitas dan kuantitas produksi yang lebih optimal. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan peranan sektor perikanan terhadap pembangunan wilayah dapat terlaksana dengan baik.

3. Lembaga Akademisi

Mengingat penelitian hanya terpusat di sektor perikanan perairan umum, budidaya dan usaha pembenihan rakyat, sedangkan produk olahan atau pengolahan perikanan di Kabupaten Kediri juga memberikan kontribusi pada sektor perikanan. Sehingga perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kontribusi sektor perikanan khususnya industri pengolahan mengingat kecilnya kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie, U. 2000. Budidaya Air Tawar Untuk Konsumsi Ikan Hias. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Arif, Dodi. 2014. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan BI Rate Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 19 (3): hal 63-77.
- Arifin, A. dan M. Roem. 2016. Kajian Strategis Pengembangan Ekonomi Wilayah Pesisir Kecamatan Tanjung Palas Timur. *Jurnal Harpodon Borneo*. Vol 9 (1):hal 20-31.
- Arsyad, Lincolin. 2004. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Atmadjaja, J. 2008. Panduan Lengkap Memelihara Cupang Hias dan Cupang Adu. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Bachtiar, Y. 2002. Mencemerlangkan Warna Koi. Jakarta: Agromedia.
- Bachtiar, Y. 2002. Pembesaran Ikan Mas di Kolam Pekarangan. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Bachtiar, Y. 2005. Mencegah Mas Koki Mudah Mati. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Bachtiar, Yusuf. 2010. Buku Pintar Budidaya dan Bisnis. Jakarta: Agromedia Pustaka. 194 hlm.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Kediri Dalam Angka 2017. Kediri: BPS Kediri.
- Bertha, P. D., M. Z. Junior, dan D. T. Soelistyowati. 2016. Spermatogenesis ikan lele *Clarias sp.* Jantan Yang Diberi Pakan Mengandung Ekstrak Purwoceng. *Jurnal Akuakultur Indonesia*. Vol 15 (1):hal 49–55.
- Darseno, S. P. 2010. Buku Pintar Budi Daya dan Bisnis Lele. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Effendie, M.I. 2002. Biologi Perikanan. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Ekojono. 2018. IPTEK Bagi Masyarakat Pembudidaya Ikan Hias Air Tawar Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 11(2): hal 123-136.
- Ghofur, M., M. Sugihartono, R. Thomas. 2014. Efektifitas pemberian ekstrak Daun Sirih (*Piper Beatle. L*) Terhadap Penetasan Telur Ikan Gurame (*Osphronemus Gurame Lac.*). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*. Vol 14(1): hal 37-44.

- Ginting, Charisma K.S., Irsad L, dan Kasyful M. 2008. Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Vol 4(1):hal 16-28.
- Goenarso, 2005. Fisiologi Hewan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamidi, Wahyu., Rahmita B. Ningsih, dan Mayang Sari. 2011. Kontribusi Sektor Perikanan Dalam Peningkatan Perekonomian Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*. Vol 19 (2):hal 1-13.
- Hasibuan, Malayu. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi revisi. Cetakan keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar., Abubakar, Gina, Wibowo dan Cahyono. 2014. Pengaruh Transformasi sistem e-learning terhadap minat belajar siswa sekolah menengah kejuruan Wikrama di Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol 12(2).
- Istijanto. 2005. Riset Sumber Daya Manusia, Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi Kerja Karyawan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Juhari, Imam dan Atmanti, Hastarini Dwi. 2009. Dampak Perubahan Upah Terhadap Output dan Kesempatan Kerja Industri Manufaktur di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 2 (2).
- Kartikaningdyah, Ely. 2012. Analisis *Location Quotient* dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Integrasi*. Vol 4(1): hal 31-46.
- Khairuman dan Amri. 2003. Budidaya Ikan Nila Secara Intensif. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Khairuman dan Khairul, Amri. 2008. Buku Pintar Budidaya 15 Ikan Konsumsi. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Kintamani, Ida. 2008. Analisis Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 072. idakintamani@yahoo.com.
- Kordi K, H. M. Ghufuran. 2010. Buku Pintar Pemeliharaan 14 Ikan Air Tawar Ekonomis. Yogyakarta: Lily Publishwe.
- Mahyuddin, K. 2008. Agribisnis Lele. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mahyuddin, K. 2010. Panduan Lengkap Agribisnis Patin. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mailendra, Fitra. 2009. Analisis Dampak Pemekaran Wilayah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Manusia di Propinsi Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Mardalis. 2006. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mirza, D. S. 2012. Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Tengah Tahun 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*. 1(1). 1-15.
- Moleong, L.J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nazir, M. 2003. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nugroho, E dan Anang, H.K. 2008. Panduan Lengkap Ikan Konsumsi Air Tawar Populer. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Purwaningsih, I. 2013. Identifikasi Ektoparasit Protozoa Pada Benih Ikan Mas (*Cyprinus carpio* Linnaeus, 1778) di Unit Kerja Budidaya Air Tawar (UKBAT) Cangkringan Sleman DIY. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Rahim dan Diah Retno. 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar, Teori dan Kasus. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rizqi, Febryana. 2016. Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. SKRIPSI. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ronald, Andreas dan D. Sarmiyatiningsih. 2010. Analisis Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya Otonomi Daerah di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol 1(1) : hal 51-67.
- Rukmana, R. 1997. Ikan Nila Budidaya dan Prospek Agribisnis. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabana, Choliq. 2007. Analisis Pengembangan Kota Pekalongan Sebagai Salah Satu Kawasan Andalan di Jawa Timur. Semarang : Tesis Jurusan Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Program Paskasarjana Universitas Diponegoro.
- Simanjuntak, Payaman. 2001. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Jakarta: LPFEUI.
- Sitanggang, M. 2007. Budidaya Gurame. Jakarta: Penerbit Swadaya.
- Sitohang, Paul. 2001. Elements of Regional Economic. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, S. 2009. Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suparmoko, Irawan, 2008. Ekonomi Pembangunan. Balai Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

- Susanto, H. 2008. *Budidaya Ikan di Pekarangan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suseno, Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Swasono, Yudo dan Endang Sulistyaningsih, 1993. *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*. Balai Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional Teoridan Aplikasi (edisi revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 2. Edisi Kesembilan. Erlangga. Jakarta.
- Wahyuni, Sri. 2012. *Faktor-Faktor yang Melaterbelakangi Konflik Antar Warga Desa Baturejo Dengan Warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Periode Tahun 2005-2010*. SKRIPSI. Universitas Yogyakarta.
- Wandasari, D Nini. 2013. *Perlakuan Akuntansi Atas Pph Pasal 21 Pada PT. Artha Prima Finance Kotamobagu*. Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal EMBA*. Vol 1 (3):hal 558-566.

LAMPIRAN

Lampiran 1. PDRB Kabupaten Kediri dan Provinsi Jawa Timur

Kategori	Uraian	PDRB Kabupaten Kediri					PDRB Provinsi Jawa Timur				
		2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.350.567,9	5.472.147,3	5636345	5801783,9	5975736,4	146002,6	150463,7	155784	160907,3	164687,5
	1 Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	4924567,9	5011236,4	5148043,9	5292426	5446478,7	116214,2	117512,8	120975,9	124256,3	127069
	a. Tanaman Pangan	1476440,8	1488675,2	1526693,1	1575559	1593728,1	47585,5	48241,2	49679,1	51233,8	52137,6
	b. Tanaman Hortikultura Semusim	122695,5	125748,2	129918,4	132094,4	144134,4	14461,7	14298	14735,3	15476,6	16600,8
	c. Perkebunan Semusim	423255	451861,7	476076,3	477770,2	489025,6	23452,4	23877,7	25064,6	25379	25192,1
	d. Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	561791	568464,8	580211,5	609742,8	645045,2	0	0	0	0	0
	e. Perkebunan Tahunan	786130,4	798062,4	832042	861480,6	887855,4					
	f. Peternakan	1484292,4	1506316,2	1528056,1	1559047,7	1608082,3	29055,8	29365,6	29704,6	30302,8	31246,1
	g. Jasa Pertanian dan Perburuan	69962,8	72108	75046,5	76731,4	78607,6	1658,8	1730,2	1792,3	1864	1892,4
	2 Kehutanan dan Penebangan Kayu	90795,5	97662,2	98503,4	97825,1	90662,5	5675,8	6046,9	6055,1	6257,5	5686,9
	3 Perikanan	335204,5	363248,7	389797,7	411532,8	438595,3	24112,6	26903,9	28752,9	30393,5	31931,6
B	Pertambangan dan Penggalian	359025,7	364896	372303,8	380515,3	389402,5	58287,9	59050	60862,3	65707	75024,9
	1 Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	39904,1	40300,9	41190,6	45306,1	5399,2
	2 Pertambangan Batubara	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	0	0	0	0	0
	3 Pertambangan Bijih Logam	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	516,1	470	524,1	485,4	456
	4 Pertambangan dan Penggalian Lainnya	359025,7	364896	372303,8	380515,3	389402,5	17867,7	18279	19147,7	19915,5	20569,7
C	Industri Pengolahan	3958273,7	4138138	4392590,6	4659607	4933642,1	326681,8	345794,6	372361,3	393273	411028,4
	1 Industri Batubara dan Pengilangan Migas	2793,2	2973,5	3037,3	3121,4	3221,7	962,7	979,2	979,6	1006,7	1000,1
	a. Industri Batu Bara	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	0	0	0	0	0
	b. Industri Pengilangan Migas	2793,2	2973,5	3037,3	3121,4	3229,7	0	0	0	0	0
	2 Industri Makanan dan Minuman	1264452,5	1370396,2	1491851,1	1629391,8	1763320	87332,1	94379,9	101689,9	112027,5	121527,6
	3 Pengolahan Tembakau	699669,6	729277	816481,7	872964,5	939161,4	81024,8	80949,2	89658,3	94870	102295
	4 Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	18136,1	19064	20418,7	20948,9	21792,4	5145	5541,1	5946,1	6099,7	6427,1
	5 Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1335,1	1402,7	1520,5	1609,9	1690,1	3.878,3	4263,3	4600,4	4690,6	4987,1

Kategori	Uraian	PDRB Kabupaten Kediri					PDRB Provinsi Jawa Timur				
		2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
	6 Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan sejenisnya	385248,8	402868,3	419383,4	419700,8	418559	20840,9	22730,5	23653,1	23205	22692,5
	7 Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan reproduksi media	1329984	1345344,3	1362692,5	1426546,2	1491217,2	18874,7	18544,4	18638,3	19472,8	20360
	8 Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	24829,1	26777,9	28636	29859,8	30071,9	27028,9	30696,4	33530,2	35260,1	34724,8
	9 Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	7461,5	7656,7	8099,4	8345,6	8517,2	18748,3	18420,9	19898,7	20503,6	19893,6
	10 Industri Barang Galian bukan Logam	54591,9	58012,3	59775,6	63396	64323	15176,2	16283,5	16371,2	17362,8	17189,8
	11 Industri Logam Dasar	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	12759,3	15116,8	17729,9	17468,8	18264,6
	12 Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang	31690,5	33418,2	35614,2	37361,5	39338,1	15500,9	17394,4	18186	19273	19335,3
	13 Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	180070	181020	183000	184020	191010	693,4	696,9	709,2	719	735,7
	14 Industri Alat Angkutan	1214,7	1247	1289,6	1321,2	1370,8	4087,4	4611,8	4830,8	4949,4	5012,1
	15 Industri Furnitur	70348,2	72866,1	75310,1	77973,3	80964,6	10680,6	11333	11807,3	12224,8	12364,8
	16 Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi	66337,7	66652,6	68295,7	68377,6	69895,6	3948,4	3853,3	4087,2	4139,3	4218,3
D	Pengadaan Listrik dan Gas	17172,9	17533,2	18222,5	18657,6	19485,3	4259	4308,3	4545,1	4455,3	4483,9
	1 Ketenagalistrikan	16865,6	17212,3	17889,4	18302,9	19126,2	1331,5	1396,5	1490,6	1497,6	1549,3
	2 Pengadaan Gas dan Produksi	307030	321000	333000	354070	359010	2927,5	2983,8	3054,5	2957,7	2934,6
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	12019,4	12865,5	13217,9	13915,6	14636,1	1182	1231	1234,1	1299,3	1366,8
F	Konstruksi	1924867,8	2081708,6	2205395,2	2272104,7	2380304,2	102250,9	110485,5	116498,2	120688,3	126803
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil	4063983	4421628	4673195,8	4908709,2	5190448,8	206433,7	219246,1	230225,8	243014,7	257126,7
	1 Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Repar	1130410,3	1225879,6	1278378,6	1304135,9	154171	56802,1	60809,1	63882,9	64846,4	67344,4
	2 Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil	2933572,7	3195748,4	3394817,2	3604573,3	3836277,8	149631,6	158437	166342,9	178168,3	189782,2
H	Transportasi dan Pergudangan	352074,7	385583,8	422548,7	450064,5	481207,4	31528,7	34241,2	36461,8	38896,6	41107,6
	1 Angkutan Rel	3014,5	3031,3	3290,5	3586,6	3873,5	202,2	201,9	230	249	270,9
	2 Angkutan Darat	256453	283181,9	312925,7	333379,6	356503,9	10354,7	11416,5	12365,1	13173,4	14251,1
	3 Angkutan Laut	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	2639,5	2883,8	3218,5	3381,6	3509,5
	4 Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	363,3	373,9	381,7	399,3	408,9
	5 Angkutan Udara	00.00	00.00	00.00	00.00	00.00	6779	7120	7135,6	7641,2	8180,8
	6 Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan,	92607,2	99370,6	106332,4	113098,2	120830	11189,9	12245	13130,8	14052,1	14486,3
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	256179,3	274804,3	293634,6	314004,1	336027,5	54601,2	57684,9	62807,8	67657	73398,1

Kategori	Uraian	PDRB Kabupaten Kediri					PDRB Provinsi Jawa Timur				
		2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
J	1 Penyediaan Akomodasi	11865,2	12974	14257,7	15171,9	16190,3	5690,7	6208,5	7151	7651	8243,5
	2 Penyediaan Makan Minum	244314,1	261830,3	279376,8	298832,1	319837,3	48910,5	51476,5	55656,8	60006	65154,7
K	Informasi dan Komunikasi	1050559,3	1176449,2	1300912,2	1444336,4	1552033,9	58299,2	65313,9	69155,1	73640	79217
L	Jasa Keuangan dan Asuransi	350194,7	388479,1	414005,6	434503,2	458369,1	26668	30348,4	32399,6	34730,3	37158,6
	1 Jasa Perantara Keuangan	109408,6	123386,6	131349,6	140203,9	149094,3	16605	19230,8	20667,5	22476,9	24133,6
	2 Asuransi dan Dana Pensiun	66583,9	75669,4	80435,4	85027,8	89032,1	4215,5	4731,7	5062	5351	5597,5
	3 Jasa Keuangan Lainnya	174045,5	189250,7	202037,3	209082,6	220043,7	5783	6316,4	6598,3	6828,4	7348,7
	4 Jasa Penunjang Keuangan	156070	172030	183040	188090	199010	63,6	69,5	71,8	74	78,8
M,N	Real Estate	414768,7	444911,3	474695,1	498309,7	524209,1	19153,8	20565,1	21998,3	23092,6	24298,5
O	Jasa Perusahaan	59091,7	64173,7	68828,9	72574	76740,6	8416,9	9044,1	9815	10349,1	10884,7
P	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan	847271,4	868278,9	873838,8	909000,5	949213,1	28210,1	28564,7	28729,6	30236,3	31668,1
Q	Jasa Pendidikan	978650,2	1041021,7	1105194,7	1174418,3	1242219,4	28789,4	31265,5	33164,9	35330,7	37438,7
R,S,T,U	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	161572	172911,3	189399,7	196838,8	207638,5	7033,1	7592,8	8212,8	8743,3	9245,4
	Jasa lainnya	382050,2	407927,6	435645,2	456885,2	480586,3	16666,3	17517,9	18473,7	19374,4	20298,2

Sumber : Badan Pusat Statistika, 2012-2016



Lampiran 2. Nilai LQ Perairan Umum

No	Kecamatan	Nilai LQ Budidaya Kolam					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Mojo	0,73	0,06	0,39	0,43	0,45	0,41
2	Semen	0,08	0,02	0,11	0,12	0,11	0,09
3	Ngadiluwih	0,67	0,14	0,91	0,99	0,95	0,73
4	Kras	1,20	0,24	1,54	1,90	1,83	1,34
5	Ringinrejo	0,96	0,13	0,83	0,91	1,61	0,89
6	Kandat	0,32	0,06	0,83	0,73	0,86	0,56
7	Wates	0,46	0,07	0,43	0,47	0,45	0,37
8	Ngancar	0,11	0,03	0,27	0,29	0,28	0,20
9	Plosoklaten	0,67	0,19	1,19	1,27	1,21	0,91
10	Gurah	0,76	0,11	0,70	0,77	0,73	0,61
11	Puncu	0,15	0,02	0,22	0,25	0,23	0,18
12	Kepung	0,16	0,07	0,49	0,53	0,51	0,35
13	Kandangan	0,79	0,08	0,51	0,56	0,54	0,50
14	Pare	2,59	0,22	1,54	1,76	2,19	1,66
15	Badas	2,98	0,37	2,46	2,64	2,52	2,20
16	Kunjang	0,12	0,01	0,09	0,10	0,09	0,08
17	Plemahan	0,46	0,03	0,20	0,22	0,25	0,23
18	Purwosari	0,07	0,02	0,11	0,12	0,11	0,09
19	Papar	0,11	0,02	0,13	0,14	0,14	0,11
20	Pagu	0,10	0,03	0,17	0,18	0,17	0,13
21	Kayenkidul	0,16	0,02	0,15	0,16	0,15	0,13
22	Gampengrejo	0,20	0,05	0,32	0,35	0,33	0,25
23	Ngasem	0,13	0,06	0,49	0,53	0,51	0,35
24	Banyakan	0,09	0,01	0,18	0,19	0,19	0,13
25	Grogol	0,08	0,03	0,20	0,21	0,21	0,15
26	Tarokan	0,09	0,03	0,19	0,21	0,20	0,14

Sumber : Data Diolah, 2019

Lampiran 3. Nilai LQ Budidaya Kolam

No	Kecamatan	Nilai LQ Perairan Umum					Rata-rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Mojo	0,40	0,06	0,39	0,42	0,45	0,34
2	Semen	0,23	0,03	0,22	0,25	0,26	0,20
3	Ngadiluwih	1,19	0,17	1,16	1,26	1,69	1,09
4	Kras	0,70	0,10	0,68	0,74	0,78	0,60
5	Ringinrejo	0,50	0,07	0,49	0,53	0,56	0,43
6	Kandat	0,65	0,09	0,63	0,69	0,73	0,56
7	Wates	0,75	0,10	0,73	0,80	0,84	0,64
8	Ngancar	0,14	0,02	0,14	0,15	0,16	0,12
9	Plosoklaten	1,56	0,22	1,51	1,64	1,52	1,29
10	Gurah	0,27	0,04	0,26	0,28	0,30	0,23
11	Puncu	0,13	0,02	0,12	0,13	0,14	0,11
12	Kepung	0,10	0,14	0,98	1,23	0,84	0,66
13	Kandangan	0,40	0,06	0,39	0,42	0,45	0,34
14	Pare	0,60	0,08	0,58	0,64	0,67	0,52
15	Badas	0,85	0,12	0,83	0,90	0,95	0,73
16	Kunjang	0,10	0,01	0,10	0,11	0,11	0,09
17	Plemahan	0,12	0,02	0,11	0,13	0,13	0,10
18	Purwosari	0,90	0,13	0,87	0,96	1,00	0,77
19	Papar	1,00	0,14	0,97	1,06	1,12	0,86
20	Pagu	0,17	0,02	0,17	0,18	0,19	0,15
21	Kayenkidul	0,45	0,06	0,44	0,48	0,50	0,39
22	Gampengrejo	1,50	0,21	1,46	1,43	1,82	1,28
23	Ngasem	0,13	0,02	0,13	0,14	0,15	0,11
24	Banyakan	0,16	0,02	0,15	0,17	0,18	0,14
25	Grogol	0,30	0,04	0,29	0,32	0,33	0,26
26	Tarokan	0,90	0,13	0,87	0,96	1,00	0,77

Sumber : Data Diolah, 2019

Lampiran 4. Nilai LQ Berdasarkan Ikan Air Tawar/ Konsumsi

Jenis Ikan	LQ			Rata-Rata
	2013	2014	2015	
Tombro/ Mas	3,56	1,27	0,79	1,87
Tawes	2,47	0,27	0,17	0,97
Nila	1,35	1,56	1,78	1,56
Gurami	0,39	0,54	2,20	1,04
Lele	0,96	1,07	0,92	0,98
Patin	0,07	0,10	0,11	0,09
Bawal	1,93	1,87	2,08	1,96

Sumber : Data Diolah, 2019

Lampiran 5. Nilai LQ Berdasarkan Ikan Hias

Jenis Ikan	Nilai LQ			Rata-Rata
	2013	2014	2015	
Akara	3,16	1,79	1,82	2,26
Guppy	0,79	2,30	1,62	1,57
Cupang	3,41	1,61	1,58	2,20
Koi	0,52	0,42	0,40	0,45
Kar Tetra	0,80	1,13	1,83	1,25
Manvis	3,03	1,82	1,83	2,23
Moli	0,10	0,55	0,69	0,44
Mas Koki	0,14	0,34	0,36	0,28
Oskar	0,99	0,66	0,62	0,76
Plati	3,65	2,35	1,99	2,66
Komet	4,01	2,16	2,30	2,82
Lele Blorok	6,32	2,72	2,10	3,71

Sumber : Data Diolah, 2019